



**TUTURAN BERMAKNA PERINTAH BERDASARKAN
INTONASI IMPERATIF, DEKLARATIF, DAN INTEROGATIF
DALAM
KOMEDI SITUASI *OFFICE BOY***



ADHIKA IRLANG SUWIRYO

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008

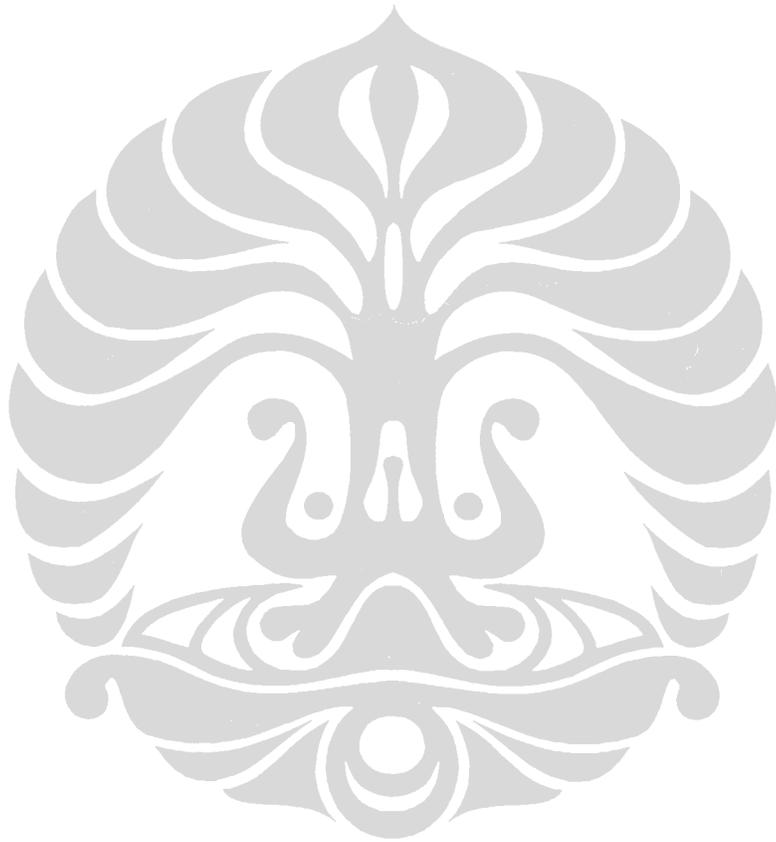


**TUTURAN BERMAKNA PERINTAH BERDASARKAN
INTONASI IMPERATIF, DEKLARATIF, DAN INTEROGATIF
DALAM
KOMEDI SITUASI *OFFICE BOY***

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
ADHIKA IRLANG SUWIRYO
NPM. 0704010037
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



Persembahan untuk Mama dan Papa
Kalianlah yang menjadikanku seperti ini
sekarang...

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 21 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Edwina Satmoko, M. Hum.

Kushartanti, M. Hum.

Panitera

Pembaca I

Asep Sambodja, S. S.

Niken Pramanik, M. Hum.

Pembaca II

Edwina Satmoko, M. Hum.

Disahkan pada hari, tanggal oleh:

Kepala Program Studi Indonesia
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

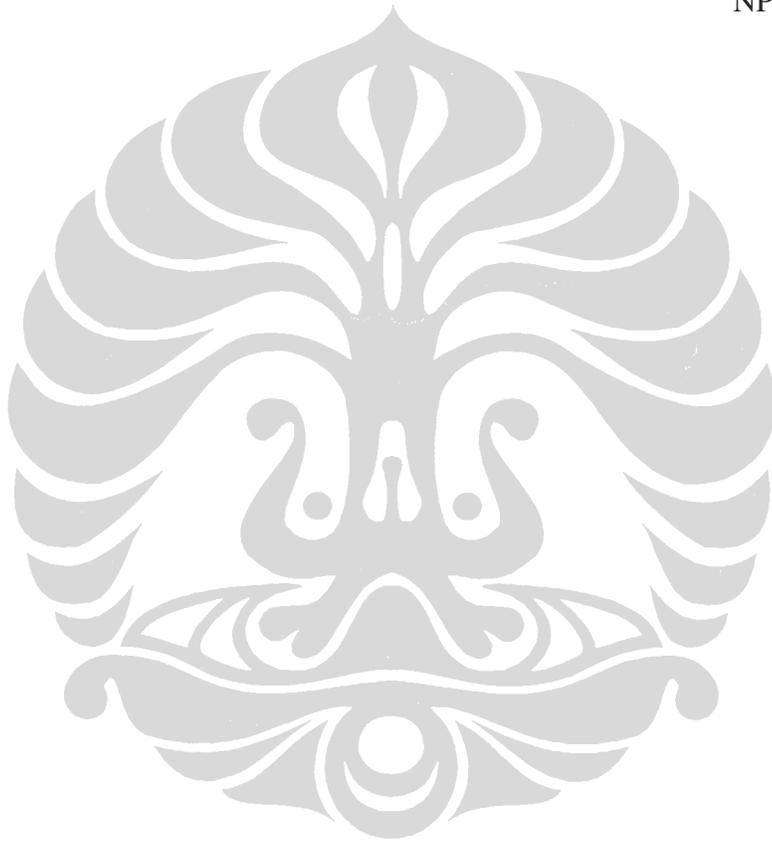
Dewaki Kramadibrata N., M. Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 21 Juli 2008

Adhika Irlang Suwiryo
NPM. 0704010037



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia yang Ia limpahkan kepada anak-Nya sejak dulu hingga kini, bahkan hingga menyelesaikan kewajiban penyusunan skripsi ini. Kuasa-Nya yang sangat besar telah memberikan kekuatan kepada penulis dalam memperjuangkan tugas akhir ini sampai selesai dan layak untuk dibaca.

Dukungan dari berbagai pihak pun tidak dapat diabaikan. Terima kasih kepada Ibu Dewaki Kramadibrata N., M. Hum. atas bimbingannya sebagai ketua program studi sejak penulis mengikuti kegiatan awal perkuliahan. Terima kasih kepada Ibu Edwina Satmoko, M. Hum. atas bimbingannya selaku pembimbing akademik selama empat tahun. Terima kasih kepada Ibu Kushartanti, M. Hum. atas bimbingannya sebagai pembimbing skripsi.

Terima kasih kepada Ibu Niken Pramanik, M. Hum atas kekritisannya sebagai penguji dan atas masukan yang berharga bagi skripsi penulis. Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang pernah mengajar penulis. Terima kasih kepada Pak Totok, Ibu Ninien, Ibu Nitra, Pak Yoesoev, Ibu Prudentia, Pak Ibnu Wahyudi, Pak Asep Sambodja, Ibu Dien N., Pak Umar Muslim, Ibu Felicia N., Pak Harimurti Kridalaksana. Terima kasih juga kepada Ibu Maria Josephine Kumaat Mantik yang sempat memperkenalkan penulis kepada dunia gender. Terima kasih kepada Pak Rasyid Sartuni yang telah memberikan ilmunya mengenai sejarah kesusastraan modern. Terima kasih kepada Pak Syahrial yang telah memberikan penulis pengalaman sebagai pembicara untuk orang asing. Terima kasih kepada Ibu Priscilla Sihombing atas pengajarannya yang menarik dalam kuliah Kritik Teks I dan II. Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen lainnya yang belum disebutkan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada petugas perpustakaan, baik Perpustakaan FIB UI maupun Perpustakaan Pusat UI. Terima kasih khususnya kepada Pak Maman dari Perpustakaan FIB. Terima kasih atas bantuan Bapak dalam

pencarian buku-buku yang dibutuhkan. Terima kasih kepada staf perpustakaan lainnya.

Terima kasih kepada teman-teman Gulali yang telah memberikan nuansa kekeluargaan selama empat tahun terakhir ini. Terima kasih kepada Njoph atas berbagai bantuan berarti. Terima kasih kepada Yasmin yang telah bersabar selama menjadi teman satu bimbingan. Terima kasih kepada Mamanda atas berbagai doa dan ucapan semangatnya selama ini, khususnya ketika proses penyelesaian skripsi. Terima kasih kepada Joey yang telah mengajarkan penulis bahwa kedewasaan tidak dilihat berdasarkan umur. Terima kasih kepada Uthe yang mengajarkan mengenai pentingnya sebuah kreativitas dalam berkarya. Terima kasih kepada Mega yang bijak menyikapi berbagai sikap dan perilaku penulis. Terima kasih kepada Dea yang sangat menghibur. Terima kasih kepada Lucky yang mengajarkan perlunya kerja keras lebih untuk mencapai mimpi. Terima kasih kepada Ayu yang mengajarkan penulis bahwa keceriaan dapat mengalahkan ketakutan memperjuangkan sesuatu. Terima kasih kepada Ida yang hadir dalam kejenaan. Terima kasih kepada Dhanny yang secara tidak langsung membagi ilmu dan pengalamannya melalui tuturan dan bacaan yang bermanfaat.

Terima kasih kepada keluarga 2004 lainnya. Terima kasih kepada Kiko yang mengajarkan penulis mengenai pemikiran positif dan kesetiaan. Terima kasih kepada Catra yang secara tidak langsung menunjukkan beberapa sifat yang sama dengan penulis sebagai cerminan diri. Terima kasih kepada Dimas yang telah menunjukkan bahwa kepemimpinan bisa dilakukan juga dengan sikap santai, tetapi bertanggung jawab. Terima kasih kepada kaum adam lainnya: Ochan, Ridwan, Eko, Joko, Edi, Kiwil, Tsubhi, Ronal.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kaum hawa 2004. Terima kasih kepada Rosi, Ati, Rizka, Leni, Fenty, Annisa, Dewi, Chacha, Arisha, Ayu IP, Putri, Siti, Rahmah, Ratih, Yuanita, Fatya, Heni, Deedee, Nurina, Gloria yang telah berjuang bersama-sama dengan penulis. Terima kasih kepada Mila yang membuat penulis menyadari bahwa kepanikan yang berlebihan ternyata tidak diperlukan.

Terima kasih kepada Novi yang tetap memberikan dukungan semangat meskipun sudah sangat jarang bersama. Terima kasih kepada Rojab yang sering menghadirkan nuansa baru dalam setiap perbincangan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ospi dan MT yang tetap memberikan dukungannya meskipun tidak lagi selalu dapat ditemui di kampus FIB. Terima kasih atas 'kehadiran' kalian sebagai keluarga 2004.

Terima kasih kepada teman-teman 2005. Terima kasih sudah pernah menemani penulis di kelas Kemahiran Bahasa Arab II. Penulis sangat berterima kasih atas dukungan kalian. Terima kasih kepada Ridwan yang tidak pernah mengeluh jika penulis meminta bantuannya untuk ikut pulang ke kukusan teknik. Terima kasih kepada EQ dan Adi yang masih sempat menyampaikan dukungannya. Terima kasih kepada Saraz, Cipi, Santri, Naana, Chira, Dwi, Vidya. Sampaikan salamku kepada teman-teman 2005 lainnya.

Terima kasih kepada adik-adik 2006: Nia, Ucha, Tiko, Aad, Ian, Sahi, Dea, N-Yu, Euni, Avi, Tia, Puhe, Pipit, dan lainnya. Terima kasih atas kehadiran kalian sebagai adik yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, terima kasih kepada Irna yang secara tidak langsung mengajarkan penulis untuk tetap bijak menghadapi suatu masalah. Terima kasih secara khusus kepada Emon yang telah memberikan semangat kepada penulis dengan cara yang berbeda. Salam untuk adik 2006 lainnya.

Terima kasih kepada kawan-kawan 2007. Terima kasih kepada Dita yang terkadang membantu penulis meringankan beban pikiran. Terima kasih kepada Damar, Lembu, Ananto, Tya, Via, Ayz. Terima kasih karena penulis masih sempat mengenal kalian. Salam untuk 2007 lainnya.

Penulis ucapkan terima kasih kepada mereka yang bukan mahasiswa aktif lagi. Terima kasih kepada Omba 1996. Terima kasih kepada Abe 1998 yang mengajarkan kejujuran terhadap diri sendiri. Terima kasih kepada teman-teman 1999: Apis yang memperkenalkan penulis terhadap arti dunia dari sudut yang berbeda, Angka, Bunda, dan lainnya. Terima kasih kepada 2000: Pacul, Tya, Erdian, dan

lainnya. Terima kasih kepada teman-teman 2001: Fifi, Cai, Dimas, Gemi, Gita, Iwied, Yogi, Yuna, Nazar, Dea, dan lainnya yang sangat menyenangkan. Terima kasih kepada kakak-kakak 2002: Desrille, Pras, Chipe, Anto. Terima kasih atas dukungannya. Terima kasih kepada Intan Nuraini, Gita Bo, Chida, Empi, Novi, Kiky, Wulan, Niken, Anita, Arum, dan kakak-kakak 2002 lainnya. Penulis tetap menganggap kalian ada sebagai seorang kakak meskipun entah ada di mana dan tetap mendukung penulis.

Terima kasih kepada teman-teman lainnya: Tandi, Diaz, Yahya. Terima kasih kepada teman-teman Paduan Suara Wilayah VI GKI Kebayoran Baru.

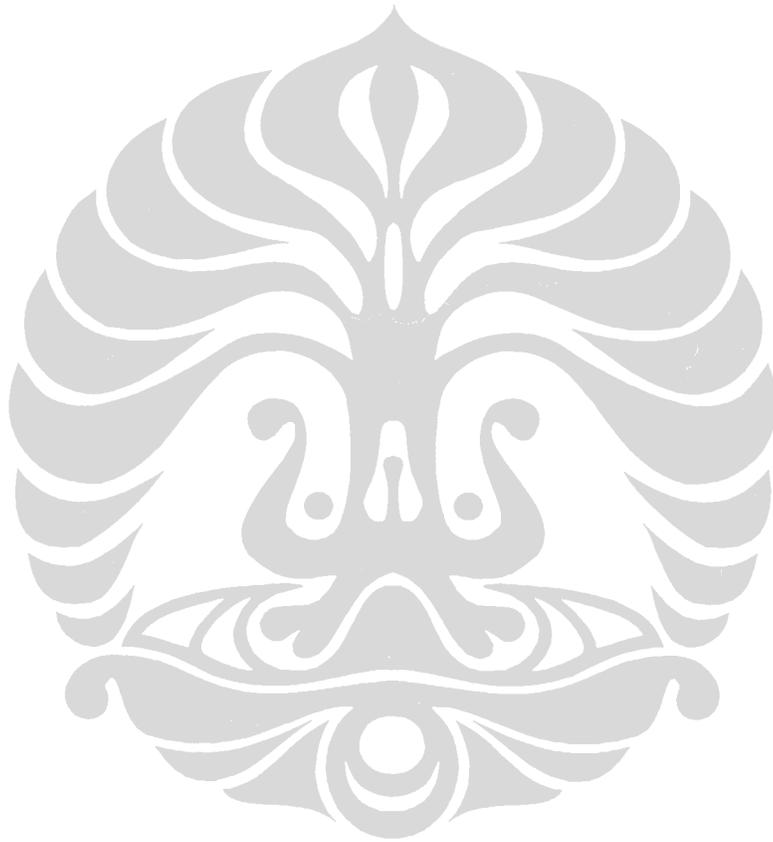
Terima kasih kepada mereka yang sangat berharga. Terima kasih kepada Atre yang selalu menyampaikan semangat dan rasa sayangnya secara implisit. Terima kasih kepada Nelly yang selalu menjadi panutan dan menyayangi penulis dengan caranya sendiri. Terima kasih kepada Onya yang selalu dapat menenangkan penulis menghadapi masa-masa sulit dan bersedia menjadi tempat untuk mengadu. Terima kasih kepada Bibo yang memberi dukungan dari jauh. Terima kasih kepada Asep yang tidak pernah lelah mengingatkan penulis untuk tetap bertahan atas hal yang benar. Terima kasih kepada Ecy yang menyemangati penulis untuk tidak pernah menyerah. Terima kasih kepada Feny yang sudah mengajarkan berbagai hal dan memberikan pengalaman berharga. Terima kasih kepada Chitta yang selalu berusaha 'hadir' dan mendukung serta menyayangi penulis sepenuhnya ketika melalui berbagai hal, khususnya salah satu fase di masa studi ini.

Pada akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih yang begitu besar kepada Basuki Suwiryo dan Adisiwi Imbasari. Terima kasih atas dukungan dan pengertian yang sangat besar sebagai orang tua. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus untuk kesuksesan penulis. Inilah hasil jerih payah kalian dalam mendidik dan menyayangi penulis.

Penelitian ini merupakan hasil kerja keras penulis selama enam bulan terakhir. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat membantu pembaca memahami

salah satu bagian dari kajian pragmatik. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi jalan pembuka bagi penelitian pragmatik lainnya.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAKSI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Kemaknawian Penelitian.....	7
1.6 Penelitian Terdahulu.....	7
1.7 Deskripsi Data.....	9
1.8 Sistematik Penulisan1.....	2
BAB 2 LANDASAN TEORETIS	
2.1 Pengantar.....	14
2.2 Tindak Tutur.....	15
2.3 Tuturan Bermakna Perintah.....	17
2.3.1 Tuturan Bermakna Perintah	
Menurut I. Praptomo Baryadi.....	17
2.3.1.1 Perintah dengan Intonasi Imperatif.....	17

2.3.1.2	Perintah dengan Intonasi Interogatif	23
2.3.1.3	Perintah dengan Intonasi Deklaratif.....	24
2.3.2	Tuturan Bermakna Perintah Menurut Kunjana Rahardi.....	26
2.4	Intonasi.....	39
2.5	Konteks	44
2.6	Metodologi Penelitian.....	45
2.7	Kaitan Teori Pada Data.....	49
BAB 3	DESKRIPSI DAN ANALISIS TUTURAN	
	BERMAKNA PERINTAH KOMEDI SITUASI DALAM	
	<i>OFFICE BOY</i>	
3.1	Pengantar.....	50
3.2	Deskripsi Setiap Episode.....	51
3.2.1	Episode ke-1.....	51
3.2.2	Episode ke-2.....	52
3.2.3	Episode ke-3.....	54
3.2.4	Episode ke-4.....	55
3.3	Tuturan Bermakna Perintah	56
3.3.1	Jenis Perintah Berdasarkan Intonasi.....	56
3.3.1.1	Intonasi Imperatif.....	56
3.3.1.1.1	Intonasi Imperatif Bermakna Perintah Biasa	57
3.3.1.1.2	Intonasi Imperatif Bermakna Permintaan	62
3.3.1.1.3	Intonasi Imperatif Bermakna Larangan	65
3.3.1.1.4	Intonasi Imperatif Bermakna Ajakan	68
3.3.1.1.5	Intonasi Imperatif Bermakna Panggilan	70
3.3.1.1.6	Intonasi Imperatif Bermakna Saran	72
3.3.1.1.7	Intonasi Imperatif Bermakna Penawaran	76
3.3.1.1.8	Intonasi Imperatif Bermakna Persilaan.....	78
3.3.1.1.9	Intonasi Imperatif Bermakna Dorongan Semangat.....	80
3.3.1.2	Intonasi Deklaratif	81

3.3.1.2.1 Intonasi Deklaratif Bermakna Perintah Biasa	81
3.3.1.2.2 Intonasi Deklaratif Bermakna Ajakan	83
3.3.1.2.3 Intonasi Deklaratif Bermakna Permintaan	85
3.3.1.2.4 Intonasi Deklaratif Bermakna Larangan	87
3.3.1.3 Intonasi Interogatif	88
3.3.1.3.1 Intonasi Interogatif Bermakna Perintah Biasa.....	89
3.3.1.3.2 Intonasi Interogatif Bermakna Permintaan.....	92
3.3.1.3.3 Intonasi Interogatif Bermakna Penawaran	94
3.4 Kasus dalam Data.....	95
3.5 Rekapitulasi.....	97
BAB 4 KESIMPULAN	
4.1 Pengantar.....	101
4.2 Kesimpulan.....	101
4.3 Temuan Penelitian	104
4.4 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	109
RIWAYAT PENULIS	161

ABSTRAKSI

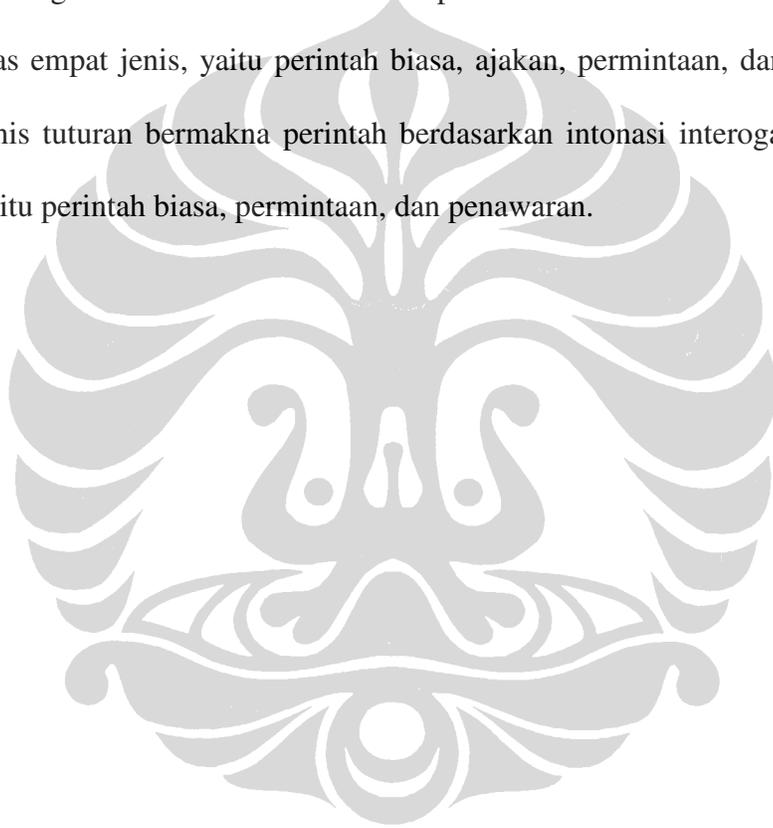
ADHIKA IRLANG SUWIRYO. Tuturan Bermakna Perintah Berdasarkan Intonasi Imperatif, Deklaratif, dan Interogatif dalam Komedi Situasi *Office Boy*. (Di bawah bimbingan Kushartanti, M. Hum.). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

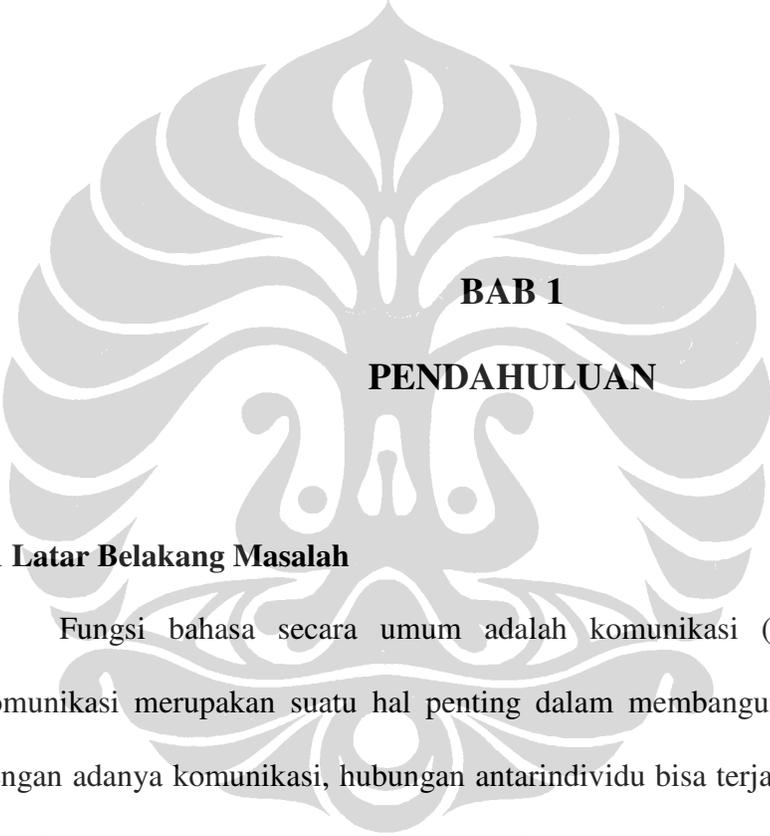
Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, setiap maksud dapat disampaikan meskipun dengan cara yang tidak sama bagi setiap penutur. Dalam setiap tuturan terkandung berbagai makna, tergantung kebutuhan dari penutur. Salah satu makna yang dituturkan adalah makna perintah.

Seiring berkembangnya bahasa, makna perintah tidak lagi hanya disampaikan melalui intonasi imperatif. Tuturan bermakna perintah dapat pula disampaikan dengan dua intonasi lainnya, yaitu intonasi deklaratif dan intonasi interogatif. Pemilihan atas intonasi yang berbeda menjadi ketergantungan pada siapa penutur dan siapa mitra tutur yang terdapat dalam konteks.

Sumber data penelitian ini adalah empat episode komedi situasi *Office Boy* (KSOB) yang ditayangkan oleh *Rajawali Citra Televisi Indonesia* (RCTI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan bentuk tuturan bermakna perintah yang terdapat dalam keempat episode tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik rekam.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan berbagai jenis tuturan bermakna perintah berdasarkan intonasi yang berbeda. Jenis tuturan bermakna perintah berdasarkan intonasi imperatif terdapat sembilan jenis, yaitu perintah biasa, permintaan, larangan, ajakan, panggilan, saran, penawaran, persilaan, dan dorongan semangat. Jenis tuturan bermakna perintah berdasarkan intonasi deklaratif terbagi atas empat jenis, yaitu perintah biasa, ajakan, permintaan, dan larangan. Kemudian, jenis tuturan bermakna perintah berdasarkan intonasi interogatif terdapat tiga jenis, yaitu perintah biasa, permintaan, dan penawaran.





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fungsi bahasa secara umum adalah komunikasi (Nababan, 1993: 38). Komunikasi merupakan suatu hal penting dalam membangun relasi antarindividu. Dengan adanya komunikasi, hubungan antarindividu bisa terjalin dengan baik dalam suatu kelompok sosial. Pentingnya komunikasi ini menunjukkan perlunya peraturan dalam berkomunikasi.

Menurut Grice seperti yang dikutip oleh Kushartanti (2005), ada empat prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip ini disebut sebagai maksim. Maksim merupakan suatu cara agar komunikasi terjalin seefektif dan seefisien mungkin. Menurut Leech, prinsip kerja sama ini berfungsi mengatur yang dikatakan

oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat menyumbang kepada tujuan ilokusi atau tujuan wacana (M. D. D. Oka, 1993: 124).

Dalam peristiwa bahasa, keempat maksim tersebut tidak dipatuhi sepenuhnya oleh peserta komunikasi. Namun, hal tersebut tidak berarti menghambat penyampaian informasi antara penutur dan mitra tutur. Terlaksananya penyampaian informasi tersebut karena ada kesamaan pemahaman dan pengetahuan di antara peserta komunikasi. Hal tersebut merupakan bagian dari aspek di luar bahasa.

Aspek di luar bahasa dalam hal ini mencakup makna dalam sebuah tuturan. Maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan dapat melebihi apa yang diujarkan oleh penutur. Maksud yang diujarkan oleh penutur tidak selalu disampaikan secara apa adanya melalui tuturannya. Oleh karena itu, mitra tutur terkadang perlu menginterpretasikan tuturan tersebut untuk memahami maksud yang hendak disampaikan oleh penutur.

Bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur berbeda-beda sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu. Misalnya, seorang atasan akan berbicara dengan intonasi memerintah ketika meminta bawahannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebaliknya, seorang bawahan akan bersikap lebih sopan dalam menyampaikan maksudnya kepada atasan.

Dalam perkembangannya, pengungkapan bahasa yang terjadi tidaklah selalu diungkapkan secara harfiah. Pengungkapan bahasa tersebut diujarkan dengan bentuk yang berbeda tanpa mengubah maksud yang hendak disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan pemahaman dan pengetahuan, mitra tutur tetap dapat memahami maksud tuturan tersebut.

Tuturan diujarkan dalam bentuk kalimat. Menurut Kridalaksana, dkk. (1999), kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Ada berbagai jenis kalimat, salah satunya adalah jenis kalimat menurut amanat wacana (1999:192). Atas dasar amanat wacana, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Kalimat perintah sendiri terbagi ke dalam lima jenis, yaitu perintah biasa, larangan, ajakan, peringatan, dan penyilaan (1999: 193).

Dasar kategori kalimat lain yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1999) adalah intonasi. Berdasarkan intonasi, kalimat dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi lima macam. Kelima macam kalimat tersebut adalah deklaratif, interogatif, imperatif, aditif, reponsif, dan eksklamatif.

Salah satu bentuk tuturan yang mengalami perubahan dalam penyampaiannya adalah bentuk tuturan bermakna perintah. Bentuk ini pada dasarnya disampaikan dengan bentuk kalimat perintah dan berintonasi imperatif. Kalimat perintah digunakan untuk mengungkapkan keinginan pembicara untuk mempengaruhi suatu peristiwa (Kridalaksana, dkk., 1999: 193). Misalnya, *Gusti! Kamu harus kerja!* (KSOB episode 1, 7 Februari 2008).

Seiring perkembangan bahasa, penggunaan tuturan yang dipilih oleh penutur untuk memerintah tidak lagi selalu dengan bentuk kalimat perintah. Perubahan bentuk

ini terjadi ketika seorang penutur memperhatikan dan mempertimbangkan situasi peristiwa bahasa yang terjadi saat itu. Salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan adalah siapa yang menjadi mitra tuturnya.

Sebuah peristiwa bahasa melibatkan peserta komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur. Tuturan bermakna perintah diujarkan oleh berbagai kelompok peserta komunikasi. Misalnya, tuturan ini biasa dijumpai pada percakapan antara orang tua-anak atau atasan-bawahan. Hubungan yang terjadi dapat dikatakan memiliki tingkatan hubungan, seperti orang tua dan anak atau atasan dan bawahan.

Tingkatan hubungan seperti di atas dapat dilihat pada suatu hubungan, seperti antara bos dengan karyawan atau bos dengan *office boy*. Hubungan seperti ini ditampilkan dalam komedi situasi *Office Boy* (KSOB)—selanjutnya akan disingkat KSOB—yang ditayangkan oleh stasiun televisi *Rajawali Citra Televisi Indonesia* (RCTI). KSOB ini merupakan sebuah acara komedi yang menampilkan beragam kelucuan melalui tuturan dari para penuturnya, termasuk tuturan bermakna perintah.

Tuturan bermakna perintah tersebut bervariasi dalam pengungkapannya, tergantung siapa penutur dan mitra tuturnya. Hubungan kerja dalam KSOB memunculkan tuturan yang berbeda dari setiap penutur, terutama tuturan bermakna perintah. Perbedaan ini muncul karena ada pertimbangan siapa yang menjadi mitra tutur bagi seorang penutur pada saat itu.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap peserta komunikasi tidak selalu dapat bertutur dengan perilaku dan bentuk tuturan yang sama. Hal ini disebabkan adanya pertimbangan terhadap mitra

tutur yang diajak berkomunikasi. Salah satu bentuk tuturan yang juga berbeda dalam penyampaiannya adalah bentuk tuturan bermakna perintah.

Melalui penelitiannya, Baryadi (1988) memaparkan bentuk-bentuk perintah yang dituturkan dengan kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif. Dalam ketiga golongan besar tersebut, Baryadi membagi lagi bentuk-bentuk perintah ke dalam beberapa jenis kalimat. Selain itu, Rahardi (2006) memaparkan mengenai makna pragmatik imperatif. Tuturan imperatif tidak sekadar bentuk perintah, tetapi juga mengandung makna lain jika dilihat berdasarkan konteks.

Berkaitan dengan KSOB, ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan.

1. Bagaimana bentuk tuturan bermakna perintah yang diujarkan oleh setiap penutur dalam KSOB berdasarkan intonasi tuturan?
2. Apakah bentuk tuturan bermakna perintah dalam KSOB sesuai dengan bentuk perintah yang dipaparkan oleh Baryadi?
3. Apakah makna ujaran yang terkandung dalam tuturan bermakna perintah dalam KSOB sesuai dengan makna pragmatik imperatif yang dipaparkan oleh Rahardi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memerikan bentuk-bentuk tuturan bermakna perintah yang diujarkan oleh setiap penutur berdasarkan intonasi tuturan.
2. Memerikan bentuk tuturan bermakna perintah dalam KSOB berdasarkan teori mengenai bentuk perintah yang dipaparkan oleh Baryadi.
3. Memerikan makna ujaran dalam tuturan bermakna perintah dalam KSOB berdasarkan teori mengenai makna pragmatik imperatif yang dipaparkan oleh Rahardi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pendeskripsian bentuk tuturan bermakna perintah dalam empat episode KSOB yang dipilih. Berdasarkan episode yang telah ditranskripsikan, akan dideskripsikan bentuk-bentuk tuturan yang bermakna perintah. Bentuk-bentuk tersebut dibedakan ke dalam tiga kategori intonasi, yaitu imperatif, deklaratif, dan interogatif. Oleh karena itu, akan didapatkan bentuk-bentuk tuturan bermakna perintah berdasarkan intonasi tuturan.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan bentuk-bentuk tuturan bermakna perintah berdasarkan intonasi tuturan. Secara teoretis, penelitian mengenai tuturan bermakna perintah ini dapat menyumbang pengetahuan mengenai bentuk-bentuk perintah yang

dapat dituturkan dengan intonasi imperatif, intonasi deklaratif, dan intonasi interogatif. Pengetahuan ini dapat menjadi sumbangan bagi pengetahuan bahasa Indonesia, khususnya bidang pragmatik.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat mendukung perkembangan bentuk tuturan yang mengandung makna perintah. Berdasarkan hasil penelitian, penutur dapat mengembangkan tuturannya dalam penyampaian makna perintah yang bisa diujarkan melalui tiga intonasi tersebut. Pada praktisnya, tuturan bermakna perintah tidak hanya dapat disampaikan dengan intonasi imperatif, tetapi juga intonasi deklaratif dan intonasi interogatif.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bentuk tuturan perintah pernah dilakukan oleh I. Praptomo Baryadi (1988). Ia memaparkan bahwa bentuk perintah dapat disampaikan ke dalam tiga bentuk kalimat, yaitu bentuk imperatif, bentuk interogatif, dan bentuk deklaratif. Dari masing-masing bentuk tersebut, Baryadi membaginya lagi ke dalam beberapa bentuk tuturan.

Kunjana Rahardi (2006) juga melakukan penelitian mengenai tuturan bermakna perintah yang diungkapkannya dengan istilah *imperatif*. Penelitiannya difokuskan pada bentuk kesantunan imperatif dalam bahasa Indonesia. Dari hasil penelitiannya tersebut, ia mendapatkan berbagai bentuk tuturan yang menunjukkan kesantunan meskipun berupa tuturan imperatif atau perintah.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yuni Purnamasari (1997) yang ditulis dalam skripsinya dengan judul “Bentuk dan Strategi Kesopanan Kalimat Perintah Bahasa Jawa: Analisis Pragmatik”. Ia juga mengklasifikasikan bentuk tuturan perintah ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk imperatif, bentuk interogatif, dan bentuk deklaratif. Kemudian, ia mengaitkan bentuk tuturan perintah tersebut dengan strategi kesopanan yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987), yaitu *bald on record* dan *off record*. Data penelitiannya berupa data lisan dan tertulis yang diungkapkan penutur dalam bahasa Jawa.

Kemudian, Gina Yoviana (2008) juga meneliti bentuk perintah yang ditulis dalam skripsinya dengan judul “Analisis Kalimat Perintah dalam Teks Resep Masakan yang Terdapat dalam Majalah *Sedap* dan *Selera*”. Dalam penelitiannya, ia mendeskripsikan pola kalimat perintah dalam sebuah resep masakan. Selain itu, ia mendeskripsikan bentuk verba dalam kalimat perintah yang terdapat dalam resep masakan tersebut. Ia juga memaparkan persamaan dan perbedaan kalimat perintah dalam resep masakan dengan teori kalimat perintah yang dipaparkan oleh para ahli linguistik.

1.7. Deskripsi Data

KSOB merupakan salah satu tayangan hiburan yang disajikan oleh stasiun televisi *Rajawali Citra Televisi Indonesia* (RCTI). KSOB merupakan sebuah tayangan yang menampilkan hubungan antara atasan dan bawahan. Hubungan ini terjadi dalam sebuah hubungan kerja di kantor OK TV. Setiap kelompok sosial memiliki ‘atasan’ dan ‘bawahan’ masing-masing.

Kelompok atasan terdiri atas beberapa pemain, yaitu Pak Taka, Hendra, Gusti, dan Sasha. Dari keempat pemain itu, Pak Taka merupakan pimpinan. Ia memiliki jiwa militer dalam memimpin bawahannya. Bentuk sikap militer yang ditunjukkannya adalah sikap tegas dan keras, juga bentuk tindakan perintah *push-up*. Biasanya ia langsung memerintah dengan kata-kata atau hanya dengan gerakan tangan yang berarti *memerintah*.

Hendra seorang yang pelit. Ia memegang peran dalam menangani keuangan. Selain pelit, ia juga seorang yang hampir bisa dikatakan mencari muka terhadap atasan. Misalnya, ia sering mencari muka di depan Pak Taka dengan melakukan pekerjaan sebaik mungkin dan melaporkan tindakan-tindakan Gusti yang sedikit menyimpang dari pekerjaan. Hendra selalu merasa bahwa ia adalah orang nomor dua di HRD setelah Pak Taka. Meskipun demikian, ia tetap tidak luput dari hukuman Pak Taka jika ada kesalahan, bahkan kesalahan kecil sekalipun. Di kantor tersebut, Hendra juga dikenal sebagai seseorang yang menyukai sesama jenis.

Gusti sendiri adalah seorang yang sedikit berantakan jika dilihat dari segi penampilan. Sosoknya dikenal sebagai seorang *playboy*. Namun, bukan berarti ia mempermainkan perempuan. Ia hanya senang menggoda. Ia yang pernah berpacaran dengan Sasha ini sering mendapat hukuman dari Pak Taka berupa *push-up*. Jika sudah menyangkut Sasha, Pak Taka akan sangat sensitif terhadap Gusti.

Sasha merupakan satu-satunya tokoh perempuan di kelompok atasan ini. Karakternya unik sebagai seorang sekretaris. Pembawaannya seperti anak kecil, tetapi tidak membuatnya menjadi sosok yang diremehkan. Sasha yang sangat diperhatikan

oleh Pak Taka ini selalu mendapat dukungan dari atasannya. Ia selalu dibela dan selalu dianggap benar oleh Pak Taka. Setiap orang bisa menjadi salah atau mendapat hukuman jika Sasha yang berbicara atau mengungkapkan pendapat. Jika Sasha berbuat salah, Pak Taka tidak dapat menegur atau menyalahkannya. Pak Taka memang membela kaum perempuan, tetapi baginya Sasha lebih spesial daripada perempuan lainnya.

Kelompok kedua adalah mereka yang menjadi bawahan. Para *office boy* ini terdiri atas Odah, Ma'il, Susi, dan Sayuti. Keempat orang ini tentu memiliki karakter yang berbeda. Hubungan di antara keempatnya pun dinamis. Berbagai konflik di balik pertemanan mereka memunculkan kejadian-kejadian yang tidak terduga. Latar belakang budaya juga memiliki peran terhadap pembentukan karakter masing-masing, khususnya Odah yang berasal dari Batak dan Sayuti yang berasal dari Solo.

Di antara keempat *office boy* ini, Odah dianggap berkuasa. Dengan postur tubuh besar dan wajah beretnis Batak, kesan yang timbul dari dirinya adalah seorang dengan perilaku galak. Karakternya yang galak membuatnya ditakuti oleh Ma'il, Susi, dan Sayuti. Odah kerap kali memalak ketiga temannya dan tidak ada satu pun yang berani menolak. Sebaliknya, ia akan takut dan hormat—bahkan cenderung sedikit mencari muka—jika di depan atasan.

Ma'il merupakan *office boy* yang sering kali genit terhadap karyawan atau tamu perempuan. Terkadang ia menganggap bahwa dirinya tampan. Suaranya yang keras dan kental dengan logat Betawi membuatnya tampak seperti orang yang keras. Namun, sikapnya ini hanya bisa dipraktikkan sepenuhnya kepada Sayuti yang terlihat

lemah. Ma'il tidak dapat berlama-lama berdebat ketika sudah berhadapan dengan Odah dan Susi.

Sayuti juga salah satu *office boy* yang memberikan nuansa komedi dengan keluguannya. Pemuda dari Solo ini selalu berbicara dengan logat Jawanya yang cukup kental. Ia pemuda yang sangat lugu. Tutar katanya sopan dan terkesan tidak macam-macam. Karena keluguannya, sering kali terjadi salah tafsir dalam percakapan antara Sayuti dan pemain lainnya. Ia juga tipe orang yang tidak bisa menyampaikan perasaannya secara langsung. Laki-laki yang menjadi pacar Susi ini digambarkan sebagai orang yang setia.

Terakhir adalah Susi. *Office girl* ini dapat dikatakan cerewet. Sikapnya cukup sigap dalam bertindak. Selain itu, ia berani membantah jika keadaan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Misalnya, ia lebih berani dibandingkan dengan Ma'il dan Sayuti ketika melawan Odah. Namun, keberaniannya ini pun selalu kalah dengan kegalakan Odah.

Semua *office boy* yang ada dalam komedi situasi ini memiliki kepatuhan terhadap para atasan. Bahkan, mereka juga punya inisiatif dalam memberikan pelayanan. Hubungan antara kelompok atasan dan bawahan ini berlangsung sewajarnya. Tidak ada satu pun *office boy* yang berani melawan para pegawai. Mereka berusaha melayani kebutuhan para pegawai itu dengan senang hati. Meskipun demikian, yang paling jarang melayani di antara mereka semua adalah Odah. Karakter pemalasnya membuatnya cenderung memerintahkan teman-temannya untuk

melayani atasan. Namun, terkadang ia ingin menunjukkan bahwa ia yang memang bekerja melayani atasan. Selain itu, Odah juga ingin dilayani oleh teman-temannya.

Kelompok atasan pun bertindak wajar terhadap para *office boy* ini. Tidak ditemukan adanya tindakan sewenang-wenang terhadap orang-orang dari kelompok bawahan ini. Sikap mencela di antara dua kelompok ini justru menjadi hiburan ringan yang segar tanpa menanggalkan norma kesopanan dalam hubungan sosial.

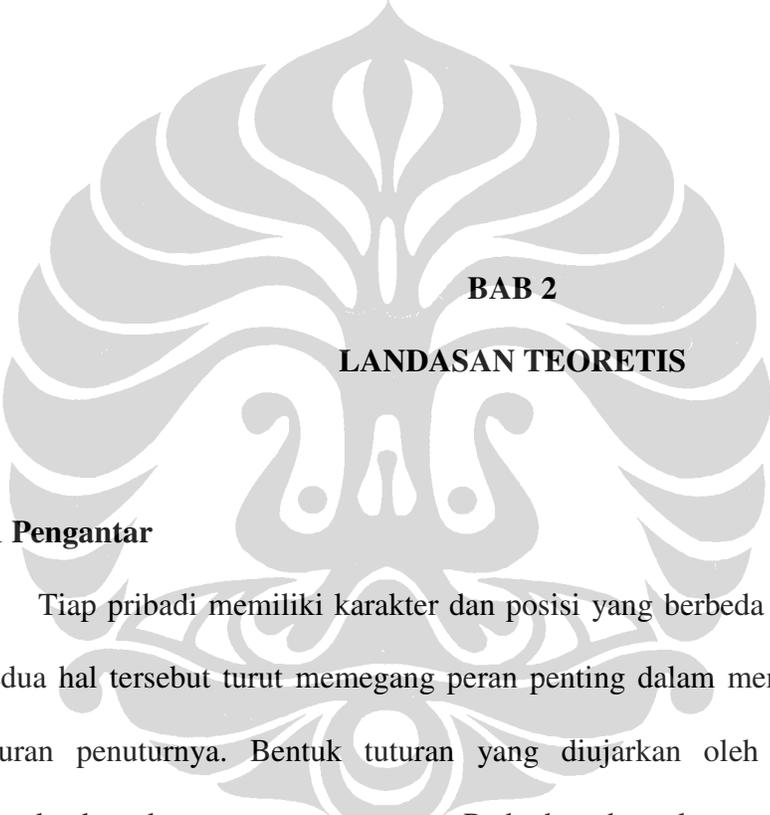
1.8 Sistematis Penulisan

Penulisan terhadap penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, kemaknawian penelitian, penelitian terdahulu, deskripsi data, dan sistematis penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Bab ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu pengantar teori mengenai tuturan bermakna perintah, tindak tutur, tuturan bermakna perintah, intonasi, konteks, metodologi penelitian, dan kaitan teori pada data. Subbab teori tentang tuturan bermakna perintah dibagi menjadi dua, yaitu teori yang diungkapkan oleh Baryadi dan Rahardi.

Bab ketiga merupakan deskripsi setiap episode KSOB dan analisis. Bab ini terdiri atas pengantar analisis, deskripsi setiap episode, tuturan bermakna perintah, kasus dalam data, dan rekapitulasi.

Bab keempat merupakan bab kesimpulan. Bab ini terdiri atas pengantar, kesimpulan, temuan penelitian, dan saran.



BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pengantar

Tiap pribadi memiliki karakter dan posisi yang berbeda dalam lingkungannya. Kedua hal tersebut turut memegang peran penting dalam menentukan suatu bentuk tuturan penuturnya. Bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur tidak selalu diungkapkan dengan cara yang sama. Perbedaan bentuk tuturan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkatan posisi/jabatan dalam hubungan kerja.

Salah satu bentuk hubungan antarpribadi yang merupakan bagian dari lingkungan sosial adalah hubungan kerja. Penelitian ini difokuskan pada bentuk tuturan bermakna perintah yang terjadi dalam lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang menjadi sumber penelitian ini adalah lingkungan kerja dalam KSOB.

Dalam KSOB terdapat dua kelompok sosial yang dibagi menjadi kelompok atasan dan kelompok bawahan. Dari setiap kelompok ini, terdapat hubungan atasan-bawahan masing-masing. Hubungan antara bos dan pegawai, serta para *office boy* ini memunculkan kegiatan perintah di dalamnya. Kegiatan perintah ini disampaikan dengan tuturan-tuturan bermakna perintah.

2.2 Tindak Tutur

Bentuk perintah berkaitan dengan tindak ilokusi. Baryadi berpendapat bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan hubungan bentuk perintah dengan tindak ilokusi. Pertama, hal yang bersangkutan dengan pemilihan satuan-satuan lingual yang dilakukan oleh penutur untuk menyatakan perintah itu. Kedua, hal yang bersangkutan dengan strategi penutur dalam mengungkapkan makna perintah tersebut (Rahmanto dan Baryadi, 1988:73).

Seperti yang dikutip oleh Levinson (1983), John L. Austin mengungkapkan teorinya mengenai tindak tutur. Menurutnya, tuturan yang diujarkan oleh penutur tidak hanya sekadar sebuah pernyataan, tetapi juga sebuah tindakan. Ungkapan seperti *Saya menyatakan...*, *Saya minta maaf.*, atau *Saya berjanji...* tidak hanya sekadar tuturan, melainkan juga melakukan sesuatu, yaitu menyatakan sesuatu, meminta maaf, atau mengungkapkan janji. Menurut Levinson (1994: 228), “... *they (sentence) are not used just to say things, i.e. describe states of affairs, but rather actively to do things.*”

Austin membagi bentuk tindak tutur ke dalam dua bentuk, yaitu konstatif dan performatif.

1. Tindak tutur konstatif, yakni ujaran yang berfungsi hanya untuk menyatakan sesuatu (Dumaris, 2000:2). Suatu ujaran digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian yang bersifat deklaratif.
2. Tindak tutur performatif, yakni suatu ujaran yang dituturkan tidak hanya untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga merupakan suatu tindakan.

Bentuk performatif dibagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak lokusi, yakni dasar tindakan dalam suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Tindak lokusi ini memiliki makna harfiah atau makna leksikal dari suatu tuturan.
2. Tindak ilokusi, yakni tindakan atau maksud yang menyertai ujaran. Melalui pernyataannya, penutur mengungkapkan maksudnya dan apa yang diharapkan dari mitra tuturnya.
3. Tindak perlokusi, yakni pengaruh dari tindak ilokusi dan tindak lokusi. Ada suatu pengaruh atau reaksi bagi mitra tutur akibat tindakan penutur.

Tindak ilokusi mempunyai sebuah daya yang disebut daya ilokusi. Ada beberapa daya ilokusi yang muncul dari sebuah tuturan, seperti pernyataan, tawaran, pertanyaan, janji, perintah, salam, peringatan, dan penghinaan (Purnamasari, 1997: 14). Daya inilah yang memberikan pengaruh terhadap mitra tutur sehingga muncul tanggapan atas tuturan yang diujarkan oleh penutur.

2.3 Tuturan Bermakna Perintah

Menurut Baryadi (1988), bentuk perintah dapat disampaikan melalui tiga bentuk kalimat, yaitu bentuk imperatif, bentuk interogatif, dan bentuk deklaratif. Rahardi dalam penelitiannya mengungkapkan makna pragmatik imperatif kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif (2006: 134). Tuturan nonimperatif yang dimaksudkan adalah tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kedua bentuk tuturan ini biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan dalam penyampaian maksud.

2.3.1 Tuturan Bermakna Perintah Menurut I. Praptomo Baryadi

2.3.1.1 Perintah dengan Intonasi Imperatif

Bentuk perintah ini dibagi menjadi dua jenis. Kedua jenis ini dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya penanda ketakziman. Jenis perintah yang pertama dibagi ke dalam enam bentuk sebagai berikut.

a. Konstruksi imperatif berpola verba bentuk dasar

Bentuk ini hanya terdiri atas sebuah verba dasar. Biasanya tuturan dengan bentuk ini berupa kalimat minor.

Contoh:

- a. Konteks: *Pak Taka menghukum Susi, Pak Hendra, dan Satpam karena dianggap telah mengganggu Tian—keponakan Pak Taka. Hukumannya berupa push-up 20 kali dan keliling lapangan 5 kali.*
Pak Taka : Laksanakan! Jalan!

KSOB episode ke-4, 3 Maret 2008¹

b. *Keluar!*

b. Konstruksi imperatif berpola verba bentuk dasar diikuti *-lah*

Bentuk ini merupakan sebuah verba. Verba tersebut merupakan sebuah bentuk dasar. Kemudian, terdapat partikel *-lah* sebagai bentuk penegasan dari tuturan bermakna perintah tersebut.

Contoh: *Pergilah!*

c. Konstruksi imperatif berpola verba bentukan

Dalam bentuk ini, digunakan verba untuk menyatakan makna perintah. Verba telah mengalami afiksasi untuk memperjelas makna perintah tersebut.

Contoh: *Berlututlah di depan Yang Mulia!*

d. Konstruksi imperatif berpola pasif imperatif

Bentuk ini terbagi lagi menjadi lima jenis.

a) Pasif imperatif objektif

Dalam jenis ini, terdapat objek yang menjadi sasaran dari suatu tuturan perintah.

Contoh: *Bacalah buku itu!*

b) Pasif imperatif lokatif

Dalam jenis ini, ada sebuah tempat/lokasi yang dijadikan suatu tujuan dalam tuturan bermakna perintah.

¹ Contoh dari data diberi keterangan sumbernya, sedangkan yang tidak bersumber berarti tidak ditemukannya contoh yang sesuai dengan data untuk jenis kalimat tertentu.

Contoh: *Letakkan buku itu di sana!*

c) Pasif imperatif reseptif

Bentuk ini menunjukkan adanya suatu tanggapan menerima dari mitra tutur terhadap tuturan yang diujarkan oleh peutur.

Contoh: *Datangilah dia!*

d) pasif imperatif benefaktif

Bentuk ini berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain. Tuturan bermakna perintah yang diujarkan merupakan sebuah perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu bagi orang lain.

Contoh: *Ambilkan air!*

e) pasif imperatif instrumental.

Terdapat sebuah alat/instrumental yang dimanfaatkan oleh penutur dalam tuturannya yang bermakna perintah.

Contoh: *Belikanlah adikmu kue dengan uang sakumu!*

e. Konstruksi imperatif didahului atau diikuti konstruksi deklaratif kondisional

Tuturan bermakna perintah yang dituturkan oleh penutur didahului atau diikuti dengan bentuk pernyataan. Bentuk pernyataan tersebut menggambarkan suatu keadaan yang semakin menguatkan makna perintah yang disampaikan oleh penutur.

Contoh:

- a. Konteks: *Odah tidak menyadari kehadiran Sasha di pantri karena ia sedang memejamkan mata. Ia memerintahkan Sayuti untuk membuatnya teh. Sayuti tidak menyadari perintah itu, melainkan Sasha yang menyadarinya.*
Odah : Kalo udah, bikinin gua teh.
(KSOB episode ke-2, 14 Februari 2008)
- b. *Bergegaslah mempersiapkan semua keperluan jika tidak ingin tertinggal kereta.*

f. Konstruksi imperatif yang didahului atau diikuti konstruksi deklaratif final

Tuturan bermakna perintah didahului atau diikuti oleh bentuk pernyataan yang menyatakan hasil.

Contoh:

- a. Konteks: *Odah kesal terhadap Sayuti karena gorengan yang dipesannya dari Susi habis dimakan. Padahal, bukan Sayuti yang menghabiskan gorengan tersebut, melainkan Ma'il. Kemarahan Odah tersebut diluapkan dengan memerintahkan Sayuti untuk membelikan Odah jus alpokat.*
Odah : Beliin gua jus alpokat! Biar reda emosi gua!
(KSOB episode ke-4, 3 Maret 2008)
- b. *Belajarlah dengan giat supaya hasil ujianmu memuaskan!*

Baryadi membagi jenis perintah yang mengandung penanda ketakziman. Penanda ketakziman tersebut terlihat dari kata-kata tertentu yang termasuk dalam pembagian berikut ini.

- a. Konstruksi imperatif yang mengandung kata-kata ajakan seperti *mari* dan *ayo***

Dalam bentuk ini, tuturan menggunakan kata-kata, seperti *mari* dan *ayo* sebagai tanda kesantunan.

Contoh: *Marilah kita berdoa.*

b. Konstruksi imperatif yang mengandung kata *tolong* sebelum verba benefaktif

Terdapat kata *tolong* sebagai bentuk permintaan yang diujarkan sebelum dilakukannya suatu tindakan untuk orang lain.

Contoh:

a. Konteks: *Susi baru akan masuk ketika Odah keluar dari pantri. Melihat Susi datang, Odah memintanya untuk membeli gorengan.*

Odah : Tolong beliin gua gorengan, dong.

KSOB episode ke-4, 3 Maret 2008

b. *Nak, tolong ambikan Ibu kaca mata.*

c. Konstruksi imperatif yang mengandung kata-kata yang menyatakan ‘anjuran’, ‘saran’, ‘harapan’, ‘imbauan’, seperti *sebaiknya* dan *seyogyanya*

Dalam tuturan bermakna perintah, biasa digunakan kata *sebaiknya* dan *seyogyanya* untuk menyatakan ‘anjuran’, ‘saran’, ‘harapan’, atau ‘imbauan’.

Selain kedua kata tersebut, ada kemungkinan kemunculan kata-kata lain untuk menyatakan makna yang sama.

Contoh:

a. Konteks: *Pak Taka menegur Gusti yang sedang mengantuk. Pak Taka hendak menyarankan Gusti untuk membuat kopi, tetapi kata-katanya dipotong oleh Gusti.*

Pak Taka : Supaya jangan mengantuk, kamu seharusnya bikin ...

KSOB episode ke-4, 3 Maret 2008

b. *Sebaiknya kamu pulang agar tidak mengganggu yang lain.*

d. Konstruksi imperatif yang mengandung kata *silakan* dan *dipersilakan*

Bentuk ini biasanya menggunakan kata *silakan* atau *dipersilakan* sebagai wujud permintaan terhadap mitra tutur.

Contoh:

a. Konteks: *Tamu yang sebelumnya dipersilakan Hendra untuk masuk ke dalam lift terlebih dahulu akhirnya mendahului Pak Hendra.*

Hendra : Eh, ayo silakan! Silakan... Hehe...

KSOB episode ke-1, 7 Februari 2008

b. *Saudara Randu dipersilakan untuk mengerjakan soal di depan.*

e. Konstruksi imperatif yang mengandung kata *dimohon*, *diminta*, dan *diharap*.

Bentuk ini menggunakan kata-kata, seperti *dimohon*, *diminta*, dan *diharap* untuk menyampaikan makna perintah dalam sebuah tuturan.

Contoh: *Hadirin diharap tenang.*

2.3.1.2 Perintah dengan Intonasi Interogatif

Bentuk pertanyaan digunakan untuk menanyakan sesuatu agar mendapatkan jawaban. Pertanyaan dipergunakan untuk memperoleh informasi atau tanggapan dari kawan bicara (Kridalaksana, dkk., 1999: 193). Pada dasarnya, bentuk pertanyaan bermakna tanya. Dalam perkembangannya, bentuk pertanyaan dapat digunakan untuk

menyatakan perintah. Oleh karena itu, makna yang terkandung pun bermakna perintah walaupun intonasi yang digunakan tetap interogatif.

Bentuk pertanyaan yang dipaparkan oleh Baryadi adalah sebagai berikut.

a. Konstruksi interogatif yang mengandung modalitas

Jenis ini memiliki beberapa ciri, yaitu (1) mengandung modalitas, seperti *dapat, bisa, sanggup, mau*; (2) kata-kata modalitas itu sering diikuti *-lah*; (3) subjeknya adalah persona kedua, seperti *Anda* atau *kamu* dan nama diri orang, predikat biasanya menyatakan sebuah tindakan.

Contoh: *Dapatkah Anda mengambilkan pena saya?*

b. Konstruksi interogatif yang mengandung kata tanya, seperti *apakah, bagaimana, bilamana*.

Dalam tuturan bermakna perintah, ketiga kata tanya tersebut dapat menjadi penanda bentuk perintah dan bukan sekadar sebuah pertanyaan.

Contoh:

- a. Konteks: *Hendra yang sebelumnya sudah kesal terhadap Tian—keponakan Pak Taka—semakin kesal ketika melihat Tian ada di lobi Lantai 2.*

Hendra : Kenapa kamu masih ada di sini? Mau apa kamu?
KSOB episode ke-4, 3 Maret 2008

- b. *Apakah kamu bisa belikan Ibu sabun cuci?*

c. Konstruksi interogatif yang mengandung kata negatif *tidak*.

Tuturan menggunakan kata *tidak* untuk menanyakan suatu hal dengan maksud memberikan perintah.

Contoh:

- a. Konteks: *Sayuti tidak tahu mengenai gorengan milik Odah yang sudah habis dimakan oleh Ma'il. Ketidaktahuannya itu justru membuat Odah marah.*
Odah : Kalo gak tahu kenapa gak nanya?!
KSOB episode 4, 3 Maret 2008
- b. *Apakah kalian tidak bisa diam?*

2.3.1.3 Perintah dengan Intonasi Deklaratif

Bentuk pernyataan pada dasarnya bermakna berita. Makna kalimat dapat diukur kebenarannya dan dipakai untuk melaporkan hal apa pun (Kridalaksana, dkk., 1999: 192). Walaupun dengan intonasi deklaratif, bentuk pernyataan bisa bermakna ilokusi perintah. Bentuk berita yang menyatakan makna perintah adalah sebagai berikut.

a. Konstruksi deklaratif yang menyatakan 'keadaan tertentu'

Tuturan merupakan sebuah pemberitahuan mengenai suatu keadaan yang dimaksudkan sebagai bentuk perintah terhadap mitra tutur.

Contoh:

- a. *Dingin sekali di sini. (Matikan AC-nya.)*

b. Konstruksi deklaratif yang menyatakan 'kebutuhan' bagi penutur

Tuturan diujarkan sebagai pernyataan mengenai adanya sebuah kebutuhan penutur yang diharapkan dapat dipenuhi oleh mitra tutur.

Contoh:

- a. Konteks: *Pak Taka mendapat laporan dari Hendra bahwa Gusti tidak bekerja dan hanya membaca koran. Pak Taka pun menghampiri Gusti. Namun, Pak Taka tidak menegur Gusti atas kemalasannya, melainkan merebut koran yang sedang dipegang Gusti karena ia ingin membacanya.*

Pak Taka : Pantas! Saya cari koran ini tidak ada!

KSOB episode ke-1, 7 Februari 2008

- b. *Saya ada perlu dengan klien. (Silakan pulang karena saya ada perlu dengan klien.)*

b. Konstruksi deklaratif yang menyatakan perasaan ‘senang’ penutur

Tuturan merupakan sebuah pernyataan mengenai perasaan senang penutur yang mengandung makna perintah bagi mitra tutur

Contoh: *Saya sangat senang jika Anda bisa tenang.*

c. Konstruksi deklaratif yang merupakan kalimat definitif.

Kalimat yang diujarkan mengandung kepastian maksud dari penuturnya.

Contoh: *Tugas Anda adalah melingkari salah satu huruf yang merupakan jawaban yang benar.*

2.3.2 Tuturan Bermakna Perintah Menurut Kunjana Rahardi

Rahardi (2006: 79) mengungkapkan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana

diinginkan si penutur². Menurutnya, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Rahardi membagi kalimat imperatif menjadi lima macam.

1. Kalimat imperatif biasa
2. Kalimat imperatif permintaan
3. Kalimat imperatif pemberian izin
4. Kalimat imperatif ajakan
5. Kalimat imperatif suruhan.

Rahardi memaparkan teorinya mengenai makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif ini dituturkan dalam wujud pragmatik imperatif. Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif (Rahardi, 2006: 93). Konstruksi nonimperatif yang digunakan dalam sebuah tuturan biasanya adalah tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Yang dimaksud dengan wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya (Rahardi, 2006:93). Oleh karena itu, konteks sangat berperan dalam membantu interpretasi mitra tutur ketika menghadapi tuturan yang diujarkan oleh penutur. Konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa.

² Rahardi menggunakan istilah *imperatif* untuk menyatakan makna/amanat kalimat. Hal ini berbeda dengan pandangan Kridalaksana yang menyatakan *imperatif* sebagai pola intonasi kalimat.

1. Penutur dan lawan tutur

Menurut Searle seperti yang dikutip oleh Rahardi, penutur berarti ‘pembicara atau penutur’, sedangkan lawan tutur berarti ‘pendengar atau mitra tutur’. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah *mitra tutur*.

2. Konteks tuturan

Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik (Rahardi, 2006: 51). Selain itu, konteks dapat diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.

3. Tujuan tuturan

Tujuan sebuah tuturan berkaitan dengan bentuk tuturan. Bentuk tuturan dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam (Rahardi, 2006: 51). Selain itu, maksud dan tujuan tuturan pun dapat disampaikan dengan bentuk tutur yang berbeda-beda.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik merupakan kajian yang memperhatikan konteks. Adanya konteks memperjelas siapa peserta komunikasi tersebut, di mana dan kapan tuturan diujarkan, dan konteks situasi tutur secara keseluruhan. Dalam konteks yang terjadi tersebut memunculkan suatu tindakan atau aktivitas bertutur.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Konteks yang melatarbelakangi sebuah komunikasi mempengaruhi hasil tindak tutur dari seorang penutur.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna pragmatik imperatif dituturkan dengan wujud pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif ini sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakanginya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik (Rahardi, 2006: 93). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahardi, ditemukan tujuh belas macam makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam ini ditemukan pada tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Berikut adalah ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif.

1. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

Tuturan yang diujarkan oleh penutur mengandung perintah. Tuturan pada bentuk ini bisa disampaikan dengan tuturan nonimperatif. Bentuk demikian disebut imperatif tidak langsung dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya.

Contoh:

Konteks: *Seorang kru sedang mencari laki-laki yang akan menjalani sebuah syuting. Sebelumnya, kru tersebut bertanya kepada Odah mengenai keberadaan laki-laki tersebut sampai akhirnya ia menemukannya sendiri.*

Kru : Ini dialognya, Pak. Syutingnya sebentar lagi kita mulai. Diapalin, ya, Pak.

Laki-laki : Ya, ya, ya...
(KSOB episode ke-1)

2. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan

Dalam tuturan ini, ada kata penanda yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan *suruhan*, yaitu kata *coba*. Tuturan ini dapat diungkapkan dengan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Contoh:

Konteks: *Seorang tuan rumah hendak pergi ke arisan teman-temannya. Ketika sudah di dalam mobil, tiba-tiba ia teringat akan kipasnya yang tertinggal di kamar. Oleh karena itu, ia memanggil pembantu untuk mengambilnya.*

Tuan rumah : Inem, coba ambil kipas saya di meja rias!
Inem : Iya, Nyonya.

3. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan

Bentuk permintaan yang disampaikan oleh penutur biasanya menggunakan kata *tolong* atau frase lain yang bermakna *mint*a. Selain itu, kata *mohon* juga menandakan makna imperatif suruhan untuk bentuk penyampaian yang lebih halus. Tuturan deklaratif dan tuturan interogatif juga dapat digunakan untuk menyampaikan tuturan bermakna *mint*a ini.

Contoh:

Konteks: *Susi dan Sayuti bertemu dengan Marcell di Lobi Lantai 2/Lantai HRD. Ketika melihat Susi, ia mengatakan sesuatu mengenai jodoh Susi yang akan segera didapatkannya. Oleh karena itu, Susi pun meminta Marcell untuk meramalnya.*

Marcell hendak berjalan ke lift, tetapi Susi menahannya. Sayuti juga ada di sana. Susi membujuk Marcell untuk meramalnya. Akhirnya, mereka bertiga duduk di ruang tamu Lantai HRD/Lantai 2.

Susi : Ngkoh, ng... Ramalin Susi, dong, Ngkoh...
Marcell : Tapi saya bukan peramal. Tapi memang sih banyak yang bilang apa yang saya katakan seringkali terjadi. *(Mengulurkan tangan)* Saya Marcell, pemilik Barongsai. Dan kami lagi syuting di Studio 1. Tapi saya bisa membaca garis tangan.

(KSOB episode ke-1)

4. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan

Seperti makna sebelumnya, pada makna pragmatik imperatif permohonan juga menggunakan kata *mohon* dalam tuturannya. Selain itu, digunakan pula partikel *-lah* sebagai penghalus kadar tuntutan imperatif dalam tuturan. Berdasarkan konteks, tuturan ini bisa disampaikan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks: *Ibu Sumiarsih akan menghadapi eksekusinya pada Minggu, 20 Juli 2008 dini hari. Ketika akan dilakukan proses tembak mati, ia berseru dalam hatinya kepada Tuhan.*

Sumiarsih : Ya Tuhan! Mohon pengampuan-Mu.

5. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan

Bentuk ini biasanya menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai wujud desakan. Apabila dimaksudkan ada penekanan dalam sebuah tuturan imperatif tersebut, maka penggunaan kata *harap* atau *harus* biasa untuk digunakan. Selain itu, tuturan bukan imperatif juga bisa digunakan dalam penyampaian makna pragmatik imperatif desakan ini.

Contoh:

Konteks: *Seorang anak mendesak ibunya untuk membelikannya sebuah baju yang sedang menjadi tren di kalangan teman-temannya. Ia ingin sekali memiliki model baju terbaru tersebut agar tidak dianggap ketinggalan mode.*

Anak : Ibu, ayo belikan baju itu. Aku malu sama-teman-teman kalau aku belum punya. Ayo, Bu!

6. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan

Tuturan yang diujarkan biasanya menggunakan kata *ayo* atau *mari*. Selain itu, kata lain yang digunakan untuk memperhalus tuturan adalah *tolong*. Tuturan deklaratif dan tuturan interogatif dapat digunakan untuk mengungkapkan makna pragmatik imperatif bujukan ini.

Contoh:

Konteks: *Seorang istri ingin pergi berbelanja. Namun, suaminya enggan untuk mengantarnya. Oleh karena itu, istrinya pun membujuk suaminya dengan memberikan tawaran akan membelikannya sesuatu yang disukai.*

Istri : Ayo antarkan Mama ke mal kalau mau dibeliin *tool kit*. Ya, Pak?
Suami : Oke.

7. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan

Partikel *-lah* lazim digunakan dalam tuturan makna pragmatik imperatif imbauan. Kata yang sering digunakan adalah *harap* dan *mohon*. Tuturan nonimperatif pun turut mendukung pengujaran tuturan bermakna pragmatik imperatif imbauan.

Contoh:

Konteks: *Seorang kepala sekolah sedang memberikan pengumuman mengenai jadwal selesainya jam sekolah yang lebih cepat. Ia mengimbau agar para siswanya*

segera pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan diri menjelang ujian nasional.

Kepala Sekolah : Hari ini sekolah akan pulang cepat. Para siswa diharapkan untuk segera pulang ke rumah masing-masing dan belajar sebelum ujian nasional.

8. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan

Kata yang lazim digunakan dalam tuturan ini adalah *silakan* atau bentuk pasif *dipersilakan*. Selain itu, bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif juga dapat diujarkan untuk mendukung penyampaian tuturan bermakna pragmatik imperatif persilaan.

Contoh:

Konteks: *Hendra mempersilakan Marcell dan kedua temannya untuk masuk lift terlebih dulu.*

Marcell : Ini dia teman saya. (*Melihat ke arah pintu masuk. Dua orang membawa Barongsai pun masuk*) Yuk, kita masuk. Kita disuruh duluan. (*Dua orang tadi pun masuk, disusul oleh Marcell*).

Hendra : Eh, ayo silakan! Silakan... Hehe...

Marcell : (*Menghadap ke arah Hendra*) Terima kasih.
(KSOB episode ke-1)

9. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan

Seperti tuturan bermakna pragmatik imperatif bujukan, kata *ayo* atau *mari* juga bisa digunakan dalam tuturan bermakna ajakan. Tuturan nonimperatif pun dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan tuturan bermakna ajakan ini.

Contoh:

Konteks: *Gusti bertemu dengan Sasha yang hendak ke kantin. Oleh karena itu, ia mengajak Sasha untuk pergi ke kantin bersama-sama.*

Gusti : Sha, jadi ke kantin?
Sasha mengangguk.
Gusti : Bareng, yuk.
Sasha : Ayuk... (*Tertawa*)
(KSOB episode ke-3)

10. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin

Tuturan ini biasanya menggunakan kata *mari* dan *boleh* untuk makna meminta izin. Secara pragmatik, tuturan ini dapat disampaikan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks: Meja kerja seorang pimpinan sedang berantakan. Ketika itu, ia melihat seorang office boy yang sedang membersihkan ruang kerja para karyawannya. Oleh karena itu, dipanggillah office boy tersebut untuk membereskan meja kerjanya.

Pimpinan : Mas, boleh saya minta untuk membereskan meja kerja saya dulu?

11. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan

Kata *silakan* lazim digunakan dalam tuturan ini. Dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna ini.

Contoh:

Konteks: Laki-laki tua sedang berjalan santai di koridor sebuah toko sambil merokok. Asapnya mengganggu orang-orang di sekitarnya. Melihat hal tersebut, satpam pertokoan tersebut menegurnya.

Satpam : Pak, silakan merokok di tempat yang sudah disediakan.

12. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan

Kata *jangan* lazim digunakan dalam tuturan bermakna larangan. Bentuk tuturan bermakna larangan banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia keseharian. Bentuk-bentuk yang ditemukan tersebut tidak selalu dalam tuturan imperatif, tetapi juga tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks: *Hendra memarahi Gusti karena Gusti belum mulai bekerja dan masih membaca koran di Lobi Lantai 2/Lantai HRD padahal jam kerja sudah dimulai. Karena terus didesak oleh Hendra, akhirnya Gusti beranjak sambil membawa koran untuk dibaca di ruangan. Namun, Hendra melarangnya untuk membawa koran tersebut ke dalam ruangan.*

Gusti mendesah kesal. Ia berdiri sambil membawa koran. Lift berbunyi, Sasha keluar dari dalam lift.

Hendra : *(Menahan langkah Gusti)* Heh! Heh! Heh! Dan kamu tidak boleh membawa koran itu ke dalam.

Sasha melewati mereka berdua. Tiba-tiba, Gusti memanggilnya.

Gusti : Sha, Sha, Sha...

Sasha : Haah... *(Wajahnya polos)*

Gusti : *(Menyerahkan koran kepada Sasha)* Titip, dong.

Sasha : *(Menerima koran)* Oke.

Hendra kesal dan Gusti tertawa-tawa.

(KSOB episode ke-1)

13. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan

Tuturan ini biasanya ditunjukkan dengan kata *harap* dan *semoga*. Makna harapan ini pun bisa diungkapkan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks: Seorang ibu akan melepaskan anak semata wayangnya untuk pergi belajar di luar negeri. Dengan terisak, ia mengucapkan harapannya agar anaknya menjadi orang yang sukses kelak.

Ibu : Nak, semoga kami bisa belajar dengan baik di sana dan menjadi orang sukses.

Anak : Iya, Bu. Doakan aku.

14. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan

Dalam bahasa Indonesia, tuturan ini banyak ditemukan tidak hanya dalam tuturan imperatif, melainkan juga dalam tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks: *Supir taksi mencoba mengelabui penumpangnya dengan membawanya melewati jalan yang berputar-putar agar tarifnya meningkat. Namun, penumpang itu tahu bahwa ia dibohongi, kemudian marah kepada supir taksi tersebut.*

Penumpang : Jangan kurang ajar, Pak! Saya tahu jalan! Cepat lewat jalan sana!
Supir : I-iya, Pak.

15. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat

Ucapan selamat dalam tuturan bahasa Indonesia merupakan bagian dari tuturan bermakna pragmatik imperatif. Tuturan ini ditemukan dalam komunikasi sehari-hari bahasa Indonesia. Tuturan ini pun dapat diujarkan dengan tuturan nonimperatif.

Contoh:

Konteks: *Tina harus melepas kepergian Tino. Mereka sama-sama tidak tahu kapan mereka akan bertemu kembali.*

Tina : Selamat jalan, ya, No! Jangan lupakan aku!
Tino : Iya. Kamu hati-hati, ya, di Jakarta.

16. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran

Kata *hendaknya* dan *sebaiknya* mengandung makna anjuran. Makna ini dapat diwujudkan dengan tuturan imperatif, tuturan deklaratif, dan tuturan interogatif. Tuturan-tuturan tersebut juga dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari bahasa Indonesia.

Contoh

Konteks: *Ma'il dan Susi sedang berbicara dengan Arman Maulana dan Dewi Gita. Ma'il menceritakan kekesalannya kepada Sayuti karena masalah hubungannya dengan Susi. Karena merasa sudah mengganggu waktu Arman Maulana dan Dewi Gita, Susi mengajak Ma'il untuk ke pantri. Dewi Gita menyetujui ajakan Susi terhadap Ma'il. Ketika hendak beranjak, Arman Maulana dan Dewi Gita ditahan oleh Ma'il.*

Arman Maulana dan Dewi Gita pun beranjak, tetapi dihalangi oleh Ma'il.

Ma'il : Mas, Mas, Mas... (*Menutup jalan mereka berdua*) Ng, kayaknya belum, dah! Mendingan tunggu di mari aja, yah (*Menunjuk lantai dasar*)!

Arman : Atau gini aja, deh, Mas. Mas tolong lihat ke studio, gak enak kalau telat. Kalo syutingnya udah mulai, gak enak saya-nya.

(KSOB episode ke-1)

17. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu”

Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa. Makna dari kata ini adalah menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, tetapi sebenarnya yang dimaksudkan oleh penutur adalah melarang melakukan sesuatu. Meskipun bermakna larangan, dalam tuturan tidak menggunakan kata *jangan*.

Contoh:

Konteks: *Orang tua melarang anaknya untuk pergi bepergian dengan motor. Mereka khawatir akan keselamatan anaknya. Hal ini disebabkan mereka trauma atas kecelakaan yang baru-baru ini sering terjadi pada pengendara motor.*

Ayah : Pergi saja naik motor bututmu itu.
Anaknya tertunduk malu.

Menurut Rahardi (2006), ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif di atas diwujudkan dengan tuturan imperatif, tuturan deklaratif, dan tuturan interogatif. Bentuk tuturan nonimperatif—tuturan deklaratif dan tuturan interogatif—menunjukkan adanya unsur ketidaklangsungan dalam bertutur. Rahardi membagi kedua tuturan nonimperatif tersebut masing-masing ke dalam lima macam bentuk.

Rahardi membagi tuturan deklaratif yang bermakna pragmatik imperatif ke dalam lima macam bentuk.

1. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan

Contoh: *Coba kamu pergi ke rumah paman.*

2. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Contoh:

Konteks: *Gusti hendak mengajak Sasha makan malam bersama di hari Valentine. Tuturan ajakan ini berbarengan dengan tuturan Pak Taka yang bermaksud sama.*

Gusti : Gua mau ngajak lo makan malam.

Pak Taka : Saya mau ajak kamu makan malam.

Sasha : Hebat! (*Tertawa*) Gusti sama Pak Taka kompak. Ng... Enaknya, Sasha makan malam sama siapa, yah...?

(KSOB episode ke-2)

3. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Contoh: *Bapak/Ibu dimohon untuk berdiri.*

4. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Contoh: *Ibu dipersilakan masuk ruang sidang.*

5. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Contoh: *Anak berusia di bawah dua belas tahun dilarang masuk.*

Selain tuturan deklaratif, Rahardi juga membagi tuturan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif ke dalam lima macam bentuk. Kelima macam bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah

Contoh:

Konteks: *Pak Taka hendak makan siang dengan Pak Jojon—direktur utama OK TV dan Pak Bob—sahabat Pak Jojon. Ia memberitahukan hal ini kepada Gusti. Ketika akan berbicara dengan Hendra, kata-katanya dipotong oleh Hendra. Hendra mengira bahwa ia akan diajak makan siang bersama. Oleh karena itu, Hendra memotong kata-kata Pak Taka dan mengatakan bahwa ia siap untuk ikut makan siang bersama. Mendengar hal ini, Pak Taka kesal dan membentak Hendra.*

Hendra : *(Mengayunkan tangannya seperti menahan omongan Pak Taka)*
Eh, Pak Taka tidak usah bicara. Saya tahu, kok. Pasti Pak Taka mau supaya saya ikut makan siang, 'kan?! *(Tertawa)* Saya siap, Pak. *(Tertawa lagi)*

Pak Taka : *Kamu saya suruh meeting sama anak-anak marketing nanti siang. Ngerti kamu?*

Hendra terbungong-bungong mendengarnya. Gusti menertawakannya.
(KSOB episode ke-3)

2. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Contoh: *Maukah kamu datang nanti malam?*

3. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Contoh: *Apakah saya tidak akan disuntik obat itu lagi, Dok?*

4. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Contoh: *Apakah kamu sudah siap untuk maju presentasi pertama?*

5. Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

Contoh: *Apakah Anda mau disebut sebagai perusak lingkungan?*

2.4 Intonasi

Intonasi merupakan ciri yang membedakan antara kalimat dengan klausa secara mutlak. Sunaryati seperti yang dikutip oleh Rahardi (2006) berpendapat bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Menurut Sunaryati, intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal (Rahardi, 2006: 123).

Kentjono seperti yang dikutip oleh Dewi berpendapat bahwa intonasi final dianggap memiliki peranan penting dalam penentuan status kalimat karena intonasi final inilah kalimat merupakan satuan gramatikal bebas. Dalam bahasa tulis, intonasi final ditandai dengan adanya tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru yang merupakan batas antara kalimat yang satu dengan yang lain (Dewi, 1996: 21).

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif yang biasanya ditandai dengan titik (.). Kemudian, kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan diberi tanda tanya (?), partikel tanya, atau

kata tanya. Selain itu, kalimat imperatif adalah kalimat yang biasanya ditandai dengan tanda titik (.) atau seru (!).

Halim—seperti yang dikutip oleh Loppies—dalam penelitiannya mengenai intonasi mengasumsikan bahwa kemampuan kebahasaan penutur dan mitra tutur adalah termasuk kepandaiannya dalam mengenal hubungan antara intonasi dan kalimat, serta kepandaiannya mempergunakan pengenalan ini dalam menghasilkan kalimat. Oleh karena itu, menurutnya gejala intonasi dan hubungannya dengan kalimat harus diperhitungkan. Ia juga mengemukakan hubungan antara intonasi dan modus kalimat serta hubungan antara intonasi dan konstruksi topik komen. Dalam penjelasannya mengenai hubungan antara intonasi dan modus kalimat, Halim (1974) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modus kalimat adalah deklaratif, naratif, optatif, negatif, imperatif, interogatif, dan lain-lain. Dalam penelitiannya tersebut, ia hanya membatasi ruang lingkup dengan tiga modus kalimat saja, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Dalam penelitiannya, Halim (1974: 134) memaparkan ciri-ciri dari ketiga modus kalimat tersebut. Berikut adalah ketiga ciri dari setiap modus kalimat.

1. Modus deklaratif

Kalimat deklaratif dengan satu atau dua topik—yang tidak dihilangkan—mempunyai tiga pola intonasi yang dapat diperinci secara sintaktik.

- a. Sebuah (lebih) kelompok jeda yang berkontur 233r diikuti oleh sebuah kelompok jeda berkontur 231f. Hal ini dapat disimbolkan sebagai –233r/.. (233r)/231f#.

- b. Sebuah kelompok jeda yang berkontur 232f diikuti oleh sebuah (atau lebih) kelompok jeda berkontur 211f. Hal ini dapat disimbolkan sebagai $-232f/(211f)...211f\#$.
- c. Sebuah (atau lebih) kelompok jeda yang berkontur 233r diikuti oleh sebuah kelompok jeda berkontur 232f dan selanjutnya diikuti oleh sebuah (atau lebih) kelompok jeda berkontur 211f. Hal ini dapat disimbolkan sebagai $-233r/...(233r/) 232f (211f)... 211f\#$.

2. Modus interogatif

Dalam modus ini, ada dua tipe kalimat interogatif yang tercakup tergantung kepada jenis jawaban yang dikehendaki atau diharapkan. Jenis jawaban pertama berasal dari kalimat interogatif yang menghendaki atau mengharapkan mitra tutur mengiakan atau pun menidakkan pertanyaan itu. Secara tradisional, pertanyaan semacam ini disebut *kalimat tanya berjawab ya-tidak*. Jenis jawaban kedua berasal dari kalimat interogatif yang memerlukan informasi dari mitra tutur dibandingkan jawaban *ya* atau *tidak*. Tipe ini biasa disebut *kalimat tanya berjawab informasi*.

Kalimat tanya berjawab ya-tidak dalam bahasa Indonesia dihasilkan melalui salah satu cara dari tiga cara berikut ini.

- a. Dengan menggunakan indikator petanya *apa* dengan atau tanpa sufiks interogatif *-kah*
- b. Dengan menggunakan interogatif *-kah*

c. Dengan menggunakan intonasi.

Keinterogatifan dalam *kalimat tanya berjawab ya-tidak* ditandai oleh pola intonasi (P12) yang dapat disimbolkan dengan 233r/ ... (233r/) 2f31f#. Yang perlu diperhatikan pada intonasi tersebut adalah penurunan final yang didahului oleh penurunan lain—yang terjadi pada suku kedua-terakhir.

Kemudian, keinterogatifan dalam *kalimat tanya berjawab informasi* memerlukan kata tanya, seperti apa, siapa, di mana, kapan, berapa, dan sebagainya yang digunakan sesuai dengan konteksnya. Pola intonasi tipe ini adalah P11 (modus deklaratif). Kaidah yang menyatakan bahwa topik-topik yang tidak terfokuskan menerangkan kelompok jeda dengan kontur melemah (233r→211f) berlaku bagi modus deklaratif *kalimat tanya berjawab informasi*.

3. Modus imperatif

Modus ini dapat dinyatakan baik dengan sufiks imperatif *-lah* maupun tidak. Tekanan inti jatuh pada suku terakhir kata dasar verba tempat sufiks *-lah* diimbuhkan. Selain itu, pola modus imperatif adalah P11 (modus deklaratif).

Berdasarkan hasil penelitiannya, Halim berkesimpulan bahwa bahasa Indonesia memiliki empat macam kontur sesuai dengan susunan topik dan komen dalam kalimat, yaitu 231f, 232f, 233r, dan 211f. Angka 1 sampai 3 menunjukkan tingkat nada dari rendah hingga tinggi, sedangkan r dan f menunjukkan alun menaik dan menurun. Pola 231f menandakan komen didahului oleh topik yang difokuskan. Pola 232f menandakan komen yang tidak didahului topik. Pola 233r menandakan

topik yang difokuskan. Kemudian, pola 211f menandakan topik yang tidak difokuskan.

2.5 Konteks

Komunikasi—dalam hal ini adalah percakapan—yang terjadi tidak selalu sama penuturannya. Peserta komunikasi perlu memperhatikan kapan, di mana, tentang apa, dan dengan siapa komunikasi itu terjadi. Hal ini berkaitan dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi bagian dari konteks.

Seperti yang diungkapkan Rahardi sebelumnya, konteks yang melatarbelakangi tuturan dapat berupa konteks ekstralinguistik dan konteks intralinguistik. Konteks ekstralinguistik lazimnya disebut sebagai konteks. Konteks berarti pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2008: 134). Selain itu, konteks intralinguistik dapat disebut dengan ko-teks. Ko-teks adalah kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana (Kridalaksana, 2008: 137). Dengan adanya konteks dan ko-teks, maksud yang disampaikan oleh penutur melalui tuturannya dapat ditangkap oleh mitra tutur.

Hymes seperti yang dikutip oleh Suhardi dan Sembiring (2005: 51) menyebutkan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Unsur-unsur tersebut disebut dengan *SPEAKING*. Akronim ini mencakup unsur-

unsur yang terdapat dalam konteks. Konteks yang terdapat dalam sebuah peristiwa bahasa adalah sebagai berikut.

1. Latar (*setting and scene*)

Latar merujuk pada tempat dan waktu terjadinya percakapan.

2. Peserta (*participants*)

Peserta merujuk pada peserta percakapan, yaitu penutur dan mitra tutur.

3. Hasil (*ends*)

Hasil merujuk pada hasil percakapan—baik disengaja maupun tidak—dan tujuan percakapan.

4. Amanat (*act of sequence*)

Amanat merujuk pada bentuk dan isi amanat yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan pokok percakapan.

5. Cara (*key*)

Cara merujuk pada pelaksanaan percakapan tersebut.

6. Sarana (*instrumentalities*)

Sarana merujuk pada bentuk lisan atau tulisan komunikasi disampaikan.

7. Norma (*norms*)

Norma merujuk pada aturan yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut.

8. Jenis (*genres*)

Jenis merujuk pada kategori komunikasi tersebut.

2.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mahsun (2006) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan. Pemahaman terhadap fenomena kebahasaan berkaitan dengan penelitian ini, yaitu menganalisis peristiwa bahasa dalam KSOB, khususnya tuturan bermakna perintah. Selain itu, penulis menggunakan metode simak. Mahsun (2006: 90) menyebut metode ini dengan nama metode simak karena cara yang dilakukan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2006: 90). Teknik dasar dari metode ini adalah teknik sadap. Teknik ini dianggap sebagai teknik dasar dari metode simak karena pada dasarnya proses menyimak diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2006: 90). Penyadapan dapat dilakukan terhadap penggunaan bahasa lisan dan juga bahasa tulis. Penyadapan terhadap bahasa lisan dilakukan jika peneliti dihadapkan pada suatu keadaan dirinya sedang menyadap penggunaan bahasa seseorang (Mahsun, 2006: 90). Penyadapan terhadap bahasa tulis dilakukan ketika peneliti menghadapi bahasa tulis dan bukan bahasa yang digunakan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap.

Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2006: 91). Teknik simak libat cakap merupakan teknik yang menempatkan peneliti berada langsung dalam suatu peristiwa tindak tutur dengan ikut terlibat atau berpartisipasi dalam setiap pertuturan atau percakapan. Teknik simak bebas libat

cakap merupakan suatu teknik yang menempatkan peneliti hanya sebagai pengamat dalam sebuah peristiwa tindak tutur. Peneliti hanya menyimak tuturan-tuturan yang diujarkan. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas (Mahsun, 2006: 91). Jika tidak dilakukan pencatatan, peneliti dapat melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan di atas (Mahsun, 2006: 91).

Teknik lanjutan dari teknik sadap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Penulis merekam suara penutur dari komedi situasi *Office Boy* dengan menggunakan *tape recorder*. Langkah selanjutnya, penulis mentranskrip rekaman. Dari adanya transkripsi data tersebut, data yang berupa tuturan bermakna perintah diklasifikasi untuk dianalisis.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi data dilakukan dengan menyaksikan tayangan KSOB dan memilih empat episode secara *random* atau acak.

2. Rekaman

Perekaman suara dari keempat episode tersebut dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*.

3. Transkripsi data

Transkrip data dilakukan setelah perekaman suara.

4. Identifikasi data

Dilakukan identifikasi tuturan yang termasuk ke dalam tuturan bermakna perintah.

5. Klasifikasi data

Berdasarkan data tuturan yang telah diidentifikasi, bentuk tuturan bermakna perintah dikelompokkan sesuai dengan intonasi tuturan, kemudian dibagi lagi menurut jenis tuturan tersebut.

6. Analisis data

Berdasarkan teori yang menjadi landasan dan data yang menjadi bahan kajian, akan dilakukan analisis data untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian.

7. Kesimpulan

Adanya hasil analisis akan didapatkan kesimpulan mengenai bentuk tuturan bermakna perintah.

Metode penelitian ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data. Data KSOB akan ditelaah dengan mengaitkan konteks yang melingkupi tuturan dan teori yang menjadi landasan sehingga didapatkan tuturan bermakna perintah yang dimaksud.

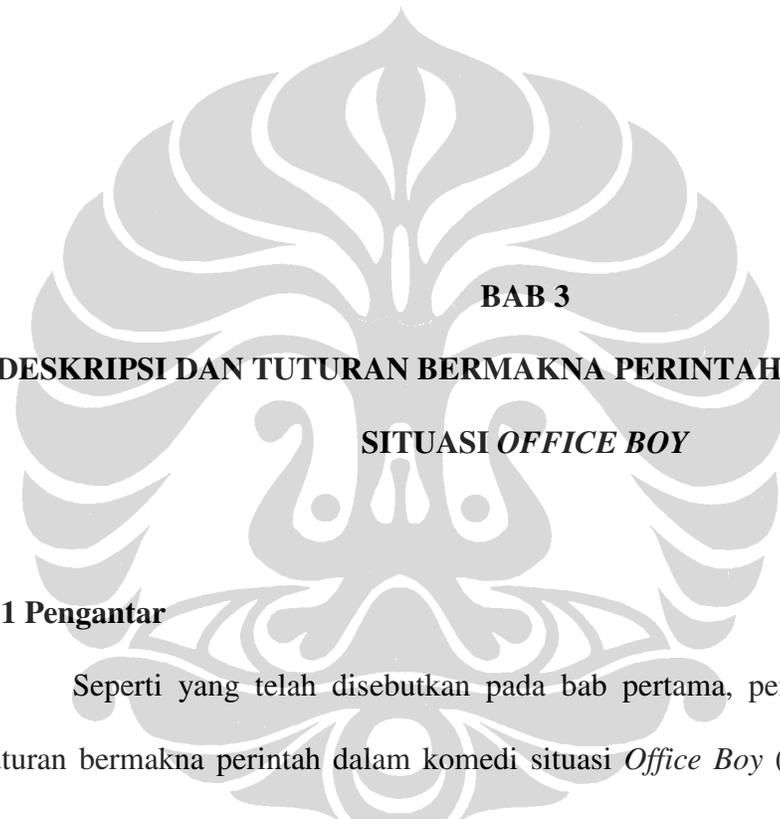
2.7 Kaitan Teori pada Data

Penelitian ini melibatkan teori yang dipaparkan oleh Baryadi dan Rahardi. Penelitian Baryadi mengenai bentuk penyampaian tuturan berkonstruksi imperatif menjadi teori yang menjadi pijakan dalam analisis tuturan bermakna perintah. Penelitian ini menjadi landasan untuk melihat adakah kesesuaian atau tidak antara bentuk tuturan bermakna perintah yang ada pada data dengan teori.

Kemudian, teori yang dipaparkan oleh Rahardi merupakan penjabaran dari bentuk tuturan bermakna perintah yang dapat diwujudkan melalui tuturan deklaratif dan tuturan interogatif, selain tuturan imperatif. Ia memaparkan bermacam-macam tuturan bermakna perintah—makna pragmatik—dari tuturan imperatif. Selain itu, ia pun mendeskripsikan berbagai makna yang terbentuk dari tuturan deklaratif dan tuturan interogatif yang bermakna perintah tersebut.

Teori mengenai intonasi yang telah diungkapkan di atas tidak menjadi bahan landasan dalam analisis penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan istilah 'intonasi' tanpa melibatkan teori intonasi yang dipaparkan oleh Halim.

Teori tindak tutur yang digagas oleh John L. Austin menjadi konsep pengetahuan mengenai bentuk tuturan, makna tuturan, dan tanggapan terhadap sebuah tuturan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori tindak tutur memberikan pemahaman terhadap bentuk tuturan, makna tuturan, dan tanggapan atas tuturan yang diujarkan oleh para pemain/penutur dalam KSOB.



BAB 3
DESKRIPSI DAN TUTURAN BERMAKNA PERINTAH DALAM KOMEDI
SITUASI *OFFICE BOY*

3.1 Pengantar

Seperti yang telah disebutkan pada bab pertama, penelitian ini membahas tuturan bermakna perintah dalam komedi situasi *Office Boy* (KSOB). Penelitian ini memerikan bentuk-bentuk tuturan bermakna perintah yang diujarkan oleh setiap penutur berdasarkan intonasi tuturan. Selain itu, akan dilakukan juga pemerian mengenai bentuk tuturan bermakna perintah dalam KSOB berdasarkan teori mengenai bentuk perintah yang dipaparkan oleh Baryadi. Kemudian, akan dilakukan pemerian mengenai makna ujaran dalam tuturan bermakna perintah dalam KSOB

berdasarkan teori mengenai makna pragmatik imperatif yang dipaparkan oleh Rahardi.

Pembahasan mengenai tuturan-tuturan pada KSOB akan selalu dikaitkan dengan tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Selain itu, konteks juga akan dipertimbangkan sebagai dasar dari bentuk tuturan yang diujarkan. Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana maksud tertentu muncul dari suatu bentuk tuturan. Selain itu, dapat dilihat juga mengenai bentuk tanggapan mitra tutur terhadap tuturan bermakna perintah yang diujarkan oleh penutur.

Sebelum dilakukan analisis terhadap data KSOB, terlebih dulu akan dideskripsikan setiap episode KSOB yang menjadi kajian analisis. Deskripsi ini akan berisi tentang inti cerita mengenai komedi situasi *Office Boy* itu sendiri.

3.2. Deskripsi setiap episode

3.2.1 Episode ke-1

Episode dari komedi situasi *Office Boy* yang pertama berjudul “Jodoh Susi di Masa Depan”. Episode ini ditayangkan pada 7 Februari 2008 dalam kaitan dengan perayaan hari raya Imlek. Dalam episode ini, bintang tamu yang ditampilkan adalah Marcellino yang berperan sebagai Marcell. Marcell seorang pemimpin Barongsai. Kantor OK TV menyewa kelompok ini untuk mengadakan pertunjukan di kantor ini.

Pada awalnya, keempat pesuruh sedang menikmati waktu di ruang kerja mereka. Susi membacakan ramalan bintang dari tabloid *Genie*, khususnya mengenai

ramalan cinta. Setelah Susi membaca, Ma'il pun turut membacanya. Sejak itu, muncullah permasalahan antara Ma'il dan Susi mengenai hubungan mereka.

Marcell juga menjadi penentu masalah yang terjadi dalam episode ini. Ia mengatakan kepada Susi bahwa ia akan segera menemukan jodohnya. Setelah mengatakan ini, Susi seperti dihadapkan kepada kenyataan yang selalu menghubung-hubungkannya dengan Ma'il.

Kejadian-kejadian di sekitar seakan mengarahkan mereka kepada sebuah keadaan untuk menyatukan mereka. Akhirnya, mereka pun menyadari keadaan tersebut sehingga timbullah pertengkaran-pertengkaran kecil di antara mereka. Marcell yang sempat melintas melewati Susi dan Ma'il yang sedang bertengkar pun mencetuskan mengenai jodoh Susi yang telah datang. Hal ini mengubah pandangan Susi dan Ma'il. Pada akhir cerita, Susi dan Ma'il telah digambarkan berdiri bersama menyaksikan pertunjukan Barongsai di lobi kantor OK TV. Hal ini menunjukkan adanya suatu hubungan khusus antara Susi dan Ma'il.

3.2.2 Episode ke-2

Episode kali ini bertemakan tentang *Valentine*. Judul episode kali ini adalah “Sayuti Tak Merayakan *Valentine*”. Sayuti dikisahkan tidak memiliki pasangan. Mantan kekasihnya, Susi, telah bepacaran dengan Ma'il. Sayuti sangat sedih. Ia pun tidak bisa menyembunyikan kecemburuan dan kekesalannya kepada Ma'il.

Selain permasalahan tentang Sayuti, episode ini juga menampilkan masalah di kelompok atasan. Salah satu konflik yang terjadi adalah antara Gusti dan Hendra

dalam hal perebutan hadiah. Semua itu bermula dari tindakan Susi yang tidak sengaja memindahkan hadiah *Valentine* dari Gusti untuk Sasha ke meja Hendra beserta surat-surat yang ada di atas meja Sasha. Oleh karena itu, Hendra mengira bahwa hadiah itu adalah hadiah *Valentine* untuknya.

Selain itu, masalah yang terjadi juga dialami oleh Pak Taka ketika ia tahu bahwa hadiah darinya untuk Sasha ternyata diterima oleh Pak Hendra. Hal tersebut terjadi karena keisengan Gusti. Pada akhirnya, Gusti dan Pak Taka pun mengakui bahwa kedua hadiah tersebut adalah dari mereka. Setelah itu, mereka pun sama-sama mengajak Sasha makan malam. Namun, keduanya kecewa karena Sasha akan pergi makan malam dengan Lucky—laki-laki yang sedang mendekati Sasha.

Dalam episode ini, bintang tamu yang ditampilkan adalah Arman Maulana dan Dewi Gita. Arman diceritakan harus syuting di studio di kantor OK TV. Namun, sebelum syuting mereka mengalami berbagai hambatan. Mereka harus menghadapi Ma'il dan Sayuti di tempat yang berbeda dan mendengarkan kisah percintaan masing-masing dari mereka. Arman Maulana dan Dewi Gita sempat menasihatkan Sayuti mengenai cara mendekati perempuan. Sampai akhirnya Ma'il dan Sayuti bertengkar, kedua bintang tamu ini baru bisa lepas dan Arman pun bisa syuting.

Di akhir cerita, Sayuti membawa beberapa bunga mawar merah untuk Susi. Namun, usahanya ini gagal karena para pegawai memintanya sampai habis. Akhirnya, Sayuti pun mengikuti saran Arman Maulana untuk memberi kejutan *Valentine* kepada Susi dengan menyanyikan sebuah lagu. Tidak disangka bahwa lagu yang dinyanyikannya adalah lagu berbahasa Jawa sambil menari.

3.2.3 Episode ke-3

Episode “Sahabat Nyentrik Pak Dirut” menampilkan bintang tamu Bob Sadino yang dipanggil ‘Pak Bob’. Masalah yang terjadi sebenarnya terfokus pada Pak Bob ini, tetapi masalah lainnya tetap ada. Pak Taka mempunyai janji makan siang dengan Pak Jojon—direktur utama OK TV—dan Pak Bob—sahabat Pak Jojon. Pak Bob yang sudah datang ke kantor OK TV ini justru dikira seorang supir oleh Susi. Selain itu, ia dikira sebagai petugas layanan antar makanan oleh Sasha. Kemudian, ia pun mendapat perlakuan selayaknya orang dari kalangan pesuruh. Para OB benar-benar mengira bahwa Pak Bob adalah seorang supir. Bahkan, Ma’il sempat menyebutnya sebagai pegawai pabrik sosis.

Tidak hanya itu, Gusti pun tidak menganggapnya sebagai orang yang memiliki jabatan tinggi. Ia percaya saja ketika Sasha berkata bahwa Pak Bob adalah petugas layanan antar makanan. Semua itu terjadi karena penampilan Pak Bob yang sangat sederhana. Ia hanya mengenakan kemeja putih sederhana, celana pendek hitam, dan sepatu santai. Kemudian, ia membawa sebuah rantang yang tidak terlihat mahal. Pada akhirnya, semua pun mengetahui bahwa Pak Bob adalah sahabat Pak Jojon. Keterkejutan dialami oleh semuanya. Reaksi mereka berbeda-beda, seperti Odah yang meminta maaf dengan maksud mendapatkan uang atau Ma’il yang langsung panik ketika mengetahui kebenaran yang ada.

Permasalahan lain yang terjadi dalam episode ini merupakan masalah antarindividu yang terjadi pada adegan lain, selain adegan yang menceritakan Pak

Bob. Permasalahan yang terjadi, seperti pertengkaran mulut antara Pak Hendra dan Gusti dan perasaan segitiga antara Sayuti-Susi-Ma'il.

3.2.4 Episode ke-4

Episode terakhir yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini berjudul "Tamu yang Aneh". Episode ini menghadirkan Putri Titian sebagai bintang tamu yang bernama Tian. Ia berperan sebagai keponakan Pak Taka. Sikapnya dapat dikatakan aneh karena ia banyak bertanya tanpa alasan yang jelas. Hal ini yang menyebabkan masalah bagi orang-orang yang menghadapinya.

Pemeran Satpam yang bertugas di Lantai 1 adalah orang pertama yang mengalami masalah tersebut. Ia yang berusaha sabar melayani seorang tamu menjadi emosi karena setiap pertanyaan yang diajukannya tidak mendapatkan jawaban melainkan pertanyaan lain dari Tian. Hal yang sama juga dialami Hendra. Hendra yang kesal pun tidak menyukai Tian dan menganggapnya hanya mengganggu konsentrasi dalam bekerja.

Susi yang juga menghadapi Tian memiliki kasus yang berbeda. Ia 'harus' menghadapi Tian ketika ia mengetahui dari Sasha berita bahwa Sayuti punya pacar baru, yaitu Tian. Akibat tidak mempercayai jawaban Tian bahwa ia tidak mengenal Sayuti, Susi menjadi marah-marah terhadap Tian. Tian yang selalu menangis karena dimarahi akhirnya bertemu dengan Pak Taka.

Pak Taka terkejut dengan adanya Tian di kantor. Ia pun melihat Tian yang menangis. Setelah itu, Tian pun melapor kepada Pak Taka mengenai perbuatan

Satpam, Hendra, dan Susi terhadapnya. Adanya laporan ini membuat Pak Taka menghukum ketiganya.

3.3 Tuturan Bermakna Perintah

Dalam komedi situasi *Office Boy* (KSOB), bentuk tuturan bermakna perintah diujarkan dengan berbagai intonasi. Tuturan-tuturan tersebut dibagi lagi menjadi beberapa jenis menurut makna yang terkandung di dalamnya. Berbagai tuturan yang diujarkan oleh penutur dibagi ke dalam tiga intonasi, yaitu imperatif, deklaratif, dan interogatif. Dari ketiga intonasi tersebut didapatkan beberapa jenis perintah. Berikut adalah pembagian ketiga bentuk tuturan berdasarkan intonasi dengan setiap jenis tuturan yang tercakup.

3.3.1 Jenis Perintah Berdasarkan Intonasi

3.3.1.1 Perintah dengan Intonasi Imperatif

Bentuk tuturan dengan intonasi imperatif dalam bentuk tulis biasanya ditandai dengan tanda seru (!) atau tanda baca titik (.). Selain itu, bentuk ini ditandai pula dengan partikel seru *-lah* atau penggunaan kata-kata tertentu yang menandakan intonasi imperatif. Berdasarkan data, bentuk tuturan dengan intonasi imperatif terbagi menjadi beberapa makna perintah.

3.3.1.1.1 Intonasi Imperatif Bermakna Perintah Biasa

Makna perintah biasa dengan intonasi imperatif dalam data KSOB berjumlah tujuh puluh lima tuturan. Jumlah ini paling banyak di antara jenis perintah lainnya. Lazimnya, makna perintah biasa ditandai dengan intonasi yang keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel pengeras *-lah*.

Contoh:

1. Konteks: *Odah dan Sayuti sedang berada di pantri. Sayuti duduk di kursi pantri sambil bertopang dagu. Ia membelakangi pintu ruangan. Sementara itu, Odah sedang bermalas-malasan di sofa. Matanya setengah terpejam.*

Odah : Bengong aja. Kerja, dong! (*Justru Odah yang memejamkan matanya yang menunjukkan kemalasannya*)

Sayuti : Saya 'kan lagi sedih, Mbak (*bertopang dagu*).

Odah : Trus, emang kalo orang sedih, gak boleh kerja?
(KSOB episode ke-2)

Daya ilokusi yang terkandung dalam tuturan bergaris bawah dalam percakapan ini adalah perintah biasa. Dalam tuturan tersebut, penutur memerintahkan mitra tutur untuk bekerja. Tuturan di atas didukung dengan kata kerja dasar, yaitu *kerja*. Kemudian, kata kerja tersebut semakin memperkuat daya ilokusi dengan penggunaan kategori fatis *dong*. Tuturan bermakna perintah biasa tersebut merupakan tindak tutur langsung. Mitra tutur dapat langsung memahami maksud tuturan tanpa perlu menginterpretasikan lebih lanjut. Reaksi yang timbul dari tuturan tersebut adalah proses penolakan tidak langsung dengan memberikan alasan bahwa mitra tutur sedang sedih.

2. Konteks: Pak Taka mengabarkan Gusti dan Hendra bahwa dia akan makan siang bersama Pak Jojon—direktur utama kantor OK TV—dan Pak Bob—sahabat Pak Jojon. Oleh karena itu, Pak Taka bermaksud meminta Hendra untuk menggantikannya mengikuti rapat dengan tim marketing. Namun, Hendra mengira bahwa dia akan diajak makan siang oleh Pak Taka. Pak Taka pun menolak mengajak Hendra. Penolakan ini justru membuat Hendra semakin mendesak Pak Taka untuk turut mengajaknya. Pak Taka yang semakin kesal pun memerintahkan Hendra untuk segera rapat dengan tim marketing meskipun belum saatnya rapat.

Pak Taka : (Menghentikan langkah) Setelah saya pikir-pikir, kamu meeting-nya jangan nanti siang. Kamu meeting sekarang aja.

Hendra : (Terkejut) Tapi ‘kan... Meeting-nya belum mulai, Pak.

Pak Taka : (Mengacungkan jari telunjuknya ke hadapan wajah Hendra) Tunggu di Lobi Marketing! Saya sebel lihat kamu!

Gusti masih tertawa geli. Hendra semakin terkejut. Kekecewaannya terlihat melalui wajahnya.

(KSOB episode ke-3)

Tuturan bergaris bawah pertama memiliki daya ilokusi perintah biasa.

Makna perintah biasa tersebut terkandung dalam tuturan “*Kamu meeting sekarang aja.*” Sebelum tuturan tersebut diujarkan, penutur menuturkan suatu ujaran yang mengandung saran. Tuturan ini menjadi pemicu munculnya tuturan bermakna perintah biasa selanjutnya.

Tuturan berdaya ilokusi perintah biasa di atas disampaikan secara langsung sehingga mitra tutur dapat menangkap maksud penutur dengan baik. Tanggapan mitra tutur berupa penolakan yang disampaikan tidak langsung dengan mengemukakan alasan bahwa *meeting* belum dimulai.

Tuturan bergaris bawah kedua juga memiliki daya ilokusi perintah biasa. Tuturan ini diujarkan oleh seorang pemimpin, yaitu Pak Taka. Mitra tutur langsung menangkap maksud yang disampaikan oleh penuturnya dengan

penolakan tidak langsung. Penolakan ini disampaikan dengan tindak nonverbal berupa ekspresi wajah yang menyiratkan makna kekecewaan.

3. Konteks: *Sayuti sedang menonton televisi di pantri. Ketika itu, Ma'il datang sambil mengeluh tentang antrean panjang di bengkel pagi tadi. Selain itu, ia juga mengeluhkan cuaca panas hari itu. Ma'il mengeluhkan semua itu kepada Sayuti. Namun, Sayuti tidak menyadari Ma'il yang berbicara kepadanya sejak tadi. Karena merasa tidak dipedulikan, Ma'il pun semakin kesal. Mendengar kekesalan Ma'il, Sayuti baru menyadari bahwa sejak tadi Ma'il berbicara dengannya.*

Ma'il : Kenape lo?

Sayuti : (*Tersenyum*) Maaf, Mas. Mas Ma'il ngajak ngomong saya toh, Mas? Saya ndak tahu, Mas. Makanya, Mas... Nanti kalo ngajak ngomong lagi, ngomong-ngomong dulu.

Sayuti kembali melanjutkan menonton televisi. Ma'il menjadi semakin kesal.
(KSOB episode ke-4)

Daya ilokusi dari tuturan yang bergaris bawah ini adalah perintah biasa. Tuturan bergaris bawah yang diujarkannya tidak dituturkan dengan intonasi keras, melainkan lebih halus dibandingkan tuturan lainnya. Tuturan yang diujarkan penutur ini merupakan tindak tutur langsung yang langsung bisa diterima oleh mitra tutur. Mitra tutur menanggapi tuturan penutur secara langsung. Melalui tindak nonverbal berupa ekspresi wajahnya, mitra tutur menyampaikan penolakannya terhadap tuturan penutur.

4. Konteks: *Odah sangat kesal karena gorengan pesanannya sudah habis sebelum ia sempat memakannya. Bungkus yang tadinya berisi gorengan tersebut sudah kosong. Ketika itu, hanya ada Sayuti yang ada di pantri. Oleh karena itu, Odah pun memarahi Sayuti mengenai habisnya gorengan miliknya. Sayuti tidak mengetahui bahwa gorengan itu milik Odah. Selain itu, yang Sayuti tahu gorengan itu dihabiskan oleh Ma'il. Karena tidak peduli dengan alasan apa pun dan sudah kesal akibat gorengannya habis, Odah memerintahkan Sayuti untuk membelikannya jus alpokat.*

Sayuti hanya diam. Ia memang tidak tahu apa-apa tentang bungkus gorengan itu.
Odah : *(Berteriak)* Haaa...! Sekarang gua gak mau tahu! Beliin gua jus alpokat!
Biar reda emosi gua!
Sayuti masih terdiam. Odah semakin kesal.
Odah : Cepeet...! Cepet! Huh!
Sayuti beranjak dengan terburu-buru. Ia keluar ruangan dan menutup pintu dengan cepat-cepat.
(KSOB episode ke-4)

Daya ilokusi tuturan *Beliin gua jus alpokat!* adalah perintah biasa dengan intonasi imperatif. Kata *beliin* dalam tuturan tersebut menguatkan makna perintah. Pada dasarnya, jenis perintah ditandai dengan adanya kata kerja dasar. Dalam tuturan di atas, kata kerja *beli* mendapat akhiran *-in*.

Mitra tutur tidak menanggapi tuturan tersebut sebagai bentuk jawaban terhadap perintah yang dituturkan oleh penutur. Hal ini disebabkan tidak adanya tindakan langsung oleh mitra tutur ketika menerima perintah yang ditujukan kepadanya.

Kemudian, daya ilokusi tuturan *Cepeet...! Cepet! Huh!* adalah perintah biasa juga. Kata kerja dasar yang berdiri sendiri, yaitu *cepat*, merupakan satu kalimat perintah yang disampaikan dengan intonasi imperatif. Mitra tutur menangkap maksud mitra tutur dengan tindak nonverbal. Tindak nonverbal yang ditunjukkan berupa ketergesa-gesaan mitra tutur dalam bergerak untuk mematuhi perintah penutur.

5. Konteks: *Hendra mendapati Gusti sedang membaca koran. Padahal, jam kerja sudah dimulai. Oleh karena itu, Hendra pun menegurnya.*

Hendra : *(Sambil mendekap tasnya)* Gusti! Sekarang jam kerja!

Gusti : (*Sedikit emosi*) Bawel ya Pak Hendra! Saya lagi baca koran!
(*Tangannya menunjukkan koran di tangannya*)
(KSOB episode ke-1)

Daya ilokusi tuturan bergaris bawah di atas adalah pemberitahuan dan perintah biasa. Tuturan tersebut disampaikan dengan intonasi imperatif. Melalui tindak tutur tidak langsung tersebut, mitra tutur bisa dapat menginterpretasikannya berbeda. Dalam konteks tuturan di atas, mitra tutur langsung dapat memahami bahwa ia mendapat perintah untuk segera bekerja. Meskipun mendapatkan perintah, mitra tutur tidak menanggapi tuturan tersebut dengan mematuhi perintah. Secara tidak langsung, mitra tutur menolak perintah dengan mengungkapkan alasannya bahwa ia sedang membaca koran. Sebelumnya, ia mengungkapkan pendapatnya mengenai sikap penutur yang *bawel*. Penolakan tidak langsung tersebut diungkapkan melalui tindak verbal.

3.3.1.1.2 Intonasi Imperatif Bermakna Permintaan

Makna permintaan pada umumnya diungkapkan dengan menggunakan kata *tolong* atau *mohon*. Namun, dalam perkembangannya kedua kata ini tidak selalu digunakan dalam tuturan. Meskipun demikian, makna permintaan tetap terkandung di

dalam sebuah tuturan. Jumlah makna permintaan dalam data KSOB berjumlah dua puluh tuturan.

Contoh:

1. Konteks: *Pak Taka, Hendra, Gusti, dan Sasha sedang mengelilingi Marcell karena ia bisa membaca garis tangan. Pak Taka dan ketiga staf HRD tersebut heboh dan saling berebut untuk dibaca garis tangannya terlebih dulu. Kemudian, Pak Taka pun berbicara dengan wibawa bahwa ia yang seharusnya didahulukan karena ia yang menjadi pemimpin di antara ketiga rekannya.*
Marcell : Sebentar, sebentar, sebentar... Saya sudah harus ke studio sekarang.
Pak Taka : Ng, saya sebagai pimpinan, harus didahulukan. (*Menyodorkan salah satu telapak tangan*) Mas, coba baca peruntungan jodoh saya.
Marcell : (*Membaca garis tangan*) Bapak... Bagai pungguk merindukan bulan.
(KSOB episode ke-1)

Daya ilokusi dari tuturan ini adalah permintaan. Kata *coba* dalam tuturan bergaris bawah di atas yang diujarkan oleh penutur menandakan tuturan tersebut termasuk makna permintaan. Menanggapi tuturan permintaan penutur tersebut, mitra tutur menanggapi secara langsung dengan membaca garis tangan penutur (tindak nonverbal) dan dilanjutkan dengan tuturan (tindak verbal) jawaban atas permintaan penutur.

2. Konteks: *Gusti hendak memberikan hadiah Valentine kepada Sasha setelah berhasil merebutnya dari tangan Hendra. Namun, Sasha yang tidak mengerti bahwa hadiah itu untuknya justru mengembalikannya kepada Hendra. Selain itu, Sasha justru menasihati Gusti untuk tidak mengganggu Hendra.*

Gusti : Eh, Sasha...
Sasha : Eh!

Gusti : Kebetulan...

Sasha melihat sebuah hadiah di tangan Gusti.

Sasha : Hm, Gusti! Gusti! Gusti bandel banget suka godain Pak Hendra. Hhh...

Pak Hendra datang dengan terburu-buru. Wajahnya panik.

Sasha : *(Mengambil hadiah)* Eh, Pak Hendra! Pak Hendra! Nih, punya Pak Hendra *(Memberikan hadiah tersebut ke Hendra)*. Oya, nanti bungkusnya buat Sasha, ya... Yuk! *(Tertawa, lalu bicara kepada Gusti)* Gusti! Jangan gangguin Pak Hendra lagi, ya!

Sasha pun masuk ke ruangan. Gusti hanya bisa cemberut dan kesal, sedangkan Hendra tersenyum lega.

(KSOB episode ke-2)

Daya ilokusi tuturan bergaris bawah di atas adalah permintaan. Makna ini ditekankan dengan adanya kategori fatis *ya*. Tuturan bermakna permintaan tersebut diikuti dengan tuturan ajakan *yuk*. Kemudian, tuturan dilanjutkan dengan larangan yang ditujukan kepada mitra tutur kedua (Gusti).

Penyampaian tuturan tersebut diujarkan dengan tindak tutur langsung. Berdasarkan konteks, kedua mitra tutur menunjukkan tanggapan lain yang terlihat pada ekspresi keduanya. Mitra tutur pertama (Pak Hendra) menanggapi tuturan penutur tersebut dengan ekspresi bingung. Kemudian, mitra tutur kedua (Gusti) merasa kesal karena tidak berhasil menyerahkan hadiah *Valentine* darinya untuk Sasha. Dalam hal ini, ia tidak menanggapi larangan yang diujarkan oleh penutur.

3. Konteks: *Gusti menghampiri Sasha yang sedang berbicara dengan Pak Bob. Gusti merasa kenal dengan Pak Bob, tetapi tidak bisa mengingat namanya. Kemudian, Sasha memperkenalkan Pak Bob sebagai petugas antar makanan karena ia membawa rantang makanan dan akan bertemu Ma'il untuk mengantarkan bungkus makanan dari Susi. Gusti langsung percaya kepada Sasha. Ia menganggap Pak Bob adalah petugas antar makanan sesungguhnya. Gusti pun*

meminta tolong kepada Pak Bob untuk menyampaikan pesannya kepada Ma'il agar membuatkan Gusti kopi.

Gusti : Kayaknya pernah ngelihat. Tapi di mana, ya?

Sasha : Ooo... Ya ya! Mungkin Gusti pernah makan di restoran Bapak ini kerja. Ng, soalnya... dia lagi nganter makanan buat Ma'il.

Gusti : Ooo... Iya. Ya udah kalo gitu, Pak... Aduh... (*Menyengol Sasha*) Sori. (*Kepada Pak Bob*) Tolong sekalian bilangin sama Ma'il, Gusti minta dibikinin kopi. Oke, Pak (Menepuk pundak Pak Bob).

Pak Bob hanya terbingong mendengar permintaan Gusti. Ia hanya diam. Terlihat kebingungan dan penolakan di wajahnya.

(KSOB episode ke-3)

Tuturan bergaris bawah di atas memiliki daya ilokusi permintaan. Tuturan penutur diujarkan secara langsung sehingga mitra tutur dapat langsung memahami permintaan tersebut. Kemudian, makna *minta* dalam tuturan di atas diperkuat dengan digunakannya kata *tolong*. Penerimaan langsung terhadap tuturan penutur ditanggapi dengan sikap menolak tidak langsung yang diwujudkan dengan ekspresi wajah. Ekspresi wajah mitra tutur menunjukkan kebingungan dan penolakan atas permintaan yang ditujukan kepadanya.

4. Konteks: *Susi dan Ma'il bertengkar. Pertengkaran di antara mereka terus terjadi sampai waktu makan siang.*

Susi dan Ma'il sama-sama hendak masuk kantin. Mereka bertabrakan di pintu kantin. Setelah masuk, secara tak sengaja mereka memegang baki yang sama untuk mengambil makanan. Mereka beradu pandang.

Susi : Eeéh...! Apan, sih, Bang ikut-ikutin Susi mulu! Heeéh...!

Susi mengambil piring makan yang juga diikuti oleh Ma'il.

Susi : (*Berbicara kepada pegawai kantin*) Mbak, makan. Nasinya setengah.
Pegawai kantin mengangguk.

Ma'il : Sori, ya! Lo yang ngikutin gua. Naksir?!

Susi terkejut dan bergidik.

(KSOB episode ke-1)

Tuturan bergaris bawah di atas memiliki daya ilokusi permintaan. Dalam tuturan tersebut tidak ada kata yang menjadi penanda makna *minta*, tetapi dilihat dari konteks makna tersebut dapat dipahami. Tuturan antara penutur dan mitra tutur—antara pembeli dan penjual—sudah menjadi tanda bahwa tuturan yang terjadi adalah tuturan permintaan. Mitra tutur menanggapi permintaan tersebut dengan anggukan kepala (tindak nonverbal). Anggukan kepala ini menandakan adanya tanggapan penerimaan langsung terhadap tuturan penutur yang disampaikan dengan tindak tutur langsung.

3.3.1.1.3 Intonasi Imperatif Bermakna Larangan

Makna larangan dalam intonasi imperatif biasanya ditandai dengan penggunaan kata *jangan*. Dalam perkembangannya, kata *jangan* ini dapat disubstitusikan dengan kata lain yang tetap bermakna larangan. Dalam data KSOB, makna larangan ini berjumlah lima belas tuturan.

Contoh:

1. Konteks: *Gusti sedang duduk di sofa yang terdapat di Lobi Lantai 2/Lantai HRD. Ia sedang membaca koran yang ada di sana. Ketika itu, datanglah Hendra dari arah tangga. Melihat Gusti yang masih terlihat santai membuatnya menjadi kesal karena waktu bekerja sudah dimulai. Hendra pun menegurnya untuk segera bekerja. Gusti*

yang ditegur tidak mengindahkan kata-kata Hendra dengan alasan ia sedang membaca koran. Hendra terus-menerus mendesak Gusti untuk bekerja. Gusti yang ikut kesal akhirnya menuruti perintah Hendra. Ia hendak berjalan ke ruangan sambil membawa koran. Namun, Hendra menghentikan langkahnya dan melarang Gusti untuk membawa koran ke dalam Ruang HRD.

Hendra : Gusti! Kerja!
Gusti mendesah kesal. Ia berdiri sambil membawa koran. Lift berbunyi. Sasha keluar dari dalam lift.
Hendra : (Menahan langkah Gusti) Heh! Heh! Heh! Dan kamu tidak boleh membawa koran itu ke dalam.
Sasha melewati mereka berdua. Tiba-tiba, Gusti memanggilnya.
Gusti : Sha, Sha, Sha...
Sasha : Haah... (Wajahnya polos)
Gusti : (Menyerahkan koran kepada Sasha) Titip, dong.
Sasha : (Menerima koran) Oke.
Hendra kesal dan Gusti tertawa-tawa.
(KSOB episode ke-1)

Makna *larangan* dalam tuturan bergaris bawah di atas terlihat pada penggunaan frase *tidak boleh*. Dengan demikian, daya ilokusi dari tuturan di atas adalah larangan. Tuturan penutur disampaikan dengan tindak tutur langsung sehingga mitra tutur dapat menerima maksud penutur dengan baik. Maksud yang diterima dengan baik tersebut tidak ditanggapi oleh mitra tutur, tetapi penutur justru berbicara kepada orang ketiga. Bentuk larangan yang diterimanya ditanggapi dengan penolakan tidak langsung. Penolakan ini dilakukan dengan mengalihkan pembicaraan kepada orang ketiga dan menyerahkan koran tersebut kepada orang ketiga.

2. Konteks: *Ma'il bertemu dengan Sayuti di Lobi Lantai 2/Lantai HRD. Ma'il baru saja bertemu Susi di pantri. Ia merapikan rambutnya yang baru saja disisir oleh Susi. Sayuti menahan tawanya karena melihat model rambut Ma'il. Tanpa disadari oleh Ma'il, model rambutnya adalah model rambut Sayuti.*

Ma'il : Kenapa lo? (Merapikan rambutnya) Ngeliat medi?
Sayuti hanya menggelengkan kepala. Ia menahan geli.
Ma'il : Oooh... Pasti lo ngeliat rambut gua, 'kan? Ya, 'kan? Keren, gak? (Menunjuk rambutnya) Ini yang nyisir Ayang Uci. (Menunjuk Sayuti) Lo kagak boleh ngiri, Cumi! (Tertawa)
Sayuti hanya tersenyum geli. Gusti datang dari arah Ruang HRD.
(KSOB episode ke-3)

Selain frase *tidak boleh* seperti dalam contoh sebelumnya, frase *kagak boleh* yang berarti sama dengan *tidak boleh* juga menandakan makna *larangan*. Daya ilokusi tuturan tersebut adalah sebuah larangan yang disampaikan dengan tindak tutur langsung. Mitra tutur hanya tersenyum tanpa menanggapi tuturan secara berarti. Oleh karena itu, tanggapan mitra tutur merupakan tanggapan lain karena makna tindak nonverbal mitra tutur tidak menyiratkan penerimaan atau penolakan.

3. Konteks: *Hendra datang terlambat. Ia dimarahi oleh Pak Taka sejak masih di lobi kantor. Ketika masuk Ruang HRD, Gusti menertawakannya. Karena kesal, Hendra menegur Gusti untuk tidak menertawakannya.*

Hendra baru masuk ke ruangan. Gusti menertawakannya. Hendra geram.

Hendra : Jangan ketawa kamu! Kerjakan saja pekerjaan kamu! Sesekali saya terlambat, tidak apa-apa, ‘kan?

(Tertawa, lalu berdehem. Ia mengikuti gaya Hendra berbicara sambil mengutip kata-kata Hendra yang pernah diucapkannya) Kalau begitu, jangan salahkan perusahaan ini kalau sese kali terlambat membayar gaji karyawannya (Penekanan pada kata ‘sese kali’). (Tertawa dan berbicara kepada Pak Hendra) Masih inget ‘kan sama kalimat itu? (Tertawa mengejek)

(KSOB episode ke-4)

Daya ilokusi tuturan tersebut adalah larangan. Penggunaan kata *jangan* dan penyampaian tuturan secara langsung menguatkan makna *larangan* yang terkandung. Tanggapan mitra tutur terhadap tuturan itu berupa penolakan langsung. Penolakan itu ditandai dengan tindak nonverbal dan verbal. Mitra tutur menolak untuk tidak tertawa, melainkan tertawa dan menuturkan tuturan yang mengejek penutur.

3.3.1.1.4 Intonasi Imperatif Bermakna Ajakan

Jenis perintah bermakna ajakan biasanya ditandai dengan kata *mari* atau *ayo*. Kata *ayo* dalam ragam lisan biasanya berubah menjadi *yuk* atau *yok*. Dalam jenis ini, tuturan dimaksudkan untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu. Berdasarkan data, jumlah makna ajakan yang ditemukan sebanyak sepuluh tuturan.

Contoh:

1. Konteks: *Arman Maulana dan Dewi Gita tertahan oleh Ma'il dan Susi di lobi kantor. Mereka mendengarkan cerita Ma'il mengenai hubungannya yang tidak baik dengan Sayuti karena ia dan Susi berpacaran. Karena merasa sudah menyita waktu Arman Maulana dan Dewi Gita, Susi merasa tidak enak dan mengajak Ma'il untuk ke pantri.*

Ma'il : Gak, gak! Saya jadian sama dia nih, si Susi, padahal setelah putus sama dia. Eh malah dia yang marah-marah sama saya, musuhin saya. Salah saya apa, bayangin! Salah saya apa?! Ya, 'kan? *I don't know!*

Susi : *(Menarik lengan Ma'il)* Bang, kita ke pantri aja, yuk. Soalnya Mas Arman sama Mbak Dewi mau siap-siap buat syuting.

Dewi : Iya, Mbak Susi. Tahu aja kalau kita buru-buru.
(KSOB episode ke-2)

Kategori fatis *yuk* menjadi penanda maksud ajakan dalam tuturan di atas. Daya ilokusi tuturan ini adalah ajakan dan disampaikan dengan tindak tutur langsung. Selain mengajak, penutur juga memberikan alasan atas ajakannya tersebut. Dalam tuturan di atas, tanggapan mitra tutur—dalam hal ini adalah Ma'il—justru tidak tampak. Yang menanggapi tuturan penutur justru orang ketiga berupa tindak verbal. Orang ketiga menanggapi tuturan tersebut dengan tuturan yang menyetujui alasan penutur mengajak mitra tutur untuk ke pantri.

2. Konteks: *Pak Bob hendak makan siang bersama Pak Jojon dan Pak Taka. Odah yang sebelumnya sempat meminta maaf atas sikapnya yang tidak sopan terhadap Pak Bob memelas di depan Pak Bob dengan maksud mendapatkan uang. Tak diduga, Pak Bob mengajak semua yang ada di sana untuk makan bersama.*

Odah : (Memelas) Enak, ya, Pak. Odah belum makan. Abis Odah gak punya duit, Pak (Hendak menangis).

Pak Bob : Ya sudah ikut aja. Pak Jojonnya gak keberatan, kok.

Gusti sumringah mendengarnya, sedangkan Pak Taka bingung dengan situasi ini.

Gusti : Ng, Pak. (Mengacungkan tangan) Saya juga boleh ikut, Pak?

(KSOB episode ke-3)

Daya ilokusi dari tuturan bergaris bawah di atas adalah ajakan. Kata *aja* yang merupakan adverbial menjadi penekanan makna ajakan tersebut.

Tuturan bermakna perintah ini disampaikan dengan tindak tutur langsung.

Mitra tutur dalam konteks tuturan di atas tidak ditunjukkan menanggapi

tuturan ajakan penutur, tetapi orang ketiga yang menanggapi. Orang ketiga

menanggapi tuturan penutur dengan ekspresi wajah yang senang dan

mengacungkan tangan (tindak nonverbal), lalu menawarkan diri untuk diajak

melalui tuturannya (tindak verbal).

3. Konteks: *Gusti menyusul Sasha yang sedang berjalan menuju kantin. Ketika bertemu Sasha di depan lift, Sasha sedang berbicara dengan Pak Bob—sahabat Pak Jojon, direktur utama di kantor OK TV. Gusti pun mengajak Sasha ke kantin untuk makan siang bersama.*

Gusti : Sha, jadi ke kantin

Sasha mengangguk.

Gusti : Bareng, yuk.

Sasha : Ayuk... (Tertawa)

(KSOB episode ke-3)

Daya ilokusi tuturan bergaris bawah tersebut adalah ajakan. Hal ini semakin jelas maknanya dengan adanya kata *yuk*. Tuturan disampaikan dengan tindak tutur langsung sehingga diterima dengan baik oleh mitra tutur. Mitra tutur menanggapi ajakan penutur ini dengan tuturan pula, yaitu *ayuk*. Hal ini merupakan penerimaan langsung yang diwujudkan dengan tindak verbal. Selain itu, tanggapan mitra tutur tersebut juga dilengkapi dengan tindak nonverbal berupa tindakan tertawa.

3.3.1.1.5 Intonasi Imperatif Bermakna Panggilan

Makna panggilan dituturkan oleh seorang penutur dengan maksud memanggil mitra tuturnya. Ada harapan reaksi dari mitra tutur untuk menanggapi panggilan tersebut. Jumlah makna panggilan ini sebanyak delapan tuturan.

Contoh:

1. Konteks: *Susi dan Sayuti sedang duduk bersama Marcell di Lobi Lantai 2/Lobi HRD. Saat itu, Susi sedang dibaca garis tangannya oleh Marcell. Tidak lama kemudian, datanglah Odah dari arah pantri. Melihat kedatangan Odah, Susi berteriak memanggilnya dan mengajaknya untuk ikut dibaca garis tangannya.*

Marcell : Jodoh kamu tidak akan jauh-jauh dari kamu. Coba kamu perhatikan sekeliling kamu tanda-tanda yang menuntun kamu kepada pria idaman kamu.

Susi dan Sayuti saling pandang. Mereka tersenyum-senyum malu. Apalagi Sayuti yang terlihat sangat senang. Tiba-tiba, Odah datang melewati mereka hendak menuju tangga.

Susi : (Memanggil Odah sambil mengayun-ayunkan tangannya) Mpok, Mpok, Mpok, Mpok! Sini, deh! Dia bisa baca garis tangan (Menunjuk Marcell dengan wajah ekspresif).

Odah menghampiri Marcell. Ia hanya cemberut, tetapi tetap mengulurkan tangan kirinya untuk dibaca garis tangannya.

Odah : Huh! Masak, sih?! (Menyodorkan telapak tangan kirinya) Nih, coba baca garis tangan gue.

(KSOB episode ke-1)

Tuturan di atas memiliki daya ilokusi panggilan. Jenis panggilan dalam contoh tuturan bergaris bawah di atas dapat dilihat dengan adanya tiga penanda yang merujuk pada makna *panggilan*. Ketiga penanda tersebut adalah kata panggilan *Mpok*, demonstrativa *sini*, dan kategori fatis *deh*. Tuturan tersebut diujarkan dengan tindak tutur langsung.

Daya ilokusi tuturan ini ditanggapi dengan tindak nonverbal. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan mitra tutur yang menghampiri orang yang ditunjuk dapat membaca garis tangan, lalu menunjukkan garis tangannya. Kemudian, mitra tutur memerintahkan orang tersebut untuk membaca garis tangannya (tindak verbal). Selain tuturan perintah tersebut, tindak verbal yang terjadi adalah tuturan ketidakpercayaan mitra tutur atas hal bisa membaca garis tangan. Tuturan ini diujarkan sebelum menyodorkan telapak tangan.

2. Konteks: *Tian sampai di Lobi Lantai 2/Lantai HRD. Ia sedang duduk di ruang tunggu. Kemudian, datanglah Sayuti yang hendak turun dan sedang menunggu lift. Ketika itu, Putri Titian memperhatikan Sayuti dan memanggilnya. Sayuti terpana sesaat sebelum akhirnya menyadari dirinya dipanggil Putri Titian. Dengan malu-malu, Sayuti menghampirinya.*

Putri Tian sedang di lobi. Sayuti datang dan menunggu lift. Putri Tian memanggilnya.

Tian : Ssst... Ssst... Ssst...

Sayuti menoleh dengan ragu-ragu dan tersenyum. Lalu, ia menghampiri Putri Titian.

(KSOB episode ke-4)

Bentuk yang bergaris bawah di atas merupakan tindak nonverbal. Berdasarkan konteks yang melingkupi, bentuk tersebut dapat dianggap sebagai tuturan dan dimaknai sebagai *panggilan*. Oleh karena itu, daya ilokusi tuturan tersebut adalah panggilan. Tuturan yang merupakan tindak tutur langsung dapat diterima oleh mitra tutur.

Mitra tutur tidaklah secara langsung menanggapi panggilan tersebut karena ia mempertimbangkan kepada siapa panggilan itu ditujukan. Karena tidak ada orang selain dirinya yang menurutnya dipanggil oleh penutur, mitra tutur menyadari bahwa dialah yang dipanggil. Menyadari hal itu, dihampirilah penutur. Tindakan ini merupakan tindak nonverbal sebagai wujud penerimaan tidak langsung tuturan panggilan penutur.

3.3.1.1.6 Intonasi Imperatif Bermakna Saran

Dalam saran, biasanya ada sebuah anjuran yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Kemudian, ada harapan dari penutur terhadap mitra tutur untuk mengikuti saran tersebut. Tuturan bermakna saran yang didapat pada data KSOB berjumlah enam.

Contoh:

1. Konteks: *Gusti hendak merebut hadiah Valentine darinya untuk Sasha yang sedang dipegang oleh Hendra. Karena kesalahan Susi sejak awal, hadiah itu dikira oleh Hendra memang untuknya. Gusti mengikuti Hendra ke kamar mandi untuk mendapatkan hadiah itu kembali. Lalu, Gusti pun menyarankan Hendra untuk tidak membawa hadiah tersebut ketika akan buang air. Alasannya adalah agar hadiah tersebut tidak jatuh yang bisa membuatnya basah.*

Hendra dan Gusti kini sedang di toilet.

Gusti : Pak, Pak, Pak, Pak... (Menahan Hendra yang hendak masuk ke salah satu bilik toilet)! Kalau saya jadi Pak Hendra, saya gak akan bawa kado itu masuk ke dalam. Kalau jatuh, basah, gimana? Mending taruh di sini, Pak. (Gusti menepuk-nepuk wastafel)

Hendra tahu ia akan dikerjai oleh Gusti.

Gusti : (Berlagak bodoh) Kenapa, Pak? (Segera tahu kecurigaan Hendra) Yaelah! Saya mah gak akan ngambil. Nih kalau gak percaya saya masuk ke dalam. (Membuka pintu salah satu bilik WC) Mau ikut? (Setelah menawarkan Hendra, ia masuk, menutup, dan mengunci pintu)

Hendra berpikir, lalu tersenyum. Kemudian, ia meletakkan hadiah tadi di wastafel. Ia pun masuk ke salah satu bilik WC yang lain. Tak lama kemudian, Gusti keluar dari biliknya. Ia tersenyum puas, lalu mengambil hadiah yang ada di wastafel. Kemudian, ia keluar dari toilet.

(KSOB episode ke-2)

Tuturan bergaris bawah di atas disampaikan dengan tindak tutur langsung dan memiliki daya ilokusi saran. Mitra tutur langsung menanggapi tuturan penutur. Reaksi yang muncul adalah tindak nonverbal. Ekspresi wajah yang menyiratkan kecurigaan merupakan tindak nonverbal yang menandakan penolakan langsung terhadap tuturan penutur. Namun, dilihat dari konteks yang terjadi selanjutnya, ada tanggapan penerimaan terhadap tuturan penutur.

Dalam tuturan di atas, tanggapan mitra tutur terhadap tuturan penutur berkembang. Pada awalnya memang terjadi penolakan terhadap tuturan, kemudian ada perkembangan yang berubah menjadi penerimaan. Hal ini disebabkan adanya pertimbangan mitra tutur terhadap saran penutur.

2. Konteks: *Ma'il dan Susi bertemu dengan Arman Maulana dan Dewi Gita di lobi dasar kantor OK TV. Di sana, Ma'il bercerita panjang lebar tentang hubungannya dengan Sayuti sekarang yang tidak baik karena Ma'il dan Susi berpacaran. Arman Maulana dan Dewi Gita hendak ke studio, tetapi kepergian mereka ditahan oleh Ma'il.*

Arman : Kita ke studio aja. Siapa tahu syutingnya udah mulai!
Arman Maulana dan Dewi Gita pun beranjak, tetapi dihalangi oleh Ma'il.
Ma'il : Mas, Mas, Mas... (*Menutup jalan mereka berdua*) Ng, kayaknya belom, dah! Mendingan tunggu di mari aja, yah (*Menunjuk lantai dasar*)!
Arman : Atau gini aja, deh, Mas. Mas tolong lihat ke studio, gak enak kalau telat. Kalo syutingnya udah mulai, gak enak sayanya.
(KSOB episode ke-2)

Daya ilokusi yang terdapat dalam tuturan adalah saran. Kata yang menandakan bahwa tuturan tersebut bermakna saran adalah *mendingan*. Maksud yang terkandung dalam tuturan penutur tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Penerimaan yang baik tersebut memunculkan adanya penolakan terhadap saran penutur. Secara tidak langsung, mitra tutur menolak saran penutur dengan mengajukan permintaan kepada mitra tutur dan memberikan alasan.

4. Konteks: *Pak Taka disarankan oleh Sasha untuk diet. Namun, Pak Taka sempat hendak melanggar saran Sasha dengan makan pisang goreng. Tindakan ini diketahui oleh Sasha. Sasha pun menghentikan usaha Pak Taka tersebut.*

Sasha : Stoop... Pak Taka! Aduh fimana, sih? Aduuh... (*Mengambil pisang goreng dari tangan Pak Taka dan bungkusnya*) Sasha 'kan udah bilang jangan bandel! Kalau memang mau diet, Pak Taka tuh harus kuat. Harus semangat, dong! Ini banyak minyaknya, Pak. Heeh... Ini buat Gusti. (*Menyerahkan pisang goreng dan bungkusnya kepada Gusti*)
Pak Taka hanya terdiam dengan kecewa yang tergambar di wajahnya. Ia tidak terima pisang goreng pesanannya diberikan oleh Sasha kepada Gusti karena ia merasa lapar.
(KSOB episode ke-3)

Daya ilokusi tuturan bergaris bawah tersebut adalah saran yang terdapat pada tuturan "...*Pak Taka tuh harus kuat.*". Dalam penyampaian

saran, penutur mengujarkan suatu konteks kondisional, yaitu *kalau memang mau diet*. Tuturan ini disampaikan dengan tindak tutur langsung. Secara tidak langsung, mitra tutur menolak saran tersebut melalui ekspresi wajahnya yang kecewa karena pisang goreng dan bungkusnya diberikan kepada orang lain.

5. Konteks: *Ma'il menawarkan sosis kepada Pak Bob. Pak Bob mengatakan bahwa ia sudah biasa makan sosis. Bahkan, ia bisa mengambil sendiri produk sosis dari pabriknya. Mendengar hal itu, Ma'il menyarankan Pak Bob untuk tidak melakukan perbuatan mencuri sosis di pabrik lagi. Ma'il mengira bahwa Pak bob adalah buruh pabrik.*

Pak Bob : *(Tersenyum)* Saya sering makan sosis. Malah ngambil langsung dari pabriknya.

Ma'il : Oooh... Berarti Bapak kerja di pabrik sosis? Pak, jangan sering-sering nyolong, Pak. Kagak baik. Nanti yang punya pabrik juga bangkrut dicolongin mulu.

Odah dan Susi masuk ke ruangan. Susi langsung menyapa Ma'il.
(KSOB episode ke-3)

Meskipun penutur menggunakan kata *jangan*, tuturan bergaris bawah di atas memiliki daya ilokusi *saran* dan bukan *larangan*. Tuturan ini dimaksudkan agar mitra tutur tidak melakukan perbuatan yang dikira oleh penutur adalah mencuri. Tuturan disampaikan dengan tindak tutur langsung. Dalam tuturan tersebut, tidak ditunjukkan bahwa mitra tutur menanggapi tuturan penutur. Masuknya orang ketiga dalam konteks di atas memunculkan adanya suatu tuturan lain yang diujarkan oleh orang ketiga.

3.3.1.1.7 Intonasi Imperatif Bermakna Penawaran

Dalam tuturan yang tercakup dalam makna penawaran, ada suatu proses menawarkan yang terkandung dalam tuturan penutur. Dari tuturan penutur yang berisi penawaran ini, ada reaksi dari mitra tutur terhadap isi tawaran yang diajukan kepadanya. Terdapat lima tuturan yang tercakup ke dalam makna penawaran.

Contoh:

1. Konteks: *Susi membawakan Sayuti sarapan. Namun, Sayuti menolaknya karena merasa tidak enak dengan Ma'il. Walaupun ditolak, Susi tetap saja mendesak Sayuti untuk menerima bungkusan makanan tersebut.*

Susi : *(Tersenyum) Ng, Susi nyari Mas Say, kok. (Terdiam sejenak, lalu melihat ke arah bungkusan yang dibawanya) Oh iya, nih. Ini sarapan buat Mas Say (Sambil menyodorkan bungkus makanan tersebut).*

Sayuti heran. Ia hanya diam dengan tatapan bingung.

Susi : *Ini (Masih sambil menyodorkan bungkus makanan).*

Sayuti : *(Menolak dengan gerakan tangan) Jangan, Mbak. Nanti... Mas Ma'il marah lagi sama saya, Mbak.*

(KSOB episode ke-4)

Daya ilokusi dari tuturan tersebut adalah penawaran. Tuturan jenis penawaran yang digarisbawahi ditandai dengan penggunaan demonstrativa *ini*. Dengan adanya penawaran ini, ada reaksi yang muncul dari mitra tutur.

Pada tuturan penawaran yang pertama, mitra tutur menanggapi penutur hanya dengan berdiam diri sambil menatap penutur dengan bingung (tindak nonverbal). Hal ini menjadi suatu tanggapan lain karena mitra tutur tidak menunjukkan adanya penerimaan atau penolakan terhadap penawaran tersebut. Kemudian, pada tuturan penawaran yang kedua mitra tutur menanggapi tuturan penutur secara langsung dengan tindak nonverbal, yaitu menggerak-gerakkan tangannya sebagai tanda penolakan. Mitra tutur juga

menolak tawaran penutur dengan tuturan yang melarang penutur untuk melakukan tindakannya. Tuturan penolakan tersebut dipertegas dengan penggunaan kata *jangan*. Selain itu, mitra tutur juga memberikan alasan kondisional *Mas Ma'il marah lagi sama saya, Mbak* jika penutur tetap menawarkan makanan kepada mitra tutur.

2. Konteks: *Ma'il mendapati Pak Bob sedang bersama-sama Pak Taka dan Gusti. Ma'il yang tadinya mengira bahwa Pak Bob adalah supir dari Pak Jojon menarik Pak Bob untuk bersikap sopan terhadap Pak Taka. Pak Taka dan Gusti terkejut melihatnya. Setelah beberapa saat, akhirnya Pak Taka menegur Ma'il dan memberitahunya bahwa Pak Bob adalah sahabat Pak Jojon—direktur utama kantor OK TV. Melihat situasi tersebut, Pak Bob tertawa dan meledek Ma'il yang juga sempat mengiranya sebagai buruh pabrik sosis.*

Pak Taka : Ma'il! Jangan kurang ajar! (*Menunjuk sopan Pak Bob*) Beliau ini sahabatnya Pak Jojon.

Ma'il terkejut dan terdiam. Pak Bob tertawa.

Pak Bob : Ma'il? Kamu yang suka sosis, 'kan? (*Tertawa*) Dateng aja ke pabrik saya. Kalau mau curi, ambil aja semau kamu. (*Tertawa*)

Ma'il kabur menuju pantri.

(KSOB episode ke-3)

Dalam tuturan penawaran yang bergaris bawah di atas, ada sebuah konteks kondisional *kalau mau curi*. Tuturan bermakna penawaran terdapat setelah konstruksi kondisional diujarkan. Daya ilokusi tuturan tersebut adalah penawaran. Tuturan disampaikan dengan tindak tutur langsung sehingga maksud penawaran dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Tanggapan mitra tutur terhadap penawaran yang diujarkan oleh penutur bukanlah suatu tanggapan berupa penerimaan atau penolakan, melainkan sebuah tanggapan lain. Tanggapan ini diwujudkan melalui

tindakan mitra tutur, yaitu melarikan diri setelah mendengar tuturan penawaran oleh penutur.

3.3.1.1.8 Intonasi Imperatif Bermakna Persilaan

Pada umumnya, makna persilaan ditandai dengan kata *silakan* atau *dipersilakan*. Kata *dipersilakan* biasanya digunakan pada acara formal. Makna persilaan yang ditemukan pada data hanya tiga tuturan.

Contoh:

1. Konteks: *Hendra kesal terhadap Gusti karena Gusti menyerobot antrean lift. Hendra dan Gusti pun berdebat. Akhirnya, Hendra ingin menunjukkan bahwa seorang yang baik adalah seperti dirinya. Hendra mempersilakan seorang tamu untuk mendahuluinya masuk ke lift terlebih dulu.*

Gusti : Eh, pagi-pagi udah bawel, ya?! Lift 'kan juga cuma satu. Ntar naik ke atasnya barengan! *(Sambil mengarahkan jari kanannya ke atas)* Apa bedanya?!

Hendra : Tetap saja tidak punya sopan santun. Tidak sopan namanya!

Lift terbuka dan Gusti masuk. Gusti masih menahan pintu lift agar tetap terbuka.

Hendra : *(Mengepalkan tangan)* Uuuh... Contohnya saya. *(Tersenyum ramah kepada Marcell)* Silakan duluan... *(Tangannya mempersilakan Marcell untuk memasuki lift terlebih dulu)*

Marcell : Oh, saya masih menunggu dua orang teman saya, Pak.
(KSOB episode ke-1)

Daya ilokusi tuturan bergaris bawah di atas adalah persilaan. Makna ini terlihat dengan digunakannya kata *silakan*. Selain itu, konteks yang mendukung makna *persilaan* ini adalah tindak nonverbal, yaitu gerakan tangan yang mempersilakan mitra tutur untuk masuk ke dalam lift terlebih dulu.

Menanggapi persilaan dari penutur, mitra tutur mengungkapkan alasan sebagai wujud penolakan tidak langsungnya. Alasan yang dikemukakannya adalah bahwa ia sedang menunggu kedua temannya.

2. Konteks: *Tamu yang sebelumnya dipersilakan Hendra untuk masuk ke dalam lift terlebih dulu akhirnya mendahului Hendra.*
Marcell: *Ini dia teman saya (Melihat ke arah pintu masuk. Dua orang membawa Barongsai pun masuk). Yuk, kita masuk. Kita disuruh duluan. (Dua orang tadi pun masuk, disusul oleh Marcell)*
Pak Hendra : Eh, ayo silakan! Silakan... Hehe...
Marcell : *(Menghadap ke arah Pak Hendra)* Terima kasih.
(KSOB episode ke-1)

Seperti contoh sebelumnya, tuturan bergaris bawah di atas merupakan bermakna persilaan. Hal ini juga ditandai dengan kata *silakan*. Oleh karena itu, tuturan dengan tindak tutur langsung ini memiliki daya ilokusi persilaan. Dalam tuturan tersebut, mitra tutur menanggapi persilaan dengan menghadapkan tubuhnya ke arah penutur (tindak nonverbal) dan mengucapkan *terima kasih* (tindak verbal) yang berarti sebagai wujud penerimaan langsung atas tuturan penutur.

3. Konteks: *Sayuti sedang bersama Arman Maulana dan Dewi Gita di pantri. Sayuti menceritakan sakit hatinya terhadap Ma'il karena berpacaran dengan Susi. Karena merasa sudah lama berada di pantri dan harus segera ke studio, Arman Maulana dan Dewi Gita pun berpamitan kepada Sayuti.*
- Arman : *(Bangkit berdiri diikuti oleh istrinya)* Makasih, Mas. Tapi, saya mau balik ke studio dulu,yah... *(Menunjuk ke suatu arah)*
Sayuti : Oh. Ya, silakan. *(Tanggannya mempersilakan mereka untuk pergi. Namun, tiba-tiba ia mencegahnya)* Eh, tapi... Dihakiskan dulu tehnya.

Arman Maulana dan Dewi Gita pun duduk kembali untuk menghabiskan teh masing-masing. Sayuti turut duduk. Wajahnya kembali murung.
(KSOB episode ke-2)

Makna persilaan dengan intonasi imperatif dalam tuturan bergaris bawah di atas juga ditandai dengan penggunaan kata *silakan*. Tuturan ini diujarkan dengan tindak tutur langsung dengan daya ilokusi persilaan. Mitra tutur menangkap maksud tuturan penutur dengan tindakan beranjak dari tempatnya (tindak nonverbal). Namun, tindakan tersebut terpotong dengan adanya perintah yang dituturkan oleh penutur.

3.3.1.1.9 Intonasi Imperatif Bermakna Dorongan Semangat

Tuturan yang memberikan semangat ini disampaikan dengan intonasi imperatif. Berdasarkan data KSOB, tuturan berdaya ilokusi dorongan semangat ini berjumlah satu tuturan.

Contoh:

Konteks: Sayuti bersitegang dengan Ma'il mengenai Susi. Kecemburuan di antara keduanya sudah tidak dapat dibendung lagi. Meskipun Susi sudah berpacaran dengan Ma'il, Sayuti tetap ingin memberikan sesuatu kepada Susi dalam rangka hari Valentine. Ia membawa beberapa tangkai mawar merah untuk Susi. Dewi Gita yang berpapasan dengan Sayuti di lobi Lantai 1 menyemangatinya untuk tetap berjuang bagi Susi. Sayuti pun seperti mendapatkan kembali semangatnya. Namun, usahanya gagal karena tidak lama kemudian Sasha, Gusti, dan beberapa karyawan lainnya meminta bunga yang dibawa oleh Sayuti.

Ketika hendak keluar, mereka berpapasan dengan Sayuti yang baru masuk lobi sambil membawa beberapa bunga tangkai merah. Sayuti tersenyum-senyum malu.

Dewi : Nah, gitu dong! Ayo... Maju terus pantang mundur.

Sayuti hanya tersenyum. Tidak lama kemudian, Sasha, Gusti, dan karyawan lainnya keluar dari lift. Sasha melihat bunga yang sedang dibawa oleh Sayuti dan berteriak senang.

(KSOB episode ke-2)

Daya ilokusi dari tuturan bergaris bawah tersebut adalah semangat.

Makna *semangat* dalam tuturan di atas diperkuat dengan digunakannya kata *ayo*. Tuturan tersebut disampaikan dengan tindak tutur langsung.

Menanggapi tuturan tersebut, mitra tutur hanya tersenyum sebagai wujud penerimaan atas semangat yang disampaikan kepadanya. Penerimaan langsung ini diwujudkan dengan tindak nonverbal.

3.3.1.2 Perintah dengan Intonasi Deklaratif

Intonasi deklaratif merupakan intonasi yang diujarkan ketika mengungkapkan kalimat berita. Dalam kalimat ini, penutur mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian kepada mitra tutur. Makna yang terkandung dalam tuturan merupakan sebuah pemberitahuan atas suatu hal. Jenis perintah yang didapat dari data dengan intonasi deklaratif ada empat jenis, yaitu jenis perintah biasa, ajakan, permintaan, dan larangan.

3.3.1.2.1 Intonasi Deklaratif Bermakna Perintah Biasa

Dalam kalimat berita juga bisa terkandung makna perintah. Meskipun disampaikan sebagai bentuk pemberitahuan, tuturan yang diujarkan tersebut

mengandung makna perintah. Bentuk perintah biasa dengan intonasi deklaratif ini berjumlah dua puluh dua tuturan.

Contoh:

1. Konteks: *Marcell sedang membaca garis tangan Susi. Lalu, ia mengatakan sesuatu dalam bahasa Mandarin. Hal ini tidak dipahami oleh Susi. Kemudian, Marcell menjelaskannya dalam bahasa Indonesia bahwa tangan Susi sangat kotor. Hal ini menyulitkan Marcell untuk membaca garis tangan Susi.*

Marcell : *(Berbicara dalam bahasa Mandarin sambil melihat telapak tangan Susi)*

Susi : *(Sambil gigit jari) Waduh, dia ngomong apa lagi, nih? Ah, Ngkoh! Kagak ngerti kita. Bagus apa jelek? (Sambil tersenyum penuh harap)*

Marcell : *Artinya, tangan kamu kotor sekali. Susi terhenyak, lalu menggelap telapak tangannya ke baju. Sayuti tersenyum dan menggelap telapak tangannya juga ke bajunya sendiri.*
(KSOB episode ke-1)

Tuturan bergaris bawah di atas merupakan sebuah pemberitahuan kepada mitra tutur mengenai tangan yang kotor. Daya ilokusi tuturan tersebut ada dua, yaitu pernyataan bahwa tangan mitra tutur kotor dan perintah biasa agar mitra tutur membersihkan tangannya. Mitra tutur menanggapi tuturan tersebut sebagai bentuk perintah sehingga tanggapan yang terjadi adalah penerimaan langsung berupa tindakan nonverbal. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan menggelap telapak tangan yang kotor.

2. Konteks: *Pak Taka, Hendra, Gusti, dan Sasha sedang mengelilingi Marcell. Mereka berebutan untuk dibaca garis tangannya oleh Marcell. Karena terdesak untuk segera syuting, Marcell pun berpamitan kepada semuanya. Namun, niatnya dihalangi karena mereka sangat penasaran dengan arti garis tangan mereka.*

Marcell sedang dikelilingi oleh Gusti, Sasha, Hendra, dan Pak Taka. Mereka ramai sekali ingin dibaca garis tangannya.

Marcell : Sebentar, sebentar, sebentar... Saya sudah harus ke studio sekarang.
Pak Taka : Ng, saya sebagai pimpinan, harus didahulukan (*Ia menyodorkan salah satu telapak tangan*). Mas, coba baca peruntungan jodoh saya.
(KSOB episode ke-1)

Tuturan bergaris bawah di atas bermakna perintah biasa dengan intonasi deklaratif. Tuturan yang diujarkan ini diungkapkan dengan tindak tutur tidak langsung. Terdapat dua daya ilokusi yang tercakup dalam tuturan ini, yaitu pernyataan dan perintah biasa. Daya ilokusi pernyataan menyatakan penutur harus ke studio. Kemudian, daya ilokusi perintah mengandung makna perintah agar mitra tutur menghentikan tindakan/permintaannya untuk minta dibaca garis tangannya.

Menanggapi tuturan penutur, mitra tutur beralasan bahwa ia adalah seorang pimpinan yang harus didahulukan. Hal ini menunjukkan bahwa ada penolakan tidak langsung dari mitra tutur dan bersikeras untuk dibaca garis tangannya. Penolakan tidak langsung ini dipertegas dengan adanya perintah yang diujarkan oleh mitra tutur untuk dibaca garis tangannya. Dengan demikian, penolakan tidak langsung ini disampaikan dengan tindak verbal.

3.3.1.2.2 Intonasi Deklaratif Bermakna Ajakan

Makna ajakan bisa dilihat dengan adanya kata-kata tertentu, seperti *mari* dan *ayo*. Makna ajakan ini menjadi salah satu jenis perintah. Makna ini dapat disampaikan melalui tuturan berintonasi deklaratif. Terdapat tiga tuturan jenis ajakan dalam intonasi deklaratif ini.

Contoh:

1. Konteks: *Odah meminta maaf kepada Pak Bob karena salah mengira siapa Pak Bob sebenarnya. Alasan ia meminta maaf adalah agar ia mendapatkan uang dari Pak Bob. Namun, Pak Bob justru mengajaknya untuk turut makan siang bersama. Mendengar hal itu, Gusti pun meminta izin untuk ikut diajak makan siang. Pak Bob juga mengajaknya. Setelah itu, datanglah Susi, Sayuti, dan Ma'il dan mereka pun gembira mendengar bahwa mereka juga diajak makan siang bersama.*

Gusti : Ng, Pak. (*Mengacungkan tangan*) Saya juga boleh ikut, Pak?

Pak Bob : Mau? Ayo!

Gusti : Boleh?

Pak Bob : Semua, semua, semua boleh ikut!

Pada saat itu, datanglah Ma'il, Susi, dan Sayuti dari pantri. Mereka senang mendengar ajakan Pak Bob. Gusti tertawa.

(KSOB episode ke-3)

Daya ilokusi tuturan bergaris bawah di atas merupakan pernyataan dan ajakan yang diungkapkan dengan intonasi deklaratif. Berdasarkan konteks yang terjadi, tuturan tersebut merupakan ajakan terhadap mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada tuturan penutur sebelumnya yang menawarkan mitra tutur untuk ikut serta. Penawaran tersebut diwujudkan dengan *Mau?* dan ajakan diwujudkan dengan *Ayo!*. Mitra tutur menerima ajakan tersebut secara langsung dengan kegembiraan yang ditunjukkan melalui ekspresi.

2. Konteks: *Pak Taka dan Gusti baru saja memberikan hadiah Valentine dari mereka kepada Sasha. Kemudian, mereka pun mengajak Sasha untuk makan malam bersama.*

Gusti dan Pak Taka berucap secara berbarengan.

Gusti : Gua mau ngajak lo makan malam.

Pak Taka : Saya mau ajak kamu makan malam.

Sasha : Hebat! (*Tertawa*) Gusti sama Pak Taka kompak. Ng, Enaknya, Sasha makan malam sama siapa, yah...?

(KSOB episode ke-2)

Kata *ngajak/ajak* dalam kedua tuturan di atas menunjukkan makna ajakan. Namun, daya ilokusi tuturan bergaris bawah dengan intonasi deklaratif di atas adalah pernyataan dan ajakan. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak disampaikan dengan tindak tutur langsung.

Pada awalnya, mitra tutur menanggapi ajakan kedua penutur dengan tanggapan lain. Tanggapan tersebut, yaitu “*Hebat! (Tertawa) Gusti sama Pak Taka kompak.*” Namun, setelah itu mitra tutur mempertimbangkan ajakan dari kedua penutur. Oleh karena itu, ada perkembangan tanggapan dari mitra tutur terhadap tuturan ajakan penutur.

3.3.1.2.3 Intonasi Deklaratif Bermakna Permintaan

Makna *minta* tidak hanya disampaikan dengan tuturan berintonasi imperatif, tetapi juga dapat disampaikan dengan intonasi deklaratif. Terdapat tiga tuturan yang merupakan makna permintaan ini.

Contoh:

1. Konteks: *Pak Taka, Hendra, Gusti, dan Sasha ingin sekali dibaca garis tangannya oleh Marcell. Namun, waktu yang dimiliki Marcell tidak banyak. Ia harus segera syuting di Studio 1. Pak Taka mendesak untuk tetap dibaca garis tangannya.*

Marcell : Sebentar, sebentar, sebentar... Saya sudah harus ke studio sekarang.
Pak Taka : Ng, saya sebagai pimpinan, harus didahulukan. (*Ia menyodorkan salah satu telapak tangan*) Mas, coba baca peruntungan jodoh saya.
Marcell : (*Membaca garis tangan*) Bapak... Bagai pungguk merindukan bulan.
(KSOB episode ke-1)

Daya ilokusi tuturan ini adalah permintaan dan pernyataan. Mitra tutur perlu menginterpretasikan tuturan tersebut apakah hanya sebagai pemberitahuan atau permintaan. Dengan demikian, tuturan tersebut disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, mitra tutur dapat menanggapi langsung tuturan tersebut sebagai bentuk permintaan.

Tanggapan ini disebabkan adanya tindakan penutur yang menyodorkan telapak tangannya sebagai wujud permintaan. Selain itu, tanggapan mitra tutur ini juga disebabkan adanya tuturan yang bermakna perintah setelahnya, yaitu “...*Mas, coba baca peruntungan jodoh saya.*” Dengan demikian, penerimaan mitra tutur terhadap permintaan di atas merupakan akibat dari rangkaian tuturan penutur yang mengaitkan permintaan dengan perintah biasa.

2. Konteks: *Gusti ingin merebut hadiah darinya untuk Sasha yang sedang dipegang oleh Pak Hendra. Karena tidak tahu pokok masalahnya, Pak Hendra mengira bahwa hadiah tersebut memang benar untuknya. Gusti yang panik karena hadiah tersebut tidak bisa didupakannya meminta Pak Hendra untuk memberikan hadiah tersebut kepadanya dengan alasan ia ingin melihatnya.*

Pak Hendra : *(Melindungi hadiah tersebut di balik tangannya)* Eeeh... Mau apa kamu?

Gusti : *(Menunjuk hadiah di tangan Pak Hendra)* Kado yang tadi, Pak Hendra. Saya mau lihat.

Pak Hendra : Tidak boleh!
(KSOB episode ke-2)

Tuturan bergaris bawah di atas bermakna permintaan dalam intonasi deklaratif. Tuturan tersebut memiliki dua daya ilokusi, yaitu pernyataan dan permintaan. Tuturan dikatakan sebagai bentuk pernyataan karena maknanya bisa sebagai sebuah pernyataan bahwa penutur ingin melihat hadiah yang dipegang oleh mitra tutur. Namun berdasarkan konteks yang melatarbelakangi, tuturan tersebut bermakna permintaan. Hal ini disebabkan adanya keinginan yang besar bagi penutur untuk mendapatkan kembali hadiah tersebut yang seharusnya tidak dimiliki oleh mitra tutur.

Mitra tutur secara langsung menolak permintaan penutur sehingga tuturannya dikategorikan penolakan langsung. Penolakannya tersebut disampaikan melalui tuturan yang menyatakan ketidakbolehan penutur untuk mendapatkan hadiah yang sedang dipegang oleh mitra tutur.

3.3.1.2.4 Intonasi Deklaratif Bermakna Larangan

Tuturan bermakna *larangan* dapat disampaikan dengan intonasi deklaratif. Tuturan tersebut merupakan sebuah pemberitahuan, tetapi makna yang terkandung adalah larangan. Terdapat satu tuturan bermakna larangan yang disampaikan dengan intonasi deklaratif berdasarkan data yang didapat.

Contoh:

Konteks: Pak Bob akhirnya bertemu dengan Pak Taka. Setelah dicari ke mana-mana, akhirnya mereka tahu yang mana yang bernama Pak Bob—sahabat Pak Jojon. Selain itu, para office boy pun akhirnya mengetahui siapa Pak Bob sebenarnya. Yang pertama terkejut adalah Ma'il. Keterkejutannya ini disebabkan

sikapnya yang sempat meremehkan Pak Bob dengan melihat penampilan Pak Bob yang sederhana.

Ma'il : Pak, saya kasih tahu, ya, Pak, ya. Itu bos (*Menunjuk Pak Taka*). Bapak mau disuruh *push-up* ntar ama dia?! Heee... Bapak kagak pantas duduk di situ.
Pak Bob hanya tertawa.
(KSOB episode ke-3)

Tuturan bergaris bawah di atas merupakan sebuah pemberitahuan yang juga mengandung makna larangan. Oleh karena itu, daya ilokusi dari tuturan tersebut adalah pemberitahuan dan larangan. Tuturan di atas bermakna pemberitahuan karena tuturan yang diujarkan tersebut bersifat memberitahukan mitra tutur bahwa ia tidak pantas duduk di situ. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung makna larangan yang ditujukan kepada mitra tutur.

Dua makna yang terkandung dalam tuturan tersebut menandakan tuturan tersebut disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung. Mitra tutur perlu menginterpretasikan terlebih dulu tuturan yang diujarkan oleh penutur. Dalam menanggapi tuturan larangan tersebut, mitra tutur tidak memberikan tanggapan berarti. Mitra tutur hanya menanggapi tuturan penutur dengan tertawa.

3.3.1.3 Perintah dengan Intonasi Interogatif

Intonasi interogatif mengandung makna pertanyaan. Tuturan yang diujarkan dengan intonasi ini dimaksudkan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

Sebuah tuturan berintonasi interogatif dapat menjadi sebuah tuturan bermakna perintah. Tuturan interogatif yang menyatakan perintah biasanya disampaikan melalui tindak tutur tidak langsung. Konteks dapat menjadi penanda apakah tuturan berintonasi interogatif tersebut bermakna perintah atau bukan.

3.3.1.3.1 Intonasi Interogatif Bermakna Perintah Biasa

Makna perintah biasa berintonasi interogatif berjumlah empat belas tuturan. Tuturan yang diujarkan oleh penutur memang merupakan kalimat pertanyaan. Namun, dalam tuturan tersebut terkandung makna perintah biasa.

Contoh:

1. Konteks: *Sayuti dan Ma'il baru saja berkelahi karena Susi. Sayuti marah terhadap Ma'il karena merasa Ma'il merebut Susi darinya. Sayuti, Ma'il, dan Susi sedang di pantri. Susi sedang menghibur Ma'il agar tidak terus-menerus kesal terhadap Sayuti. Melihat hal itu, Sayuti hanya menatap cemburu kepada keduanya, terutama kepada Ma'il.*

Susi : *Mana cenyumya? Coba cenyumya mana...?
Sayuti masih menatap Ma'il dengan perasaan tidak suka.*

Ma'il : *(Kepada Sayuti) Apa lo liat-liat?
Sayuti memanas. Ia segera beranjak dan membanting kursinya dengan keras. Ia pun keluar ruangan dan membanting pintu. Ma'il pun terbakar emosinya dan berteriak marah.*

(KSOB episode ke-2)

Tuturan penutur yang bergaris bawah merupakan sebuah pertanyaan. Namun, konteks yang terjadi menimbulkan makna yang berbeda dalam pengujaran tuturan tersebut. Oleh karena itu, daya ilokusi tuturan di atas adalah pertanyaan dan perintah biasa.

Jenis pertanyaan bisa menjadi pilihan karena memang tuturan tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan dan ada harapan penutur untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan itu. Berdasarkan konteks yang terjadi sebelum adanya tuturan, terjadi pertengkaran antara penutur dengan orang yang diajaknya bertutur. Pertengkaran tersebut memunculkan suasana tegang di antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan *Apa lo liat-liat?* di atas menjadi jenis perintah biasa yang ditujukan kepada mitra tutur agar tidak memperhatikannya lagi seperti yang dilakukan sebelumnya. Menanggapi tuturan tersebut, mitra tutur mengungkapkan tanggapannya dengan ekspresi dan tindakan yang menunjukkan sikap marah. Tanggapan ini dikategorikan sebagai penerimaan langsung atas tuturan perintah yang diujarkan oleh penutur.

2. Konteks: *Odah dan Susi mendapati Pak Bob di pantri bersama Ma'il dan Sayuti. Susi menanyakan kenapa Pak Bob masih ada di sana dan belum menemui Pak Jojon. Kemudian, Sayuti beranggapan bahwa Pak Bob adalah supir baru Pak Jojon. Semuanya pun langsung berpendapat sama. Karena mengira Pak Bob adalah seorang supir, Odah pun memerintahkan Pak Bob agar segera menemui Pak Jojon untuk mengantarkan makanan di rantang yang sejak tadi dibawa oleh Pak Bob.*

Sayuti : *(Menunjuk sopan Pak Bob dengan ibu jarinya)* Oooh, Bapak ini supir barunya Pak Jojon toh, Pak?

Odah : Trus kenapa Bapak masih di sini? Udah cepet anterin, gih, Pak. Awas, ya. Jangan ngomong macem-macem. Saya ini temen baiknya Pak Jojon. Cepet, ah *(Menarik lengan Pak Bob untuk segera berdiri)*! Sana, Pak! Nanti di sini kita dimarahin lagi, Pak.

Susi : Tuh, bener, Pak

Mereka semua 'mengusir' Pak Bob keluar ruangan.

(KSOB episode ke-3)

Tuturan berintonasi interogatif yang digarisbawahi di atas berjenis perintah biasa. Meskipun demikian, daya ilokusi yang terkandung bukan hanya perintah, melainkan juga pertanyaan. Makna perintah semakin dipertegas dengan tuturan intonasi imperatif yang menyertai tuturan intonasi interogatif.

Tuturan di atas disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung. Ketika digabungkan dengan tuturan selanjutnya, tuturan di atas menjadi tindak tutur langsung karena makna perintah biasa tersebut sangat tersurat. Makna perintah tersebut tidak ditanggapi oleh mitra tutur. Dalam konteks tuturan di atas, justru orang ketiga yang menanggapi tuturan bermakna perintah tersebut, yaitu dengan memberi persetujuan atas perintah yang diujarkan oleh penutur.

3. Konteks: *Sayuti sedang sendirian di pantri. Odah datang, lalu melihat bungkusannya berisi pisang goreng yang dipesannya dari Susi sudah kosong. Karena hanya melihat Sayuti yang ada di sana, Odah langsung memarahi Sayuti mengenai habisnya gorengan tersebut. Sayuti membela dirinya dengan ketakutan. Ia mengatakan yang menghabiskan gorengan itu adalah Ma'il. Odah pun kesal karena Sayuti tidak bertanya dulu gorengan tersebut milik siapa.*

Sayuti : Mana saya tahu, Mbak, kalo itu punya Mbak Odah.

Odah : *(Semakin emosi)* Kalo gak tahu kenapa gak nanya?!

Sayuti hanya diam. Ia memang tidak tahu apa-apa tentang bungkusannya gorengan itu.

(KSOB episode ke-4)

Tuturan bermakna perintah yang bergaris bawah di atas disampaikan dengan intonasi interogatif. Daya ilokusi tuturan tersebut adalah pertanyaan dan perintah biasa. Tuturan tersebut dapat menjadi sebuah pertanyaan ketika

membutuhkan jawaban. Berdasarkan konteks, penutur menanyakan sesuatu yang merupakan perintah kepada mitra tutur untuk bertanya.

Tuturan bermakna perintah tersebut diungkapkan dengan tindak tutur tidak langsung. Mitra tutur tidak menanggapi tuturan tersebut sebagai penerimaan bahwa dia salah atau penolakan bahwa ia memang tidak salah. Mitra tutur hanya diam karena memang tidak mengerti mengenai bungkus pisang goreng yang dipermasalahkan oleh penutur.

3.3.1.3.2 Intonasi Interogatif Bermakna Permintaan

Sebuah permintaan dapat pula diujarkan dengan tuturan berintonasi interogatif. Biasanya tuturan ini menunjukkan kesantunan yang tinggi. Namun, tidak semua tuturan berintonasi interogatif dengan makna *minta* memiliki kesantunan yang tinggi. Hal ini disebabkan adanya kaitan konteks dengan tuturan yang diujarkan. Jumlah tuturan makna permintaan ini adalah dua tuturan.

Contoh:

1. Konteks: *Susi dan Ma'il akan makan siang di kantin. Sebelumnya, mereka sudah saling berdebat. Pada saat makan siang, mereka pun masih berdebat mengenai ayam bakar. Susi mendapatkan menu ayam bakar, sedangkan Ma'il tidak karena sudah habis. Ma'il pun menginginkan potongan ayam bakar milik Susi.*

Ma'il : Sus! Ayam bakarnya abis. Tapi gua pengeeen...! Bagi gua napa?!
Ma'il mencoba mengambil ayam bakar dari piring Susi. Susi menolak.

Susi : Enak aja!
(KSOB episode ke-1)

Dalam tuturan yang bergaris bawah di atas, penutur mengungkapkan pertanyaan yang maknanya mengandung jenis permintaan. Oleh karena itu, daya ilokusi tuturan tersebut adalah pertanyaan dan permintaan. Makna *minta* ini semakin kuat dengan adanya tindakan *mengambil* ayam bakar yang dilakukan oleh penutur. Menanggapi tuturan dan tindakan penutur ini, muncul penolakan langsung dari mitra tutur melalui tuturan yang diujarkannya.

2. Konteks: *Susi dan Ma'il saling mengucapkan salam di hari Valentine. Ma'il berinisiatif untuk memberikan hadiah Valentine kepada Susi. Dengan malu-malu, Ma'il mengatakan hadiah yang akan diberikannya. Susi mendesak Ma'il untuk memberikan hadiah tersebut. akhirnya, Ma'il pun mengatakan kepada Susi bahwa ia akan memberikan Susi sebuah lagu. Mendengar hal itu, Susi pun terkejut dan menanyakan apakah Ma'il tidak memiliki hadiah Valentine yang lain.*

Ma'il : *(Tersenyum)* Kalau gitu, Sayang Ail... mau ngasih kado... *(Menghadap Susi)* nyanyi, buat Ayang Uci!

Susi terkejut dan berekspresi tidak terima, tetapi masih berusaha tersenyum.

Susi : Ho... Hahaha... Abang, emang gak ada kado yang lain, gitu...?

Ma'il bingung dengan jawaban Susi.

(KSOB episode ke-2)

Tuturan yang bergaris bawah di atas memiliki daya ilokusi pertanyaan dan permintaan. Tuturan disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung. Secara harfiah, penutur menanyakan apakah tidak ada hadiah lain yang bisa diberikan. Selain itu, ada harapan dari penutur untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar nyanyian. Harapan dari penutur inilah yang disebut sebagai permintaan.

Penutur mengharapkan sesuatu yang bukan sekadar jawaban dari pertanyaannya, melainkan juga sebuah tindakan dari mitra tutur untuk

memenuhi permintaannya. Mendengar tuturan tersebut, mitra tutur tidak menanggapi sebagai bentuk penerimaan atau pun penolakan.

3.3.1.3.3 Intonasi Interogatif Bermakna Penawaran

Tuturan ini mengandung maksud menawarkan. Makna penawaran kali ini disampaikan dengan intonasi interogatif. Tuturan dengan makna penawaran ini berjumlah satu tuturan.

Contoh:

Konteks: Ma'il akan menikmati makan siangnya yang dibelikan oleh Susi. Namun, makan siang tersebut bukan diantarkan oleh Susi, melainkan oleh Pak Bob—sahabat Pak Jojon. Salah satu menu yang dinikmati oleh Ma'il adalah sosis. Dengan bangga, Ma'il menawarkan sosis kepada Pak Bob. Karena tidak tahu siapa Pak Bob sebenarnya, Ma'il menganggap Pak Bob adalah seseorang yang sangat jarang menikmati makanan yang menurutnya adalah makanan orang kaya.

Ma'il masih melanjutkan makannya. Lalu, ia menawarkan sosis kepada Pak Bob.

Ma'il : Bapak mau sosis (Menyodorkan sosis dengan menggunakan garpu)?

Pak Bob menolak.

(KSOB episode ke-3)

Daya ilokusi yang terkandung dalam tuturan bergaris bawah adalah penawaran. Tidak seperti tuturan berintonasi interogatif lainnya, tuturan ini disampaikan dengan tindak tutur langsung. Mitra tutur menanggapi tuturan tersebut dengan menolak secara langsung yang diwujudkan dengan sebuah sikap.

3.4 Kasus dalam Data

Tuturan bermakna perintah dalam komedi situasi *Office Boy* (KSOB) tidak hanya tuturan seperti yang telah dideskripsikan di atas. Terdapat tuturan yang merupakan suatu kasus dari tuturan bermakna perintah ini. Tuturan bermakna perintah yang diujarkan oleh penutur bukan benar-benar tuturannya, melainkan berasal dari sumber lain. Tuturan pertama ditemukan pada KSOB episode ke-1. Tuturan tersebut diujarkan oleh Ma'il. Sumber lain yang membuatnya menuturkan tuturan bermakna perintah adalah sebuah tabloid.

Konteks : Ma'il kesal terhadap Susi yang membacakan ramalan bintang berkaitan dengan zodiak Odah. Akibatnya, uangnya diminta oleh Odah dengan paksa. Ma'il menganggap bahwa ramalan bintang tidak perlu dipercaya. Susi pun tidak terima dimarahi seperti itu. Ia pun pergi keluar pantri. Meskipun kesal terhadap ramalan bintang, Ma'il tetap membaca ramalan bintangnya. Melihat hal itu, Sayuti meledeknya.

Ma'il : Mesti percaya ama ramalan. Mesti (Sambil mencibir ke arah pintu)!

Kemudia, Ma'il membaca ramalan bintang. Sayuti melihatnya dan meledek Ma'il.

Sayuti : Heee... Katanya ndak percaya ramalan. Kok dibaca lagi, Mas?

Ma'il : (Menoleh kepada sayuti) Heh Cumi! Gue cuma pengen mastiin bahwa ramalan nih kagak bener! Kagak ada apa-apanya (Sambil menggerak-gerakkan tabloid)! Heehh... Pake dibilang gue mau balikan sama si Susi! Cih! (Membaca ramalan bintangnya) Leo. Asmara. Lihat sekeliling Anda.

Ma'il menolehkan kepalanya perlahan ke kanan-kiri.

Ma'il : Beh! Mana?! Mana?! Kagak ada! Mana yang kudu gue lihat?! Kagak ada sapa-sapa!

(KSOB episode ke-1)

Tuturan di atas memang diujarkan oleh penutur. Namun, tuturan tersebut timbul bukan dari hasil pemikiran penutur atau reaksi terhadap tuturan sebelumnya. Tuturan tersebut berasal dari sumber lain, yaitu sebuah teks dalam tabloid. Tuturan bermakna perintah itu menjadi sebuah perintah sendiri bagi penuturnya. Hal ini

terlihat pada tanggapan/reaksi penutur itu sendiri setelah menuturkan kalimat perintah.

Daya ilokusi dari tuturan tersebut adalah perintah biasa. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung. Menanggapi perintah tersebut, penutur menolehkan kepalanya (tindak nonverbal) mengikuti ‘perintah’ yang dibacanya dari sebuah teks. Setelah tindak nonverbal tersebut, penutur melanjutkannya dengan tindak verbal, yaitu jawaban terhadap perintah yang dituturkan sebelumnya. Dalam hal ini, penutur menanggapi sendiri tuturan yang diujarkannya.

Tuturan kedua yang memiliki kasus serupa adalah tuturan yang diujarkan oleh pemeran laki-laki yang berperan sebagai seorang ulama.

Konteks: Susi, Ma'il, dan Gusti sedang berada di lift. Susi dan Ma'il masih sama-sama bertengkar mengenai hubungan di antara mereka. Ketika sampai di Lantai 1 dan keluar dari lift, ulama yang sedang berada di luar lift sedang membacakan ijab qabul yang seakan-akan ditujukan kepada Susi dan Ma'il. Mereka pun menjadi panik dan berlari ke arah yang berbeda. Hal ini membuat laki-laki tadi bingung dan Gusti pun tertawa geli melihat situasi tersebut.

*Laki-laki : (Sambil membaca naskah) Dengan ini saya nikahkan... Dengan mas kawin seperangkat alat sholat. Dibayar tunai!
Gusti terkejut, apalagi Susi dan Mail. Susi dan Ma;il berlari ke arah yang berbeda sambil berteriak histeris. Laki-laki tadi jadi kebingungan. Gusti tertawa-tawa.*

Tuturan di atas merupakan sebuah bentuk perintah yang disampaikan dengan intonasi imperatif. Tuturan yang diujarkan oleh penutur di atas bermakna perintah biasa. Oleh karena itu, daya ilokusi tuturan di atas adalah perintah. Tuturan tersebut bukan merupakan tuturan yang menjadi pemikiran penutur, melainkan berasal dari teks yang dibaca oleh penutur itu.

Tanggapan yang terjadi adalah tanggapan langsung dari mitra tutur meskipun tuturan tersebut tidak ditujukan kepada mereka. Konteks yang sudah dialami oleh Susi dan Ma'il—mengenai tanda-tanda perjodohan atas hubungan mereka—membuat mereka menjadi merasa bahwa tuturan laki-laki tersebut memang ditujukan untuk mereka. Reaksi mereka berupa tindak verbal dan tindak nonverbal, yaitu berteriak dan berlari.

Selain tuturan bermakna perintah yang berasal dari sumber lain, terdapat hal lain menjadi temuan dalam data. Terdapat tuturan yang diperkirakan merupakan tanggapan mitra tutur terhadap suatu tuturan bermakna perintah. Ada dua tuturan dalam data KSOB episode ke-3 yang menunjukkan hal ini.

- a. Sasha : Halo... Pak Taka? Aduh, maaf ya. Pak Taka lagi gak bisa diganggu. (*Mendengarkan jawaban dari penelepon*) Oke. Ini siapa? (*Mendengarkan lagi jawaban dari suara di seberang*) Hm, oke. Siap (Nada lembut).
- b. Pak Taka : Jadi mobilnya sudah ada, Pak? Ah, baik, Pak. Saya akan cari. Iya, Pak! Terima kasih.

Kedua tuturan bergaris bawah di atas diperkirakan sebagai tanggapan mitra tutur terhadap tuturan bermakna perintah yang diujarkan oleh penutur. Temuan ini tidak dianalisis dalam penelitian ini karena di luar ruang lingkup penelitian yang telah ditentukan.

3.5 Rekapitulasi

Bentuk-bentuk perintah yang ada di dalam data dihasilkan oleh adanya hubungan antara tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi

merupakan tuturan yang diujarkan oleh penutur, yaitu para pemain dalam KSOB. Tindak ilokusi merupakan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Makna yang terkandung dikaitkan dengan konteks terjadinya peristiwa komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, tindak perlokusi merupakan tanggapan mitra tutur terhadap tuturan yang diujarkan oleh penutur.

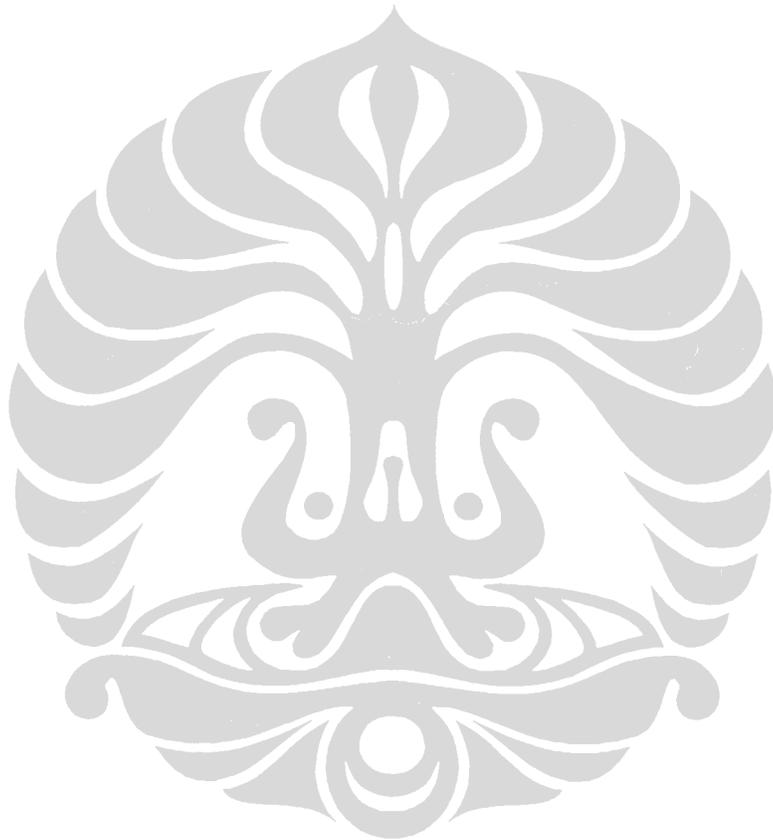
Dalam proses tindak tutur pada data KSOB, ada beberapa data tuturan yang tidak dihasilkan sebagaimana adanya komunikasi antara dua penutur atau lebih. Selain itu, ditemukan juga tuturan yang diperkirakan adalah reaksi dari tuturan bermakna perintah yang tidak ada wujud tuturannya.

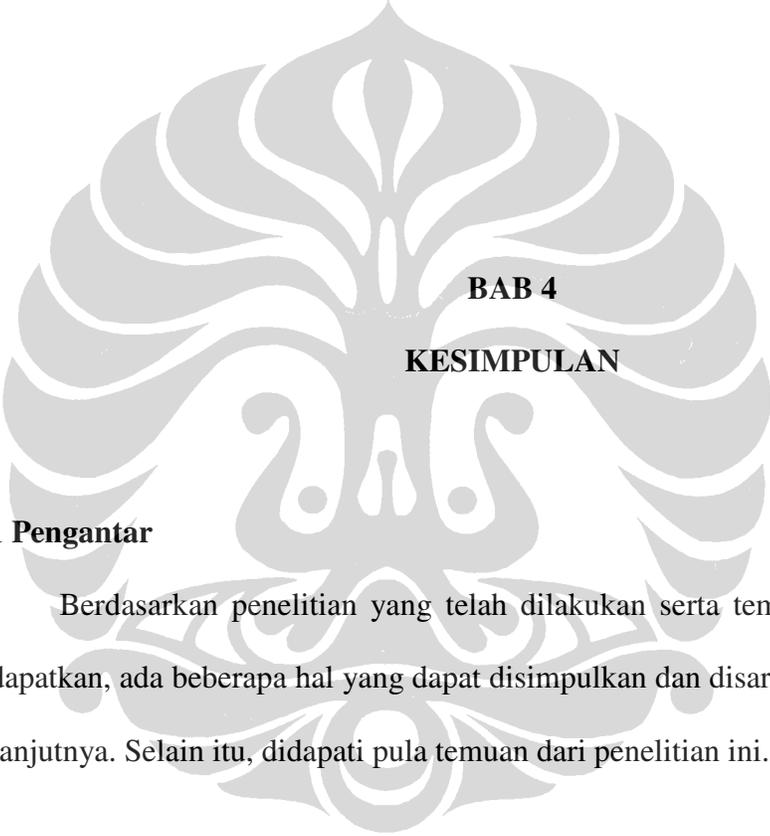
Dalam setiap tuturan dengan intonasi deklaratif dan interogatif, biasanya ditemukan lebih dari satu daya ilokusi. Hal ini dapat menimbulkan interpretasi yang ambigu atas suatu tuturan. Namun, konteks yang melingkupi tuturan tersebut dapat membantu mitra tutur ketika menangkap maksud yang disampaikan oleh penutur.

Ada beragam bentuk tindak perlokusi yang didapat dari data. Setiap tanggapan dari mitra tutur tidak selalu sama, tergantung bagaimana konteks peristiwa komunikasi terjadi. Selain itu, ada pula tanggapan terhadap tuturan penutur yang tidak dilakukan oleh mitra tutur, tetapi oleh orang ketiga dalam konteks peristiwa komunikasi.

Tindak perlokusi yang didapatkan terbagi menjadi dua kategori, yaitu tanggapan positif (+) dan tanggapan negatif (-). Terdapat pula tanggapan penutur berupa tanggapan lain yang tidak termasuk ke dalam dua kategori tersebut.

Tanggapan ini tidak menunjukkan adanya keterkaitan tanggapan dengan penerimaan dan penolakan, baik langsung maupun tidak langsung.





BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Pengantar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta temuan kasus yang telah didapatkan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dan disarankan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, didapati pula temuan dari penelitian ini.

4.2 Kesimpulan

1. Dalam KSOB, tuturan bermakna perintah diujarkan dengan tiga intonasi, yaitu imperatif, deklaratif, dan interogatif. Hal ini terungkap di dalam data KSOB.

Setiap intonasi terdiri atas beberapa makna dengan jumlah yang beragam.

Berikut adalah jumlah makna tuturan dengan intonasi berbeda.

- a. Perintah dengan intonasi imperatif mencakup sembilan makna, yaitu perintah biasa (75), permintaan (20), larangan (15), ajakan (10), panggilan (8), saran (6), penawaran (5), persilaan (3), dan dorongan semangat (1).
- b. Perintah dengan intonasi deklaratif mencakup empat makna, yaitu perintah biasa (22), ajakan (3), permintaan (3), dan larangan (1).
- c. Perintah dengan intonasi interogatif mencakup tiga makna, yaitu perintah biasa (14), permintaan (2), dan penawaran (1).

Berdasarkan pembagian di atas, dapat dikatakan bahwa ada persamaan antara makna tuturan tersebut dengan makna pragmatik imperatif yang dipaparkan oleh Rahardi. Meskipun demikian, didapatkan pula perbedaan makna tuturan yang tercakup dalam data KSOB dengan teori Rahardi.

2. Tanggapan terhadap tuturan tidak selalu sama dalam penyampaiannya. Perbedaan tanggapan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu tanggapan positif (+) dan tanggapan negatif (-). Tanggapan positif (+) terbagi menjadi penerimaan langsung dan penerimaan tidak langsung. Kedua tanggapan ini diwujudkan dengan tindak verbal atau tindak nonverbal, bahkan kombinasi keduanya. Tanggapan negatif (-) terbagi menjadi dua, yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Penolakan langsung dan penolakan tidak langsung juga diwujudkan dalam tindak verbal, tindak nonverbal, bahkan gabungan

keduanya. Kemudian, terdapat tanggapan lain yang berarti penutur tidak menanggapi tuturan sama sekali. Selain itu, hal ini berarti ujaran atau tindakan penutur bukan merupakan tanggapan terhadap tuturan yang diujarkan oleh penutur. Kemudian, tanggapan terhadap tuturan penutur tidak hanya ditanggapi oleh mitra tutur yang dituju. Orang ketiga dalam peristiwa komunikasi yang berlangsung pun menanggapi tuturan penutur tersebut.

3. Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Baryadi, ada beberapa bentuk perintah yang sesuai dengan bentuk tuturan dalam KSOB. Bentuk-bentuk itu adalah sebagai berikut.
- a. Konstruksi imperatif berpola verba bentuk dasar
 - b. Konstruksi imperatif didahului atau diikuti konstruksi deklaratif kondisional
 - c. Konstruksi imperatif didahului atau diikuti konstruksi deklaratif final
 - d. Konstruksi imperatif yang mengandung kata *tolong* sebelum verba benefaktif
 - e. Konstruksi imperatif yang mengandung kata-kata yang menyatakan ‘anjuran’, ‘saran’, ‘harapan’, ‘imbauan’, seperti *sebaiknya* dan *seyogyanya*
 - f. Konstruksi imperatif yang mengandung kata *silakan* dan *dipersilakan*
 - g. Konstruksi interogatif yang mengandung kata tanya, seperti *apakah*, *bagaimana*, *bilamana*

- h. Konstruksi interogatif yang mengandung kata negatif *tidak*
- i. Konstruksi deklaratif yang menyatakan 'kebutuhan' bagi penutur.

4.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk tuturan bermakna perintah berdasarkan intonasi tuturan. Setelah didapatkan berbagai makna tuturan bermakna perintah berdasarkan intonasi, didapatkan temuan penelitian dari data KSOB.

Temuan pertama adalah temuan yang terdapat dalam tuturan berintonasi interogatif dengan makna penawaran pada data. Pada dasarnya, tuturan dengan intonasi deklaratif dan intonasi interogatif disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung. Mitra tutur perlu menginterpretasikan tuturan yang diujarkan oleh penutur terlebih dahulu. Dalam data, ditemukan bahwa tuturan dengan intonasi interogatif bermakna penawaran disampaikan dengan tindak tutur langsung. Dengan demikian, penutur dapat langsung menangkap maksud penutur.

Temuan ini memunculkan adanya pandangan baru bahwa tidak semua tuturan yang disampaikan dengan intonasi interogatif hanya bisa disampaikan dengan tindak tutur tidak langsung. Meskipun demikian, jumlah tuturan dengan tindak tutur langsung tersebut dapat dikatakan masih sedikit. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam fenomena ini. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan adanya fenomena bahasa lainnya yang semakin memperkaya keragaman bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik. Temuan ini juga dapat menjadi masukan bagi terori yang dipaparkan oleh Rahardi.

Temuan kedua adalah adanya suatu tindak nonverbal yang dapat menjadi sebuah tuturan bermakna perintah. Tindak nonverbal tersebut berupa sebuah bunyi *ssst*. Hal ini dapat dilihat pada bagian intonasi imperatif bermakna panggilan yang terdapat pada analisis penelitian.

Selain temuan di atas, ditemukan pula beberapa kasus yang terdapat dalam data tuturan. Kasus pertama adalah mengenai tuturan yang diujarkan penutur berdasarkan sumber lain. Dengan demikian, tuturan tersebut bukanlah sebuah pemikiran penutur, melainkan merupakan hasil bacaan sebuah teks. Ada dua contoh tuturan pada kasus ini seperti yang telah dikemukakan dalam analisis.

Kemudian, didapatkan pula adanya tuturan yang diperkirakan adalah tanggapan terhadap sebuah tuturan bermakna perintah. Pada kasus ini, tuturan bermakna perintah tersebut tidak diketahui seperti apa.

4.4 Saran

Tuturan bermakna perintah dalam penelitian ini diambil dari tuturan para penutur dengan kelompok sosial yang berbeda. Oleh karena itu, terbuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini. Penelitian lain yang dapat dilakukan berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian mengenai tuturan bermakna perintah dilihat dari perbedaan kelompok sosial
- b. Penelitian mengenai tuturan bermakna perintah dilihat dari latar belakang penutur dan mitra tutur

- c. Penelitian mengenai tuturan bermakna perintah berkaitan dengan konteks kebudayaan masyarakat atau sosial yang melatarbelakangi bentuk tuturan.



Daftar Pustaka

- Aprianti, Ria. 1994. "Perlokusi Iklan-iklan Korporasi Perusahaan Penerbangan Internasional yang Berbeda-beda: Sebuah Analisis Pragmatik." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Baryadi, I. Praptomo. 1988. "Imperatif dan Pragmatik," dalam B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi (peny.). *25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. "Pragmatik," dalam *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dewi, Fitriana. 1996. "Kecenderungan Pola Intonasi Bahasa Indonesia Penyiar RRI dan SK." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Dumaris, Helena Menta. 2000. "Analisis Tindak Tutur Mengancam Muka di Tempat Kerja." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation: In Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik," dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (peny.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Loppies, Sukma Nugraha. 1999. "Pola Intonasi Ujaran Iklan Produk Pangan yang Diucapkan Anak: Analisis Berdasarkan Kategori dan Fungsi Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia". Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terj. Dr. M.D.D Oka, M.A). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.

- M.S., Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnamasari, Yuni. 1997. "Bentuk dan Strategi Kesopanan Kalimat Perintah Bahasa Jawa: Analisis Pragmatik." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- S.P., Diah Rigelina. 1995. "Analisis Tindak Lokusi, Tindak Illokusi, dan Tindak Perlokusi dalam Komik Hägar." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sari, Kingkin Ismaya. 1995. "Penggunaan Bentuk Kalimat Perintah dalam Teks Iklan dan Teks Edaran." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suhardi, B. Dan B. Cornelius Sembiring. 2005. "Aspek Sosial Bahasa" dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (peny.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahab, Abdul. 1998. "Pragmatik: Analisis wacana," dalam *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yoviana, Gina. 2008. "Analisis Kalimat Perintah dalam Teks Resep Masakan yang Terdapat dalam Majalah *Sedap* dan *Selera*." Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

LAMPIRAN

Komedi Situasi *Office Boy* episode 7 Februari 2008
“Jodoh Susi di Masa Depan”

Pemain: Pak Taka (T)
Sasha (S)
Hendra (H)
Gusti (G)
Odah (O)
Mail (M)
Sayuti (Sy)
Susi (Ss)

Bintang Tamu: Marcellino sebagai Marcell
Marcellino berperan sebagai pemilik Barongsai.

Pemeran Pembantu: Yeti sebagai *office girl* dan seorang *office boy*.

1. *Hendra dan Marcell sedang menunggu lift di lobi kantor. Hendra berdiri dekat tombol lift dan Marcel berdiri di sampingnya. Kemudian, datanglah Gusti sambil bersiul santai menyelinap di depan Pak Hendra.*

H : *(Sambil membenarkan letak kaca mata)* Dasar tidak sopan! Kamu itu datangnya belakangan! Seharusnya berdiri di belakang saya! *(Sambil menunjuk-nunjukkan jarinya)*

G : Eh, pagi-pagi udah bawel, ya?! Lift ‘kan juga cuma satu. Ntar naik ke atasnya barengan *(Sambil mengarahkan jari kananya ke atas)*! Apa bedanya?!

H : Tetap saja tidak punya sopan santun. Tidak sopan namanya!

Lift terbuka dan Gusti masuk. Gusti masih menahan agar pintu lift tidak tertutup.

H : *(Mengepalkan tangannya)* Uuuh... Contohnya saya. *(Tersenyum ramah kepada Marcell)* Silakan duluan... *(Tangannya mempersilakan Marcel untuk memasuki lift terlebih dahulu)*

Marcell : Oh, saya masih menunggu dua orang teman saya, Pak.

H : *(Berpikir sebentar)* Oh. *(Wajahnya kembali berseri)* Oh! Tidak pa-pa. Nunggu dua orang liftnya masih muat, kok.. Ya...

Marcell : *(Tersenyum)* Bapak baik sekali.

H : *(Tersenyum sangat ramah sambil menganggukkan kepala)* Terima kasih.

Marcell : Ini dia teman saya. *(Melihat ke arah pintu masuk. Dua orang membawa Barongsai pun masuk)* Yuk, kita masuk. Kita disuruh duluan. *(Dua orang tadi pun masuk, disusul oleh Marcell).*

H : Eh, ayo silakan! Silakan... Hehe...

Marcell : *(Menghadap ke arah Hendra)* Terima kasih.

Hendra masih tersenyum. Gusti juga tersenyum. Namun, setelah beberapa saat, *Hendra menyadari bahwa liftnya tidak muat untuknya. Tangannya masih memencet-mencet tombol agar pintu lift tidak tertutup dulu. Gusti tersenyum jahil.*

G : Hahaha... (*Menepuk tangan Hendra yang sedang memencet-mencet tombol*)
Udah penuh, Pak. Naik tangga aja. (*Sambil menunjuk arah tangga*)

2.

Susi, Sayuti, Mail, dan Odah sedang di pantri. Mereka berempat sedang bersantai. Odah sedang terkantuk-kantuk di sofa. Sayuti sedang beberes di tempat cuci piring. Mail dan Susi sedang duduk di meja. Susi memegang tabloid Genie. Ia hendak membacakan ramalan bintang.

Ss : (*Sambil membuka lembar demi lembar tabloid*) Nah, dengerin nih sekarang, nih. Susi bacain ramalan bintang Susi, ya. (*Membaca ramalan bintang*) Asmara... (*Agak terkejut*) Haaah... Cinta lama bersemi kembali?! Sama siapa, ya?

Sayuti melihat ke arah Susi, lalu tersenyum. Dengan malu-malu, ia membereskan baju dan kerahnya. Susi pun tersenyum malu-malu melihat Sayuti.

O : Paling juga si Mail, tuh! Lo 'kan dulu pernah jadian sama Mail!

Ss : Ih, Mpok gimana, sih?! Susi tuh jadian sama Bang Mail, ya, Mpok, ya, karena ikan mas kokinya Susi tuh mati. (*Sambil menunjuk Mail*) Mukanya Bang Mail mirip, deh, tuh sama ikannya Susi yang mati. Ya, jadi gak ada... (*Kalimatnya terpotong melihat ekspresi Mail yang geram. Oleh karena itu, ia mengalihkan omongannya ke tabloid lagi*) Masalahnya Susi sekarang bacain ramalan bintang Mas Say, ya... (*Tersenyum tidak enak dengan Mail*) Aquarius... nih, Mas Say... (*Mimiknya serius*) Anda terlalu lama memendam perasaan yang bikin Anda kecewa. Asmara... Ada musuh dalam selimut? (*Wajahnya heran. Beralih kepada Sayuti*) Mas Say, hati-hati deh, Mas.

Sy : (*Tersenyum*) Tenang, Mbak. Ndak akan takut, Mbak.

Ss : (*Mengernyitkan dahi*) Mas Say gak percaya ramalan?

Sy : Ng, bukan gitu, Mbak. Ng, tapi saya kalau tidur 'kan ndak pernah pake selimut, Mbak.

Susi, Mail, dan Odah langsung melengos mendengar jawaban Sayuti.

3.

Hendra baru tiba di Lantai HRD/Lantai 2. Ia melihat Gusti yang sedang duduk di ruang tamu. Gusti sedang membaca koran milik kantor sambil bersiul. Hendra menegurnya.

H : (*Sambil mendekap tasnya*) Gusti! Sekarang jam kerja!

G : (*Sedikit emosi*) Bawel ya Pak Hendra! Saya lagi baca koran! (*Tangannya menunjukkan koran di tangannya*)

H : (*Mendelikkan matanya*) Pokoknya sekarang!

G : Ck. (*Tetap melanjutkan membaca koran*)

H : Gusti! Kerja!

Gusti mendesah kesal. Ia berdiri sambil membawa koran. Lift berbunyi, Sasha keluar dari dalam lift.

H : *(Menahan langkah Gusti)* Heh! Heh! Heh! Dan kamu tidak boleh membawa koran itu ke dalam.

Sasha melewati mereka berdua. Tiba-tiba, Gusti memanggilnya.

G : Sha, Sha, Sha...

S : Haah... *(Wajahnya polos)*

G : *(Menyerahkan koran kepada Sasha)* Titip, dong.

S : *(Menerima koran)* Oke.

Hendra kesal dan Gusti tertawa-tawa.

4.

Keempat office boy masih di pantri. Susi masih hendak membacakan ramalan bintang.

Ss : Nah, sekarang bintangnya Bang Mail, nih. *(Mencari-cari zodiak Mail)* Leo, 'kan, Bang? Nih ya, Susi bacain, ya. Hidup Anda kemarin suram. Hari ini masih sama.

Semua terdiam. Susi melanjutkan bacaannya.

Ss : Keuangan. *(Beralih kepada Mail)* Keuangan, Bang. *(Kembali membaca)* Keuangan, awas ada tukang palak.

Semua terdiam. Mail, Susi, dan Sayuti melihat ke arah Odah.

Odah : Heh! Kenapa ngeliatin gue?! Segala ramalan lo percaya! Tahayul tahu!

Ss : Jangan marah-marah mulu, deh. Nih, sekarang Susi bacain nih ramalannya Mpok nih, Mpok. Mpok Gemini, 'kan, Mpok?

O : Hm...

Ss : Ya... Gemini, sadar gak sih Anda disebelin banyak orang? *(Wajah Sayuti dan Mail sedikit kaget. Susi menengok ke arah Odah)* Bener, Mpoook... Keuangan, ada rejeki nomplok? *(Wajah Susi menunjukkan ragu-ragu dan takut)*

O : Naaah... *(Ia bangkit berdiri sambil menunjuk tabloid)* Kalau itu betul! *(Penekanan pada kata "betul")*

M : Nomplok? Mpok dapet rejeki nomplok dari mana, Mpok?

O : Yaelah! Ya dari lo-lo, dong! *(Menunjuk ke arah ketiga temannya)* Dari siapa lagi?! *(Ia berkacak pinggang. Lalu, tangannya meminta)* Cepet! Kasih gue duit! Kasian, 'kan, peramalnya kalau ramalannya salah! Cepaaat!

Mail, Susi, dan Sayuti terkejut. Sambil berkata-kata pelan, Susi mengambil uang di saku bajunya.

5.

Gusti dan Hendra masuk ke dalam Ruang HRD. Sasha dan karyawan lainnya sedang duduk di tempat kerja masing-masing. Sasha sedang sibuk membersihkan kuku jari tangannya.

G : Pagi, Sasha... *(Tersenyum menggoda)*

S : Pagiii... *(Tersenyum kepada Gusti)*

G : Eh, Sasha bawa koran...! *(Volume suaranya dikencangkan sambil tersenyum jahil ke arah Hendra)*

Gusti mengambil koran tersebut.

G : Thank you. *(Berjalan ke meja kerjanya)* Weee... *(Meledak Hendra sambil tertawa)*

Gusti mengeluarkan i-pod-nya, lalu duduk di kursi kerjanya. Hendra meletakkan tas di meja kerjanya. Kemudian, ia menegur Gusti.

H : Gusti! Kamu harus kerja!

G : Hah? Kenapa, Pak? Gak kedengeran! (*Ia menunjukkan telinganya yang telah memakai earphone*)

Hendra hendak menjawab, tetapi Gusti memotongnya.

G : (*Volumenya mengeras*) Haaah?! Gak kedengeran, Pak!

Hendra hendak menjawab lagi, tetapi kembali dipotong oleh Gusti.

G : Pak Hendraaa...! Saya gak kedengeran! (*Ia menunjuk-nunjuk telinganya*) Pak Hendra ngomong sama si kodok aja, ya. (*Gusti mengangkat sebuah pajangan kodok ke depan Hendra*) Nih!

H : (*Geram*) Uuuh...!

6.
Di pantri.

O : (*Sambil memegang beberapa lembar uang seribu rupiah*) 'Kan, ini baru namanya rejeki nomplok!

M : (*Menyeletuk pelan*) Malak.

Odah keluar ruangan. Mail merebut tabloid dari tangan Susi.

M : Lo sih! Pake baca-baca ramalan segala!

Ss : Lha, kok Abang nyalahin Susi?! Bukan Susi yang salah, Bang. Ramalannya aja yang bener! (*Susi menunjuk tabloid di tangan Mail*) Enak aja pake nyalah-nyalahin!

Susi beranjak dan keluar ruangan.

M : Mesti percaya ama ramalan. Mesti! (*Sambil mencibir ke arah pintu*)

Kemudian, Mail membaca ramalan bintang. Sayuti melihatnya dan meledek Mail.

Sy : Heee... Katanya ndak percaya ramalan. Kok dibaca lagi, Mas?

M : (*Menoleh kepada Sayuti*) Heh Cumi! Gue cuma pengen mastiin bahwa nih ramalan kagak bener! Kagak ada apa-apanya! (*Sambil menggerak-gerakkan tabloid*) Heehh... Pake dibilang gue mau balikan sama si Susi! Cih! (*Kemudian membaca ramalan bintangnya*) Leo. Asmara, lihat sekeliling Anda.

Mail menolehkan kepalanya perlahan ke kanan-kiri secara perlahan.

M : Beh! Mana?! Mana?! Kagak ada! Mana yang kudu gue liat?! Kagak ada apa-sapa!

Tiba-tiba, matanya tertuju ke arah pintu ketika Susi baru masuk. Mail terpesona.

M : (*Teriak*) Gua gak mau balikan sama looo...!

Kemudian, Mail buru-buru berlari keluar ruangan. Susi dan Sayuti sama terkejut.

7.

Pak Taka masuk ke Ruang HRD. Ia tersenyum-senyum pada Sasha. Lalu, Hendra memanggilnya untuk melaporkan Gusti.

H : Pak Taka, Pak Taka! (*Ia berlari-lari kecil untuk menahan Pak Taka*) Tadi 'kan saya sudah bilang sama Gusti, Pak. Tapi dia tidak mau dengar. Katanya... Dia lebih senang santai-santai daripada bekerja.

Pak Taka mendelikkan matanya, lalu menghampiri Gusti. Ia menarik koran yang sedang dibaca Gusti. Gusti terkejut.

T : Bagus. Bagus sekali.

G : (*Melepas earphone*) Ng... Itu, Pak... Ng...

T : Pantas! Saya cari koran ini tidak ada!

Gusti dan Hendra terbingong mendengarnya.

T : Pinjam! (*Ia mengambil koran dari tangan Gusti*)

Pak Taka pun masuk ke dalam ruang kerjanya.

8.

Sayuti sedang menunggu pintu lift terbuka. Kemudian, Susi datang dan menunggu lift bersama Sayuti. Mereka tersenyum-senyum malu. Pintu lift terbuka dan keluarlah Marcell.

Marcell : (*Bertanya kepada Sayuti*) Misi ya, Mas. Ah, ruangnya Pak Bani, HRD, di mana, ya? (*Menunjukkan berkas*) Saya mau mengembalikan kontrak.

Sy : Oooh... Itu. (*Sambil menunjuk arah ruang HRD*) Ruangnya situ.

Marcell : Sebelah sana (*Ikut menunjuk ke arah yang sama*)?

Sy : Iya.

Marcell : Makasih.

Marcell pun melangkah ke Ruang HRD. Sebelum masuk, ia berhenti dan menengok ke arah Susi.

Marcell : (*Menunjuk ke arah Susi sambil berbicara dalam bahasa Mandarin*)

Sayuti dan Susi bingung dengan yang dikatakan oleh Marcell.

Susi : Eheh... Maaf, ya, Ngkoh. Ng, kagak ada yang namanya itu di HRD. (*Tersenyum bingung*)

Marcell : (*Tersenyum*) Maksud saya begini... Ah, Cewek cantik. Sebentar lagi kamu akan bertemu dengan jodoh kamu.

Ss : (*Tertawa geli*) Si Ngkoh, masih banyak becanda aja. Kita aja kenal aja juga belum, udah mau jodoh-jodoh aja. Susi gak mau nikah, Ngkoh, ya. Masalahnya ini, Susi udah... (*Kalimatnya terpotong oleh gerakan tangan Marcell*)

Marcell: : Maksud saya begini. Bukan dengan saya.

Marcell meninggalkan Susi dan Sayuti. Ia masuk ke Ruang HRD.

9.

Ma'il, Yeti (office girl), dan seorang office boy sedang di lobi kantor. Ma'il sedang duduk di sofa, sedangkan Yeti dan OB berdiri menghadap Ma'il.

M : Kayaknya si Susi seneng banget itu dijodohin sama gua. (*Tangannya sambil menunjuk-nunjuk*)

Yeti dan OB tertawa geli.

Yeti : Ya gak mungkinlah, Bang! Siapa juga yang seneng dijodohin sama Abang.

Ma'il geram. Yeti masih tertawa geli.

OB : Tapi, sebenarnya Bang Ma'il beruntung, lho, Bang,

Ma'il : Beruntung?!

OB : Iya. *(Nadanya meyakinkan)*
M : Beruntung apaan?! *(Tidak percaya)* Apa enaknya dijodohin sama si Susi?!
OB : Daripada dijodohin sama Mbak Yeti. *(Menunjuk ke arah Yeti dengan ekspresi takut-takut. Yeti menunjukkan muka masam. Ma'il tersenyum geli)*

10.

Marcell hendak berjalan ke lift, tetapi Susi menahannya. Sayuti juga ada di sana. Susi membujuk Marcell untuk meramalnya. Akhirnya, mereka bertiga duduk di ruang tamu Lantai HRD/Lantai 2.

Ss : Ngkoh, ng... Ramalin Susi, dong, Ngkoh...

Marcell : Tapi saya bukan peramal. Tapi memang sih banyak yang bilang apa yang saya katakan seringkali terjadi. *(Mengulurkan tangan)* Saya Marcell, pemilik Barongsai. Dan kami lagi syuting di Studio 1. Tapi saya bisa membaca garis tangan.

Ss : Ah, mau. *(Tersenyum)* Bacain, Ngkoh *(Sambil menunjukkan telapak tanganbkanannya).*

Sayuti melihat-lihat telapak tangannya.

Sy : Tapi, Mas... *(Sambil melihat telapak tangannya dan Marcell bergantian)*
Tangan saya tuh ndak ada tulisannya eh, Mas.

Marcell dan Sayuti saling memandang dan bingung. Susi tersenyum geli.

Marcell : *(Berbicara dalam bahasa Mandarin sambil melihat telapak tangan Susi)*

Ss : *(Sambil gigit jari)* Waduh, dia ngomong apa lagi, nih? Ah, Ngkoh! Kagak ngerti kita. Bagus apa jelek? *(Sambil tersenyum penuh harap)*

Marcell : Artinya, tangan kamu kotor sekali.

Susi terhenyak, lalu mengelap telapak tangannya ke baju. Sayuti hanya tersenyumdan mengelap telapak tangannya juga ke bajunya sendiri.

11.

Marcell, Susi, dan Sayuti sedang duduk di kursi tamu Lantai HRD/Lantai 2. Marcell duduk menghadap Susi dan Sayuti yang duduk berdampingan.

Marcell : *(Memegang telapak tangan kanan Susi)* Kamu sebentar lagi akan berada di bawah naungan dewi cinta.

Sayuti memperhatikan dengan saksama.

Marcell : Jodoh kamu tidak akan jauh-jauh dari kamu. Coba kamu perhatikan sekeliling kamu tanda-tanda yang menuntun kamu kepada pria idaman kamu.

Susi dan Sayuti saling pandang. Mereka tersenyum-senyum malu. Apalagi Sayuti yang terlihat sangat senang. Tiba-tiba, Odah datang melewati mereka hendak menuju tangga.

Ss : *(Memanggil Odah sambil mengayun-ayunkan tangannya)* Mpok, Mpok, Mpok, Mpok! Sini, deh! Dia bisa baca garis tangan. *(Menunjuk Marcell dengan wajah ekspresif)*

Odah hanya cenberut, tetapi ia tetap mengulurkan tangan kirinya untuk dibaca.

O : Huh! Masak, sih?! *(Menyodorkan telapak tangan kirinya)* Nih, coba baca garis tangan gue.

Marcell membaca garis tangan Odah tanpa memegangnya.

Marcell : Hhh... *(Ia tampak berusaha berpikir. Lalu, ia melihat ke arah Odah)*
Tangannya ketebelasn, jadi garisnya sulit kebaca.

O : HUUUH! (Ia mengepalkan salah satu kakinya sambil mengepalkan tangan)

12.

Susi dan Ma'il sama-sama hendak masuk kantin. Mereka bertabrakan di pintu kantin. Setelah masuk, secara tidak sengaja mereka memegang baki yang sama untuk mengambil makanan. Mereka beradu pandang.

Ss : Eeeh...! Apaan, sih, Bang ikut-ikutin Susi mulu! Heeeh...!

Susi mengambil piring makan yang juga diikuti oleh Ma'il.

Ss : (Berbicara kepada pegawai kantin) Mbak, makan. Nasinya setengah.

M : Sori, ya! Lo yang ngikutin gua. Naksir?!

Susi terkejut dan bergidik.

M : Mbak. Nasi satu.

Pegawai kantin menanyakan menu makanan. Keduanya menjawab serempak.

M+Ss : Ayam Bakar!

Keduanya saling pandang heran. Saat itu, datanglah Yeti dan OB. Mereka tertawa-tawa.

Yeti : Ayam bakar, ayam bakar. Mereka cocok, ya? Jodoh kali.

OB : Iya, Mbak. Mudah-mudahan kita gak kayak mereka, ya, Mbak.

Yeti cemberut mendengar komentar OB. OB hanya menunduk takut.

13.

Marcell sedang membaca garis tangan Sayuti. Tiba-tiba, Sasha dan Gusti keluar dari Ruang HRD.

S : Iiuh... Sayuti pegang-pegangan tangan cowok. Duuuh, Sayuti! Kebanyakan bergauk sama Pak Hendra, sih...!

Sayuti langsung menarik tangannya.

Sy : Gak, Mbak. Ini saya lagi dibaca garis tangan saya, Mbak.

Sayuti buru-buru pergi dari situ. Mendengar hal itu, Gusti langsung bersemangat dan duduk di sofa. Sasha mengikutinya dan duduk di samping Gusti.

G : (Tersenyum girang sambil menyodorkan salah satu telapak tangannya) Mas, bacain garis tangan saya, dong.

S : (Sambil menepuk pundak Gusti) Gusti, gak mau ngomong sama Sasha aja, sih. Sasha juga bisa baca tangan. Hmmm...

Marcell : Mbak juga bisa baca garis tangan, ya, Mbak?

S : Nih, Sasha baca, ya. Hm... Jangan lupa beli susu kalsium buat opa.

Sasha menunjukkan tulisan yang ada di tangannya. Marcell hanya tersenyum dan Gusti mencibir.

14.

Sayuti masuk kantin. Langkahnya terhenti ketika Yeti memanggilnya.

Yeti : Hm... (Berteriak) Mas Sayuti! (Sayuti menoleh) Mas Sayuti. (Yeti menghampiri Sayuti) Yeti mau nanya, dong. Kalau orang nikah pake adat Jawa, upacara adatnya apa aja?

Sy : Ooh... Banyak, Mbak. Ada... tari-tarian rebutan ayam. Trus, lempar-lemparan sirih. Trus, sama injak telur, Mbak.

Sambil berbicara, Sayuti menunjuk-nunjuk jemarinya untuk menghitung. Yeti pun melakukan hal yang sama.

Yeti : Injak telur?! Banyak, juga, ya?
 Sy : Iya, Mbak.
Susi dan Ma'il duduk di meja yang sama untuk makan siang.
 M : Sus! Ayam bakarnya abis. Tapi gua pengeeen...! Bagi gua napa?!
Ma'il mencoba mengambil ayam bakar dari piring Susi. Susi menolak.
 Ss : Enak aja!
 M : Bagi!
 Ss : Pokoknya ini punya Susi!
Mereka berebutan ayam bakar. Akhirnya, ayam itu pun terpotong. Ma'il mendapatkan potongan yang lebih besar. Susi kesal melihatnya. Setelah itu, mereka saling melempar tissue yang diawali oleh Susi. Sayuti dan Yeti melihat semua hal itu.
 Yeti : Tinggal injak telur, lengkap deh acara pernikahan Bang Ma'il dan Mbak Susi.
 Yeti tertawa, lalu kembali ke tempat duduknya.

15.
Marcell sedang dikelilingi oleh Gusti, Sasha, Hendra, dan Pak Taka. Mereka ramai sekali ingin diramal.
 Marcell : Sebentar, sebentar, sebentar... Saya sudah harus ke studio sekarang.
 T : Ng, saya sebagai pimpinan, harus didahulukan. *(Ia menyodorkan salah satu telapak tangan)* Mas coba baca peruntungan jodoh saya.
 Marcell : *(Membaca garis tangan)* Bapak... Bagai pungguk merindukan bulan.
Hendra, Gusti, dan Sasha tertawa. Pak Taka terkejut dan hanya bisa diam.
 H : Eh... Ng, ng... Bapak, kalau jodoh sya gimana? Tolong dibacain, dong! Yah? Hm... *(Sambil menyodorkan salah satu telapak tangannya dan berekpresi genit)*
Marcell membaca garis tangan Hendra.
 Marcell : Yang tabah, ya, Pak, ya...
Marcell segera pergi meninggalkan mereka dan menuju tangga.
Pak Taka, Gusti, dan Sasha tertawa geli. Hendra kesal dengan jawaban yang diterimanya.

16.
Ma'il dan Susi sedang di lobi kantor. Mereka berjalan ke arah lift.
 M : Sus, Sus... *(Mencoba menahan Susi)*
 Ss : Apa lagi?! Apa lagi?! *(Melepaskan gengaman Ma'il)*
 M : Bentaran aja, Abang mau ngomong.
 Ss : Iiih... Ngomongin apa?
 M : Apa? Apa?
Tiba-tiba, Marcell datang dari arah tangga sambil berlari-lari karena terburu-buru.
 Marcell : *(Menunjuk Susi)* Tuh 'kan, Mbak. Saya bilang juga apa. Sebentar lagi jodoh Mbak datang.
Susi dan Ma'il terkejut. Mereka saling pandang.
 Ss : *(Berteriak sampai membuat Ma'il terkejut lagi)* Haaah...! Kenapa hari ini semua orang pada ngomongin jodoh, jodoh, jodoh, aja dari tadi?! Bosan tahu, hak?! *(Melihat ke arah Ma'il)* Kalau masih ada yang ngomongin jodoh lagi... Awas!

Hendra lari-lari dari arah rangga. Ia memanggil-manggil Marcell.

H : Marcell... Tunggu! Marcell...! Aduuuh... Jodoh saya bagaimana?! Marcell...
Marcell... (*Sambil berlari mengejar Marcell*)

17.

Yeti dan OB masuk lobi. Mereka membicarakan Susi dan Ma'il.

Yeti : Mbak Susi, jangan sebel-sebel. Nanti jatuh cinta. 'Kan suka kejadian, tuh. Awal-awalnya sebel, tapi lama-lama... Jatuh cinta! (*Tersenyum, lalu menoleh ke OB*) Ya, gak?!

OB : Yaa... Jangan dong, Mbak. Saya 'kan gak mau jatuh cinta sama Mbak Yeti. (*Wajahnya takut-takut sambil menunduk. Yeti melotot*)

Mereka pun pergi lalu, datanglah OB lain menghampiri Susi dan Ma'il sambil membawa sebuah kotak.

OB 1 : Mas, Mbak Susi! Kebeneran, nih. (*Menunjukkan kotak yang dibawanya*) Beli dagangan saya, dong. Saya lagi butuh duit banget, nih.

M : Emang lo dagangan apaan?

OB 1 : Cincin. Tunggu sebentar, Mas, ya... (*Membuka kotak*) Bukan emas, sih. Tapi... Barangnya bagus-bagus. Cobain dulu, deh.

M : Coba liat, coba liat... (*Mengambil satu cincin*)

Ss : Susi cobain, yah... (*Mengambil satu cincin juga*)

OB 1 : Gak nyesel, deh, pokoknya kalo beli ini, Bang.

Ma'il dan Susi mencoba cincin yang mereka ambil.

M : Yee... Kekecilan (*Sambil melihat cincin di jari manis tangan kanannya*)

Ss : Yeee... Yang ini gede banget (*Melihat cincin di jari manis tangan kanannya juga*).

OB 1 : Coba tukeran aja, coba.

M : Nih... (*Ma'il memberikan cincinnya kepada Susi*)

Mereka bertukar cincin.

M : Pas, nih... (*Ma'il tersenyum senang*)

Ss : Yaaah... (*Berusaha memasukkan cincin*)

OB : Pas 'kan, Mbak?

Ss : Cincinnya Susi gak bisa dimasukin, nih! (*Hampir putus asa berusaha*)

M : Coba sini!

Ma'il membantu Susi memasukkan cincin. Cincin itu pun terpasang di jari manis di tangan kanan Susi.

M : Nih...

Mereka berdua tersenyum.

M : Cakep juga tangan lo.

Ss : Hehe...

M : Tuh... Ya?

Namun, tiba-tiba mereka menyadari sesuatu. Senyum mereka hilang dan mereka kembali bersitegang. Mereka berdua menatap OB 1 dengan tajam. OB 1 pun ketakutan.

M : Heh! Maksud lo apa?!

Ss : He'eh!

M : Hah?! Lo mau ngejerumusin gue, ya?!

Ss : Hm...

M : Iya?! Pake pura-pura nawarin cincin segala! Biar keliatan mesra gue sama die?! Hah?!

Susi mencibir ke arah OB 1.

OB 1 : Kagak, Bang. Kagak ada niatan gitu, Bang. Gak ada. (*Wajahnya ketakutan*)

M : Kagak ada niatan! Buktinya apa?!

Ss : Gak usah jualan cincin. Nawarin cincin pasti mau ngejodoh-jodohin, 'kan?!

M : Gua kagak bakal mau sama dia!

Ss : Hei! Susi juga gak mau sama Abang!

M : Apalagi gua!

Ss : Yeeeh...

18.

Ma'il sedang menunggu lift di Lantai HRD/Lantai 2 dengan wajah kusut. Gusti datang dari arah Ruang HRD.

G : Il, tampang lo itu udah gak enak dilihat. Ditambah cemberut, makin gak enak dilihat, tahu (*Sambil menunjuk-menunjuk muka Ma'il*)?!

Pintu lift terbuka. Mereka masuk ke dalamnya.

M : Saya lagi sebel, mas, sama si Susi.

G : Hati-hati kalau ngomong, Il. Batas antara sebel sama cinta itu tipis (*Menggerak-gerakkan tangannya untuk menjelaskan*).

M : Mas, saya emang belum punya pacar, tapi saya kagak mau sembarangan milih, Mas. Pokoknya saya mau nunggu sampe ada wanita yang tepat jtur pada pelukan saya, Mas.

Susi yang sedang berjalan ke arah lift tersandung karpet dan jatuh ke dalam pelukan Ma'il.

Ss : Aduh...!

Pintu lift tertutup.

19.

Odah baru masuk lobi kantor. Ia bertemu dengan salah satu kru kantor.

Kru : Mpok Odah. Mpok liat pemain gue, gak? Bapak-bapak, pake jas sama peci (*Memperagakan baju dan peci*).

O : (*Tampak berpikir*) Ng, gak.

Kru hanya mengangguk-anggukkan kepala dan hendak beranjak.

O : Eh, Mas. Mas...

Kru tadi menengok.

O : Ng, minta goceng, dong. Kali aja Odah liat. (*Ekspresinya menjilat*)

Kru tadi mengeluarkan selebar uang lima ribuan. Ketika hendak memberikan uang kepada Odah, ia melihat laki-laki yang dicarinya.

Kru : Itu dia orangnya! Berarti, goceng gua gak jadi. (*Tertawa*)

Odah kesal. Kru tadi menghampiri laki-laki tersebut.

Kru : Bapak yang jadi penghulunya, 'kan? (*Menyerahkan naskah*)

Laki-laki itu mengangguk.

Kru : Ini dialognya, Pak. Syutingnya sebentar lagi kita mulai. Diapalin, ya, Pa,

Laki-laki : Ya, ya, ya...

Kru : Saya tinggal ya, Pak.

Odah dan laki-laki tersebut saling pandang. Odah mendengus kesal. Laki-laki itu pun bingung dengan sikap Odah.

O : Hhh... (*Beranjak pergi*)

20.

Gusti, Susi, dan Ma'il berada di lift. Susi dan Ma'il tidak nyaman dengan posisi mereka saat itu. Gusti tersenyum geli.

G : Gue kayak pengapit penganten.

M : Mas, sapa yang mau kawin sama si Susi?! Hm... (*Mencibir ke arah Susi*)

Kalau di dunia ini ada cewek cuma dia doang, nih. Hhh... Mendingan saya kagak kawin.

Ss : (*Sewot*) Heh! Denger, ya, Bang. Maaf juga, ya, Bang. Abang juga bukan lepelannya Susi, kok. Iiih... Eh, muka ikan sama Abang tuh masih lebih bagus tampangnya!

G : Haha... (*Melerai*) Udeh tenang, tenang... Elaaah... Damai kompak, berantem kompak. Udah tinggal kawion aja lo berdua.

Mereka sampai di Lantai 1. Di luar pintu lift sedang ada laki-laki tadi yang sedang membacakan naskah. Gusti, Susi, dan Ma'il keluar lift.

Laki-laki : (*Sambil membaca naskah*) Dengan ini saya nikahkan... Dengan mas kawin seperangkat alat sholat. Dibayar tunai!

Gusti terkejut, apalagi Susi dan Ma'il. Susi dan Ma'il berlari ke arah yang berbeda sambil berteriak histeris. Laki-laki tadi kebingungan. Gusti tertawa-tawa.

21.

Pertunjukan Barongsai berlangsung meriah. Pertunjukan dilaksanakan di Lantai 1/lobi kantor. Hendra berdiri di sampign Gusti yang berada di sebelah Sasha dan Pak Taka. Kemudian, Susi berdiri di samping Ma'il. Mereka berdua bercanda-canda. Dengan genit, Ma'il mencolek-colek Susi. Sayuti yang berdiri di sebelah Ma'ilrisih melihatnya karena cemburu, Yeti dan OB berdiri berdampingan.

Komedi Situasi *Office Boy* episode 14 Februari 2008
“Sayuti Tak Merayakan *Valentine*”

Pemain: Pak Taka (T)
Sasha (S)
Hendra (H)
Gusti (G)
Odah (O)
Mail (M)
Sayuti (Sy)
Susi (Ss)

Bintang Tamu: Arman Maulana dan Dewi Gita
Arman Maulana dan Dewi Gita berperan sebagai artis yang mengisi acara di Kantor OK TV.

1.
Susi sedang berada di pantri dan baru saja menyelesaikan pekerjaan mencuci gelas. Ia sambil menyanyi dengan ekspresi bahagia. Kemudian, Ma'il masuk dan menyapa pacarnya tersebut.

M : Ayang Uciiii...
Ss : Eeeh... (*Tersenyum genit*) Ayang Ail...
M : Met Palentin (*Valentine*), Ayang...
Ss : Met Palentin juga, Ayaaang...
M : (*Menundukkan wajah karena malu sambil memainkan ujung bajunya*)
Ayang Ail ada kado sepesial (*spesial*) buat Ayang Uci.
Ss : (*Tersenyum*) Aaah... Ayang baik banget ama Ayang Ucinya...
M : Ng, tapi... (*Malu-malu*) Gak jadi, ah! Malu.
Ss : Ih, si Ayang. Kenapa musti malu?
M : Abis, kadonya gak mahal, sih (*Nada suara manja*).
Ss : (*Tersenyum, lalu menunjuk dadanya*) Emang Ayang Uci cewek matre apa?
Ayang Uci 'kan terima kado apa pun dari Ayang Ail...
M : (*Menghentikan gerakan menarik-narik bajunya dan bersemangat*) Bener?!
Ss : Iyaaa...
M : (*Tersenyum*) Kalau gitu, Sayang Ail... mau ngasih kado... (*Menghadap Susi*) nyanyi, buat Ayang Uci!

Susi terkejut dan berekspresi tidak terima, tetapi masih berusaha tersenyum.

Ss : Ho... Hahaha... Abang, emang gak ada kado yang lain, gitu...?

Ma'il bingung dengan jawaban Susi.

2.
Susi dan Ma'il berada di depan lift lantai dasar. Di situ pun ada Sayuti yang sedang menunggu lift.

M : Ayang Uci... (*Malu-malu*)
Ss : Hm...
M : Nanti malem, kita makan di luar, yuk! Nanti... Ayang Ail cari restoran yang paling enak (*Sedikit berteriak sambil membuka tangannya*), paling mahal,

paling bagus (*Temponya diperlambat untuk menenkankan kriteria restoran yang akan dicari Ma'il!*)

Beberapa office boy (OB) datang. Mereka sedang membicarakan rencana Valentine di malam hari nanti.

M : Emang ntar malem pada mau ke mana?

OB 1 : Kita pada mau jalan, Bang. Abisnye... suntuk. Valentine, tapi pada jomblo. Ye (*Meminta persetujuan OB lainnya?*)

OB lainnya mengangguk setuju.

OB 1 : Sus, baru gue mau sendirian di rumah. Masih bisa banget, 'kan?

Ss : Aduh, gimana ya? Bukannya Susi gak mau ikutan, cuman 'kan sekarang Susi udah gak sendirian lagi nih... (*Memegang dadanya*) Udah jadian gitu maksudnya. (*Tersenyum malu*) Kemaren jadiannya... (*Tangannya menunjuk sebagai tanda waktu 'kemarin'*)

OB 1 : Lo udah jadian, Sus? Kapan? Kok gak bilang-bilang? Beneran, nih?

Wajah para OB pun terkejut senang. Mereka pun menyalami Susi. Namun, mereka tidak menyalami Mai'l, melainkan Sayuti.

OB 1 : Selamat, ya, Sus. Selamat, ya, Mas Say...

Sayuti pun bingung menerima ucapan selamat dari teman-temannya. Ma'il dan Susi juga bingung, tetapi tidak berbuat apa-apa.

3.

Ruang HRD masih kosong. Kemudian, Pak Taka masuk sambil ke Ruang HRD dengan senyum bahagia. Ia memegang sebuah kotak dibungkus kertas warna coklat berukuran kecil dan meletakkannya di meja kerja Sasha. Setelah itu, ia pun masuk ke dalam ruang kerjanya. Tak lama kemudian, datanglah Gusti juga sambil membawa sebuah kotak kecil berbungkus warna ungu. Ia bersiul-siul senang. Ketika akan diletakkannya hadiah itu di meja Sasha, ia terkejut melihat hadiah yang sudah ada di sana. Ia menengok ke ruangan Pak Taka dan mencibir. Lalu, muncullah ide di kepalanya. Wajahnya berekspresi iseng. Diambilnya hadiah dari Pak Taka dan diletakkannya di meja Pak Hendra, sedangkan hadiahnya sendiri diletakkan di meja Sasha. Gusti tertawa geli dan puas. Karyawan lainnya pun berdatangan, kecuali Pak Hendra dan Sasha. Mereka heran melihat Gusti yang tertawa seperti itu. Gusti pun keluar ruangan.

Odah masuk ke Ruang HRD untuk mengantarkan surat.

O : (*Tersenyum ramah*) Pagi, Mas Bani.

Bani : Pagi, Odah.

O : Ini suratnya.

Bani : Makasih, Odah.

Odah terdiam. Wajahnya tersenyum-senyum yang menandakan ia meminta imbalan atas jasanya. Bani mengetahui hal ini, tetapi ia hanya berjalan kembali ke tempat duduknya. Odah pun kecewa.

O : Pagi, Mbak Nanda.

Nanda : Iya, Dah.

O : Ini suratnya.

Nanda : Makasih, Odah.

Odah tersenyum-senyum dan diam di tempatnya. Ia masih berharap akan menerima uang sebagai imbalan. Nanda hanya melihatnya dengan heran walaupun ia tahu maksud Odah.

Nanda pun mengambil sesuatu dari tasnya. Odah tersenyum senang dan melalui gerak-geriknya seakan ia berteriak 'yes'.

Nanda : Mau permen? (Tangannya diarahkan kepada Odah)

Odah hanya diam dengan wajah cemberut.

Nanda : Bener? Kalo gak mau, ya... (Tangannya hendak memasukkan permen tadi ke dalam tasnya. Namun, Odah segera mengambil permen tersebut. Nanda pun tersenyum geli)

Odah beranjak dan menuju meja kerja Sasha. Ia meletakkan beberapa berkas di atas meja kerja Sasha. Kemudian, ia meletakkan hadiah dari Gusti di atas berkas-berkas tersebut. Ia pun hendak keluar ruangan, tetapi bertabrakan dulu dengan Susi. Odah mengeram sambil melotot. Susi beranjak ke meja kerja Sasha. Ia hendak membersihkan sampah di dekat meja kerja Sasha. Lalu, ia pun melihat berkas-berkas yang tadi diletakkan oleh Odah.

Ss : (Mengernyitkan dahi) Untuk Hendra Sastrawijaya, dari... Joko?

Susi bergidik sendiri. Lalu, ia memindahkan berkas-berkas tersebut ke meja Pak Hendra beserta hadiah dari Gusti. Selain itu, hadiah Pak Taka pun diletakkannya di samping hadiah dari Gusti.

4.

Sayuti baru saja mencuci gelas-gelas kotor. Ma'il sedang makan. Namun, Ma'il beranjak hendak pergi.

M : (Sambil menyeka mulutnya) Yut! Tolong gantiin gua bentaran, Yut. Gua ada perlu bentaraan di luar. Ya? Tolong ambilin galon, trus nyobain demo dari Mas Gusti, yah?

Sy : Saya sibuk, Mas.

M : (Emosi) Cumi! Dibilang disuruh begitu aja kagak mau! Kalau ada orang nyariin gua, bilang gua kagak ada. Jangan bilang kalo gua kabur!

Sy : Mas...

Pak Hendra masuk ke Ruang Pantri. Kedua OB itu pun terkejut.

H : Ada apa?

Sy : Ng... Anu, Pak. Eeh, Mas Mail nyuruh saya gantiin kerjanya. Katanya Mas Ma'il mau kabur dari kantor.

Pak Hendra memelototi Ma'il. Ma'il terkejut atas pengakuan Sayuti. Ia ingin marah kepada Sayuti, tetapi tidak bisa karena ada Pak Hendra.

5.

Sayuti dan Ma'il sedang di lobi HRD. Mereka berdua perang mulut.

M : Eh, Cumi! Apa maksud lo pake ngadu ama Pak Hendra segala? Hah?! Hhh... Gua tahu. Lo cemburu ama gua 'kan karena Susi jadian ama gua?! Lo gak sportip (sportif)! Kalah, ya kalah aja!

Sy : (Menunjuk-nunjuk Ma'il) Mas Ma'il yang gak sportip! Mas Ma'il menyakiti perasaan saya! (Menunjuk dirinya)

M : Eh, enak aja lo!

Mereka berkelahi. Susi keluar dari lift. Ia terkejut. Ia pun berusaha melerai Sayuti dan Ma'il.

Ss : Eeeh...! Abang! Mas Say! Udah, stop! Stop! Ngapain aja, sih?

Sayuti dan Ma'il masih berkelahi.

O : Heh, apa-apaan ini?! Brenti!

Keduanya pun berhenti berkelahi.

Ss : Udah. (*Mengatur napas*) Ini, Mpok. Gara-gara Susi balikan lagi...
O : Hah? (*Senang*) Lo udah balikan lagi?! Haha... Selamat, ya, Yut, ya! Aduh, makan-makannya kapan? (*Odah menyalami Sayuti*)

Ketiga orang tersebut menjadi bingung.

6.

Pak Hendra sudah datang ke ruangan HRD. Sasha pun demikian. Pak Hendra senang melihat hadiah Valentine yang ada di mejanya. Ia tertawa-tawa senang.

H : Gusti, Gusti! Lihat... (*Memamerkan hadiah dari Pak Taka*) Ada kado di meja saya. (*Tertawa*)

G : (*Wajahnya iseng*) Wah, di meja Pak Hendra? Berarti ke Bapak, dong. Ooh, saya tahu. Pasti dari pengagum rahasianya Pak Hendra.

H : Pasti orangnya cantik, putih, pinter...

G : Atau... (*Mempraktikkan ucapannya*) tinggi, item, kumisan, sama ada jambulnya dikit. (*Tertawa*)

Sasha ikut tertawa dan juga karyawan lainnya. Pak Hendra pun membuka hadiah tersebut. Ketika yang dilihat adalah sebuah bros perempuan, terkejutlah ia. Yang lainnya pun semakin senang menertawakannya.

7.

Sayuti, Susi, dan Ma'il sedang di Ruang Pantri. Susi sedang membujuk Ma'il untuk tersenyum. Sayuti cemburu. Ia menatap Ma'il dengan rasa tidak suka.

Ss : Mana cenyumnyanya? Coba cenyumnyanya mana...?

Sayuti menatap Ma'il juga dengan perasaan tidak suka.

M : (*Kepada Sayuti*) Apa lo liat-liat?

Sayuti memanas. Ia segera beranjak dan membanting kursinya dengan keras. Ia pun keluar ruangan dan membanting pintu. Ma'il pun terbakar emosi dan berteriak marah.

M : Heh, Cumi!!!

Susi berusaha menahan Ma'il yang hendak mengejar Sayuti.

Ss : Abang, Abang, Abang...

8.

Pak Taka keluar ruangannya. Ia melihat karyawannya yang tadi sedang menertawakan Pak Hendra.

T : Gusti! (*Berteriak dan melotot kepada Gusti*)

Gusti dan karyawan lainnya diam.

T : (*Suaranya tenang kembali*) Hendra, ada apa?

H : Ini, Pak Taka. Ada yang meletakkan kado Palentin (Valentine) di meja saya, ternyata isinya aksesoris wanita. (*Menunjukkan aksesoris itu*) Ni, Paaak...

Pak Taka pun terkejut melihat aksesoris yang dipegang oleh Hendra. Matanya terbelalak, tangannya menunjuk-nunjuk ke arah aksesoris itu.

T : Itu... Itu... Itu, 'kan...

G : Pak Taka. Kenapa, Pak? Kok kayaknya kaget? (*Wajahnya jahil*) Itu punya Bapak, ya?

T : Bukan! (*Ia langsung kembali bersikap tegas dan menutupi keterkejutannya*)

H : Jangan-jangan, kado yang selanjutnya cuma ngeledek juga.
Dengan murung, Pak Hendra melihat hadiah lainnya. Kini, giliran Gusti yang terkejut melihat hadiah yang sedang dipegang oleh Pak Hendra.
G : *(Sambil menunjuk-nunjuk ke arah hadiah)* Ah... Eh, itu... Itu...
T : Itu punya kamu, Gusti? *(Melotot)* Kenapa warnanya ungu?!
G : *(Menggeleng-geleng sambil mengerak-gerakkan tangannya)* Bukan, Pak. Bukan.

Gusti mencoba melihat hadiah berbungkus warna ungu di tangan Pak Hendra. Pak Taka masuk ke ruangannya. Pak Hendra keluar Ruang HRD sambil membawa hadiah tersebut. Gusti mengejanya. Di depan lift, mereka berdua terhenti.

H : *(Melindungi hadiah tersebut di balik tangannya)* Eeeh... Mau apa kamu?
G : *(Menunjuk hadiah di tangan Pak Hendra)* Kado yang tadi, Pak Hendra. Saya mau lihat.
H : Tidak boleh!
G : Pak Hendra, cuman lihat doang, sebentar. Pelit banget, sih?!
H : *(Mencibir)* Hm...
G : Ayo dong! Lihat doang!
H : *(Menatap Gusti dengan pandangan jahil dan menggoda)* Heee...
Namun, tiba-tiba Gusti merebut hadiah di tangan Pak Hendra.
H : Eh, eh, Gusti! Gusti! Kembalikan! Eh, Gusti! Kembalikan! Gusti... Gusti... Ayo!

Pada saat itu, muncul Ma'il dari arah tangga.

G : Il, Il! Tangkep! *(Gusti melempar hadiah tersebut ke Ma'il)*
Ma'il menerima lemparan tersebut dengan bingung. Pak Hendra kini mengarah ke Ma'il.

H : Eh, Ismail! Ismail! Sini. Sini!

Ma'il melemparkannya kembali kepada Gusti.

H : Gusti! Gusti!

Lift berbunyi. Sayuti keluar dari dalam lift. Pada saat itu, Gusti telah melemparkan hadiah yang diperebutkan ke arah Ma'il. Namun, ternyata Sayuti yang mendapatkannya.

G : Tangkep, Il!

Sayuti dan Ma'il bersitegang dengan saling menatap. Pak Hendra dan Gusti hanya terdiam. Hadiah tadi dilempar Sayuti ke lantai. Ma'il dan Sayuti saling menendang hadiah tersebut. Mereka berdua pergi ke arah yang berbeda.

9.

Arman Maulana dan Dewi Gita masuk ke dalam lobi lantai dasar. Mereka bergandengan tangan.

Arman : Maafin, ya, Ma, ya. Abis... Tadinya udah janji mau ngajak keluar Valentine. Gimana, ada kerjaan.

Dewi : Gak pa-pa namanya juga rejeki gak boleh nolak. Lagian abis nyanyi, masih bisa makan...

Ma'il dan Susi muncul. Ma'il sangat senang melihat kedua artis tersebut.

M : Ng... Mas Arman, Mbak Dewi! Halo, apa kabar? Saya Ma'il!

Ma'il bersalaman dengan kedua artis tersebut.

Dewi : Halo...

M : *(Memberikan tangannya untuk bersalaman)* Ma'il. Mas, Saya seneng

banget sama lagu Mas, bener! Yang “11 Januari”!

Arman : Makasih.

M : Sama! (*Menunjuk Susi dan dirinya*) Ho’oh, kejadian nyata banget sama saya itu. Kalau Mas Arman ‘kan 11 Januari jadiannya, ya? Nah saya, 13 januari.

Susi, Arman Maulana, dan Dewi Gita bingung mendengarnya.

M : Mas Arman pacarnya Mbak Dewi. Nah pacar saya, Susi! (*Tertawa*)

Arman : Samanya di mana, Mas?

M : Lha, kita sama-sama pinter nyanyi.

Ma’il pun menyanyikan lagu “11 Januari” dengan suara melengking dan memekakkan telinga. Susi, Arman Maulana, dan Dewi Gita mengernyitkan dahi mereka.

10.

Pak Hendra dan Gusti kini sedang di toilet.

G : Pak, Pak, Pak, Pak...! (*Menahan Pak Hendra yang hendak masuk ke salah satu bilik WC*) Kalau saya jadi Pak Hendra, saya gak akan bawa kado itu masuk ke dalam. Kalau jatuh, basah, gimana? Mending taruh di sini, Pak. (*Gusti menepuk-nepuk wastafel*)

Pak Hendra tahu ia ingin dikerjai oleh Gusti.

G : (*Berlagak bodoh*) Kenapa, Pak? (*Segera tahu kecurigaan Pak Hendra*) Yaelah! Saya mah gak akan ngambil. Nih kalau gak percaya saya masuk ke dalam. (*Membuka pintu salah satu bilik WC*) Mau ikut? (*Setelah menawarkan Pak Hendra, ia masuk dan menutup, serta mengunci pintu*)

Pak Hendra berpikir, lalu tersenyum. Kemudian, ia meletakkan hadiah tadi di wastafel. Ia pun masuk ke salah satu bilik WC yang lain. Tak lama kemudian, Gusti keluar dari biliknya. Ia tersenyum puas, lalu mengambil hadiah yang ada di wastafel. Kemudian, ia keluar dari toilet.

11.

Gusti dan Sasha bertemu di lobi Lantai HRD.

G : Eh, Sasha...

S : Eh!

G : Kebetulan...

S : Hm, Gusti! Gusti! Gusti bandel banget suka godain Pak Hendra. Hhh...

Pak Hendra datang dengan terburu-buru. Wajahnya panik.

S : (*Sasha mengambil hadiah*) Eh, Pak Hendra! Pak Hendra! Nih, punya Pak Hendra. (*Memberikan hadiah tersebut ke Pak Hendra*) Oya, nanti bungkusnya buat Sasha, ya... Yuk! (*Tertawa, lalu berbicara kepada Gusti*) Gusti! Jangan gangguin Pak hendra lagi, ya.

Sasha pun masuk ke ruangan. Gusti hanya bisa cemberut dan kesal.

12.

Ma’il, Susi, Arman Maulana, dan Dewi Gita masih berada di lobi kantor. Ma’il menceritakan perasaannya.

M : Gak, gak! Saya jadian sama dia nih, si Susi, padahal setelah putus sama dia. Eh malah dia yang marah-marah sama saya, musuhin saya. Salah saya apa, bayangin! Salah saya apa?! Ya, ‘kan? I don’t know!

Ss : *(Menarik lengan Ma'il)* Bang, kita ke pantri aja, yuk. Soalnya Mas Arman sama Mbak Dewi mau siap-siap buat syuting.

Dewi : Iya, Mbak Susi. Tahu aja kalau kita buru-buru.

Arman : Kita ke studio aja. Siapa tahu syutingnya udah mulai.

Arman Maulana dan Dewi Gita pun beranjak, tetapi dihalangi oleh Ma'il.

M : Mas, Mas, Mas... *(Menutup jalan mereka berdua)* Ng, kayaknya belum, dah! Mendingan tunggu di mari aja, yah *(Menunjuk lantai dasar)*!

Arman : Atau gini aja, deh, Mas. Mas tolong lihat ke studio, gak enak kalau telat. Kalo syutingnya udah mulai, gak enak saya-nya.

M : Iya. Bener juga.

Arman : Iya. Oke.

Ss : Ayo.

M : Tapi jangan ke mana-mana, ya *(Menunjuk Arman Maulana dan Dewi Gita)*!

Dewi : Iya.

Arman : Makasih.

Ma'il dan Susi pun pergi ke studio. Arman Maulana menarik lengan istrinya. Ia memencet tombol lift. Namun karena pintu lift tak kunjung terbuka, mereka pun lewat tangga. Tak lama kemudian, Ma'il dan Susi pun kembali dari studio. Ma'il menggandeng tangan Susi.

M : Mas! Mas Arman! Ah, lo sih kelamaan, sih!

13.

Odah dan Sayuti sedang di Ruang Pantri. Odah bermalas-malasan di sofa. Sayuti sedang termenung di meja pantri.

O : Bengong aja. Kerja, dong! *(Justru Odah yang memejamkan matanya yang menunjukkan kemalasannya)*

Sy : Saya 'kan lagi sedih, Mbak *(Bertopang dagu)*.

O : Trus, emang kalo orang sedih, gak boleh kerja?

Sasha masuk ke dalam dan terhenti di pintu. Baik Odah maupun Sayuti tidak tahu kedatangan Sasha.

O : *(Sambil memejamkan mata)* Beresin tuh meja!

Sasha pun membereskan meja telepon di dekat pintu.

O : Sekalian tuh tabloid-tabloid gue. Dirapiin!

Sasha pun menurutinya dengan ekspresi lugu.

O : Kalo udah, bikinin gua teh.

Sasha terdiam sambil berpikir sejenak.

O : Cepeeet...!

S : Uh, Odah! Dibantuin malah ngelunjak! *(Odah terkejut dan terbangun. Sayuti pun baru melihat kedatangan Sasha)* Iih... Bilangin Pak Taka, nih! Sana bikin teh sendiri!

Odah mengangguk-anggukkan kepalanya, kikuk.

14.

Arman Maulana dan Dewi Gita sedang berada di lorong Ruang Pantri di lantai HRD. Ketika sedang berbincang, keluarlah Sayuti dari Ruang Pantri.

Arman : Untung bisa lepas dari OB yang tadi.

Dewi : OB yang tadi suaranya kenceng banget! Mana ceritanya cuma ceweknya

yang baru yang tadi namanya siapa, Yah?
Sy : *(Agak emosi)* Itu bukan ceweknya, Mas, Mbak! Itu tadinya cewek saya!
(Ekspresi sedih) Direbut sama Mas Ma'il. Lha terus saya sakit, Mas. Sakit!
(Menunjuk-nunjuk dadanya) Coba bayangin, Mas, kalo ceweknya Mas ini
direbut sama temen Mas sendiri. Pada sakit!

Arman Maulana dan Dewi Gita terbungong-bungong.

15.

Gusti mencoba mengambil hadiah yang ada di meja Pak Hendra. Namun, Pak Hendra mencegahnya.

H : *(Tangannya menghalang-halangi Gusti)* Heh... Heh...! Mau apa kamu?

G : Mau pinjem gunting, Pak.

H : Tidak ada gunting. Sana! Kamu jauh-jauh dari meja kerja saya! *(Mengibas-
ngibaskan tangannya untuk mengusir Gusti)* Saya tahu, pasti kamu tidak
mencari gunting, tapi mau mengambil kado milik saya. Ya, 'kan?! Hhh...

Akhirnya, Gusti mengalah. Ia mengakui keadaan sebenarnya.

G : Sebenarnya... Kado itu punya saya. Saya gak tahu kenapa itu kado bisa di
meja Bapak.

H : *(Wajahnya iseng)* Pasti kado ini akan kamu berikan ke Sasha. Ya, 'kan?
(Menunggu jawaban Gusti) Pak Taka tahu tidak soal itu?

*Pak Hendra hendak ke ruangan Pak Taka. Namun, Gusti mencegahnya. Akibatnya, timbullah
keributan di antara mereka. Mendengar hal ini, Pak Taka pun keluar ruangan.*

T : Apa-apaan kalian?

*Gusti dan Pak Hendra pun terdiam. Kemudian, Pak Hendra menghampiri Pak Taka.
Wajahnya menunjukkan sifatnya yang seorang pengadu.*

H : *(Berlari kecil ke arah Pak Taka)* Pak Taka, Pak Taka... Ternyata, kado ini
punya Gusti, Pak. Gusti akan memberikan kado Palentin (Valentine) ini ke
Sasha.

*Mendengar hal itu, Pak Taka pun mendelik kepada Gusti. Gusti hanya bisa pasrah.
Karyawan lainnya terkejut.*

S : Ouw ya? *(Tertawa)*

*Sasha mengambil hadiah di tangan Pak Hendra dan segera membukanya. Ia pun tertawa
senang melihat hadiah yang diterimanya.*

S : Waaah... Bagus banget! *(Tertawa, lalu berbicara kepada Gusti)* Gusti,
makasih, ya. Duuh, Gusti baik banget. *(Tertawa)*

*Gusti salah tingkah, sedangkan Pak Taka sedih melihatnya. Kemudian, dengan nada manja
Pak Taka menjelaskan tentang hadiah darinya yang ada di Pak Hendra.*

T : Sebenarnya, sebenarnya... *(Menunjuk ke arah meja Pak Hendra)* Kado yang
satu lagi itu juga buat kamu, Sha. Itu dari saya *(Menunjuk dirinya)*.

S : O ya?! *(Terkejut senang)*

T : He'em *(Mengangguk-angguk dengan ekspresi manja)*.

S : Oooh... Pak Taka juga baiiiik banget. *(Tertawa)* Makasih, ya, Pak.
(Memandang Gusti) Makasih, ya, Gusti.

*Kedua lelaki tersebut hanya tersenyum malu. Kemudian, Sasha mengecup pipi Gusti dan Pak
Taka. Kedua lelaki itu terlihat sangat senang sambil memegang pipi masing-masing. Pak
Hendra mempersiapkan pipinya untuk dicium juga oleh Sasha, tetapi Sasha berhenti ketika
melihat Pak Hendra. Ekspresinya ngeri.*

S : Iiih... Kalau Pak Hendra, Sasha gak mau, ah. (*Berjalan ke arah meja kerjanya*)

Pak Hendra terbangong saja. Gusti dan Pak Taka, serta karyawan lain menertawakannya.

16. *Sayuti, Arman Maulana, dan Dewi Gita sedang di Ruang Pantri. Sayuti menyuguhkan mereka teh.*

Arman : (*Bangkit berdiri dan diikuti oleh istrinya*) Makasih, Mas. Tapi, saya mau balik ke studio dulu, yah... (*Menunjuk ke suatu arah*)

Sayuti juga berdiri.

Sy : Oh. Ya, silakan. (*Tangannya mempersilakan mereka untuk pergi. Namun tiba-tiba, ia mencegahnya*) Eh, tapi... Dihabiskan dulu tehnya.

Arman Maulana dan Dewi Gita pun duduk kembali untuk menghabiskan teh masing-masing. Sayuti turut duduk. Wajahnya kembali murung.

Sy : Jadi gitu ceritanya, Mas. Saya sedih banget, soalnya pacar saya, Mbak Susi, direbut sama Mas Ma'il.

Dewi : Makanya, kalau sama cewek harus yang romantis. Kasih bunga, kek. Kasih coklat, kek. Ya, 'kan, Pa?

Arman mengangguk setuju, lalu berbicara kepada Sayuti.

Arman : Kayak gue, Mas. Kasih lagu.

Setelah itu, Arman Maulana menyanyikan lagu "11 Januari". Ia menyanyikannya secara bergantian dengan Dewi Gita. Mereka saling memegang tangan dan menunjukkan ekspresi sayang. Sayuti memperhatikan mereka dengan saksama. Ketika pada bagian reffrain, datanglah Ma'il dan Susi. Dengan suara kencang, Ma'il menyanyi. Semua yang ada di sana hanya bisa mengernyitkan dahi dan menutup telinga mereka.

17.

Gusti dan Pak Taka sedang merayu Sasha untuk pergi bersama mereka.

G : Sasha, gue mau ngomong sama lo.

T : Saya juga mau ngomong sama kamu, Sasha.

Sasha terdiam dan menatap mereka dengan bingung.

S : Ng...

Gusti dan Pak Taka berucap secara berbarengan.

G : Gua mau ngajak lo makan malam.

T : Saya mau ajak kamu makan malam.

S : Hebat! (*Tertawa*) Gusti sama Pak Taka kompak. Ng... Enaknya, Sasha makan malam sama siapa, yah...?

Sasha tampak berpikir dengan pena di tangannya. Gusti dan Pak Taka tersenyum-senyum sambil merapikan penampilan mereka.

S : Hm... (*Teringat sesuatu. Tangannya digerakkan ke atas*) Oh, iya!

Gusti dan Pak Taka menyimak untuk mendengarkan.

S : Sasha mau makan malam sama... Lucky!

Gusti dan Pak Taka menjawab berbarengan dalam keterkejutan mereka.

G+T : Lucky?!

S : Lucky. Cowok yang lagi deketin Sasha. (*Tertawa*) Dia juga ngajak makan malam. (*Tertawa*)

18.

Ma'il, Susi, Sayuti, Arman Maulana, dan Dewi Gita masih berada di Ruang Pantri. Ma'il dan Sayuti bersitegang. Susi berusaha melerai mereka. Kedua artis yang sedang terjebak di sana hanya bisa menontonnya.

M : Lo nggak bakalan ngelarang gua pacaran sama si Susi. Hah! Lo 'kan udah putus!

Sy : Tapi 'kan saya masih suka sama Mbak Susi, Mas! (*Menunjuk-nunjuk dirinya*)

Sayuti dan Mail berkelahi. Susi melerai mereka.

Ss : Aduh! Abang! Mas Say! Brenti! Brenti, gak?! Brenti!

M : Salah sendiri, kenapa lo lelet?!

Mereka hendak berkelahi lagi, tetapi dicegah kembali oleh Susi.

Ss : Eh, Abang! Mas Say! Berhentiii...! Brenti! Brenti!

M : Oke! Sekarang udah kejadian! Susi udah jadian sama gua! Susi udah jadi pacar gua! Sekarang lo mau apa?! (*Menantang Sayuti sambil berkacak pinggang*) Lo mau apa?!

Arman : Mas, Mas... Saya ke studio aja, deh, Mas. (*Kepada Sayuti*) Makasih, ya, Mas.

Arman Maulana dan Dewi Gita pun beranjak dari sana.

19.

Arman Maulana dan Dewi Gita sudah di lobi. Arman Maulana telah selesai syuting.

Arman : (*Sambil mengelus dada*) Akhirnya kelar juga. Kayaknya masih ada waktu, deh. Makan, yuk (*Menggandeng tangan istrinya*).

Dewi : Yuk!

Ketika hendak keluar, mereka berpapasan dengan Sayuti yang baru masuk lobi sambil membawa beberapa bunga tangkai mawar merah. Sayuti tersenyum-senyum malu.

Dewi : Nah, gitu dong! Ayo... Maju terus pantang mundur.

Sayuti hanya tersenyum. Tak lama kemudian, Sasha, Gusti, dan karyawan lainnya keluar dari lift. Sasha melihat bunga yang sedang dibawa oleh Sayuti dan berteriak senang.

S : Ya ampun... Sayuti! Uuuh... Bagus banget! Buat Sasha satu, yah... (*Ia pun mengambil satu bunga*)

Sasha menawarkan bunga-bunga yang tersisa kepada teman-temannya. Gusti pun mengambilnya. Ketika ia melihat Arman Maulana dan Dewi Gita, ia menyalami mereka berdua. Arman Maulana dan Dewi Gita yang melihat bunga-bunga di tangan Sayuti sudah diambil semua hanya bisa diam. Sayuti pun tidak bisa berbuat apa-apa.

G : (*Mata berbinar*) Mas Arman! Mbak Dewi! Apa kabar, Mbak?

Dewi : Baik. (*Tersenyum ramah*)

G : Apa kabar, Mas? Yoi, my man... (*Tertawa*)

Datanglah Pak Hendra dari arah tangga. Pak Hendra sangat terkejut melihat Arman Maulana dan Dewi Gita. Ia berteriak girang menghampiri kedua artis tersebut.

H : (*Berteriak*) Aaaa... Mbak Dewi Gita! Mas Arman!

Gusti, Sayuti, Arman Maulana, dan Dewi Gita tersentak mendengar teriakan Pak Hendra. Pak Hendra langsung menyanyikan reffrain lagu "11 Januari" dengan suara yang memekakkan telinga. Yang lainnya mengernyitkan dahi dan mencoba untuk menutup telinga tanpa bermaksud menyinggung Pak Hendra.

G : Pak Hendra, Pak Hendra! Mau bunga gratis, gak?
Pak Hendra terkejut dan tertarik mendengar informasi dari Gusti.
G : Di studio, ada bagi-bagi bunga. Gratis. (*Menunjuk ke arah studio*)
H : Mawar gratis?
G : Gratis!
H : Ah, mau, mau!
Pak Hendra pun segera berlari ke arah studio. Gusti tertawa-tawa geli.
G : Mas, Mbak. (*Menundukkan kepala untuk pamit*)
Say, makasih ya bunganya. (*Berjalan keluar sambil mencium aroma bunga*)
Arman Maulana dan Dewi Gita memandang Sayuti dengan iba. Arman Maulana berusaha membesarkan hati Sayuti.
Arman : Sabar, ya, Mas. (*Berpikir*) Nah, Mas... Mas... Nah, masih banyak cara. Kasih lagu aja kayak gue. Tapi lagunya awas... Romantis. Yang romantis. Oke? Ya?
Dewi Gita menyetujui pendapat suaminya. Pada saat itu, pintu lift terbuka dan keluarlah Susi. Sayuti dan Susi saling memandang. Arman Maulana mendorong-dorong Sayuti untuk mengungkapkan perasaannya kepada Susi. Sayuti tampak gugup. Kemudian setelah menatap Susi sejenak, Sayuti menari sambil menyanyikan lagu dalam bahasa Jawa. Susi, Arman Maulana, dan Dewi Gita pun terbingong melihatnya.

“Sahabat Nyentrik Pak Dirut”

Pemain: Pak Taka (T)
Sasha (S)
Hendra (H)
Gusti (G)
Odah (O)
Mail (M)
Sayuti (Sy)
Susi (Ss)

Bintang Tamu : Bob Sadino sebagai Pak Bob.

Bob sadino berperan sebagai sahabat dari Pak Jojon—direktur utama Kantor OK TV.

1.

Sayuti sedang sarapan di pantri. Ma'il masuk dengan wajah lesu.

Sy : Sarapan, Mas.

Ma'il duduk di kursi di depan Sayuti.

Sy : Ada nasi rames, sama tempe bacem (*Sambil menunjuk makanannya*).

M : Orang kagak doyan tempe bacem. Manis. Gua doyannya yang pedes.

Sy : Kalo saya gak suka pedes, Mas. (*Memegang perutnya*) Sakit perut. Kalau di Solo, biasanya saya sarapan... (*Menunjuk satu-satu jarinya*) Eh, gudeg. Sama... tempe bacem. Trus, sambel krecek. Sama kerupuk kampung, Mas.

M : Kalo menurut gue, ya, sarapan yang paling enak itu pake semur jengkol, trus sama sambel yang pedeees banget. Tuh!

Susi masuk membawa bungkusan makanan sambil tersenyum kepada Ma'il.

Ss : Ayaaang...

Susi melihat Sayuti dan tersenyum tidak enak hati.

Ss : Ada Mas Say... Yah, Susi cuman bawain satu doang, Mas, makanannya. (*Sambil memegang bungkus makanan yang dibawanya*).

Sy : Gak pa-pa, Mbak. Saya juga udah bawa sendiri, kok, Mbak. (*Tersenyum*)

Susi mengambil piring untuk Ma'il dan meletakkannya di meja. Ma'il senang menerima bungkusan yang dibawakan oleh Susi. Wajahnya sumringah.

M : (*Tertawa kecil*) Makasih, Ayang. Tahu aja kalo Abang belum makan.

Ma'il membuka bungkusan itu.

Ss : Ya iya dong, Yang. Susi 'kan tahu kedemenannya Ayang apa. Makanya Susi bawain Ayang. Ng... gudeg. Ya, 'kan? Tempe bacem, sambel krecek, sama kerupuk kampungnya!

Mai'l dan Sayuti hanya diam. Makanan yang dibawakan Susi adalah makanan kesukaan Sayuti. Susi belum menyadari kesalahannya. Ekspresi Ma'il kecewa, tetapi tidak bisa marah pada saat itu.

2.

Ma'il sudah selesai makan. Susi membuatkan teh untuk Ma'il.

M : Ayang...

Ss : Apa?
M : Ayang 'kan pan tahu... Kalo Abang itu kagak suka ama makanan manis.
Wajah Susi terlihat sedikit terkejut.
M : Ayang bawain Abang apa bawain Sayuti, sih (*Menunjuk Sayuti*)?!
Ss : (*Tampak berpikir*) Aaah... (*Tersenyum*) Ng... Susi 'kan... gak mau... Ayang makan yang pedes-pedes. Soalnya... (*Mengambil sendok dan mengaduk gula dalam gelas*) Susi takut usus Ayang makin tipiiis. Gitu, Yang...
M : Yang... Yang... Ternyata Ayang perhatian juga ama Abang, ya.
Ss : (*Tersenyum*) Ya, pasti. 'Kan sayang (*Mengelus pipi Ma'il*). Ayang, dihabisin dong makanannya. (*Menyodorkan gelas berisi teh*) Nih, Susi udah bikinin teh. Empat sendok gulanya (*Menekankan pada kata 'empat'*).
Ma'il memandangi gelas tersebut sambil berpikir, kemudian meminumnya.
Ss : (*Meminta dengan manja*) Ayo diminum, dong, Ayang. Ayo... Minum.

3.
Gusti dan Hendra sedang menunggu lift di Lantai 1. Kemudian, datang Pak Taka.
T : (*Kepada Gusti*) Gusti.
G : Ya, Pak.
T : Ng, *meeting*-nya nanti siang saya tunda. Saya mau makan siang sama Pak Jojon dan sahabatnya.
G : Wah, makan siang bareng, ya, Pak. (*Menunjukkan rasa ingin*) Asyik banget, tuh. Pasti makannya di restoran mewah yang makanannya enak-enak.
T : Pasti. Sahabatnya aja konglomerat. (*Kepada Hendra*) Ng, Hendra...
H : (*Mengayunkan tangannya seperti menahan omongan Pak Taka*) Eh, Pak Taka tidak usah bicara. Saya tahu, kok. Pasti Pak Taka mau supaya saya ikut makan siang, 'kan?! (*Tertawa*) Saya siap, Pak. (*Tertawa lagi*)
T : (*Wajahnya kesal*) Kamu saya suruh *meeting* sama anak-anak marketing nanti siang. Ngerti kamu?!
Hendra terbungong-bungong mendengarnya. Gusti menertawakannya.
T : Dasar GR!

Pintu lift terbuka. Mereka bertiga masuk ke dalam lift. Gusti menghalangi jalannya Hendra sambil bercanda dan terus menertawakannya.
H : Kok *meeting*? Saya gak ikut makan siang, Pak?
T : Kamu *meeting*!
H : Bapak... Saya ikut dong, Paaak...
T : Gak.
H : Ya?
T : Gak.
H : Pak...
T : *Meeting*.

4.
Pintu lift terbuka. Pak Taka, Pak Hendra, dan Gusti keluar dan berada di lobi Lantai HRD/Lantai 2. Hendra masih membujuk Pak Taka untuk mengizinkannya ikut makan siang.
H : Pak... Pak Taka... Bapak pasti akan menyesal kalau tidak mengajak saya. (*Hendra menghalangi jalannya Pak Taka*) Saya orangnya pintar,

berwawasan luas, enak diajak bicara. Tolong dipikirkan lagi, Pak...
(Wajahnya memelas)

T : *(Menghentikan langkah)* Setelah saya pikir-pikir, kamu *meeting*-nya jangan nanti siang. Kamu *meeting* sekarang aja.

H : *(Terkejut)* Tapi 'kan... *Meeting*-nya belum mulai, Pak.

T : *(Mengacungkan jari telunjuknya ke hadapan wajah Hendra)* Tunggu di lobi marketing! Saya sebel liat kamu!

Gusti masih tertawa geli. Hendra semakin terkejut. Ia kecewa dan terlihat melalui wajahnya.

T : Sana! Naik ke Lantai 4! *(Tangannya diarahkan ke atas)*

5.

Susi dan Ma'il sedang di pantri. Ma'il kesal dengan tingkah Susi yang seperti masih punya perasaan kepada Sayuti.

Ss : Ayang Ail, udah dong. Jangan ngambek gitu.

M : *(Emosi)* Sebenarnya Ayang Uci belum bisa 'kan ngelupain Sayuti! Hhh...

Ss : Ya abis gimana dong. Ayang? Ayang Uci 'kan... lama juga sama Mas Say. Tapi tenang aja. *(Mengambil sisir dan menyisir rambut Ma'il)* Ayangnya Uci cuma satu. Lagian juga, Ayang Uci terharuuu banget, ternyata Ayang Ail masih sayang sama Ayang Uci.

Susi masih menyisir rambutnya Ma'il, tetapi model rambutnya adalah rambut Sayuti. Susi tidak menyadari perbuatannya.

Ss : Uдах! Ganteng, deh, Ayang Ail.
Mereka berdua saling senyum. Ma'il sangat bahagia dan merapikan kemejanya supaya terlihat lebih rapi.

M : Yang bener, nih? *(Tersenyum manja)*

Ss : Iyaaa...

M : Uдах keren?

Ss : Uдах.

M : *(Tertawa)* Makasih, Ayang Uci...

Ss : Iya, Ayang...

Ma'il "melemparkan" ciuman dari jauh. Susi bergerak seolah menangkap ciuman itu.

Ss : Eh, ditangkap! *(Tersenyum malu)* Makasih, Ayang.
Odah masuk ruangan. Ia terkejut melihat sisiran rambut Ma'il. Odah pun tertawa keras. Namun, Susi dan Ma'il masih belum menyadari kesalahan ini.

6.

Pak Taka menghampiri Sasha di meja kerjanya. Ia tersenyum manis kepada sekretarisnya itu.

T : Sasha.

S : Ya, Pak?

T : Saya mau makan siang dengan Pak Jojon.

S : Ya ampun, Pak. Makan siang itu jam 12. *(Menunjukkan jamnya)* Kalau sekarang itu, Pak, namanya sarapan.

T : Sasha, makan siangnya itu nanti. Saya memberi tahu kamu supaya tidak ada yang mengganggu saya.

Telepon di meja Sasha berdering. Sasha segera mengangkatnya.

S : Halo... Pak Taka? Aduh, maaf ya. Pak Taka lagi gak bisa diganggu. (Mendengarkan jawaban dari si penelepon) Oke. Ini siapa? (Mendengarkan lagi jawaban dari suara di seberang) Hm, oke. Siap (Nada lembut).

Sasha menutup telepon. Pak Taka tersenyum puas melihatnya.

S : Gitu, 'kan, Pak? (Tersenyum kepada Pak Taka)

T : (Menghela napas puas sambil mengangguk-angguk) Betul sekali, Sasha.

Sasha tersenyum-senyum.

T : Tadi, telepon dari siapa?

S : (Polos) Dari Pak Jojon.

Pak Taka terkejut.

S : Katanya mau nanyain soal... Makan siang. (Tertawa) Aduh, dia gak tahu, ya, Pak. Padahal Pak Taka udah punya janji.

Sasha tertawa lagi. Gusti hanya bisa menahan tawa. Pak Taka bingung dan tidak bisa berkata apa-apa.

7.

Ma'il dan Sayuti bertemu di lobi Lantai HRD. Sayuti terkejut melihat penampilan Ma'il dengan rambut seperti itu.

M : Kenapa lo? (Merapikan rambutnya) Ngeliat medi (memedi)?

Sayuti hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia menahan geli.

M : Oooh... Pasti lo ngeliat rambut gua, 'kan? Ya, 'kan? Keren, gak? (Menunjuk rambutnya) Ini yang nyisir Ayang Uci. (Menunjuk Sayuti) Lo kagak boleh ngiri, Cumi! (Tertawa)

Gusti datang dari arah Ruang HRD.

G : Sayuti, My Maaan...

Ia merangkul Sayuti dan Ma'il.

G : (Melihat Ma'il sambil tersenyum tanpa sadar perubahan rambut Ma'il) Ma'il, My Maaan...

Gusti melihat Sayuti lagi. Tiba-tiba, ia terkejut sendiri dengan yang baru dilihatnya, yaitu rambut Ma'il.

G : Haaah?! (Melihat ke arah Ma'il lagi dan ia pun tertawa) Kenapa lo, Il?

M : Kagak kenapa-kenapa, Mas. Masih keren. (Tersenyum bangga) Emang kenapa?

G : (Gusti memegang kepala Ma'il dan mengarahkannya ke hadapan pintu lift) Nih! Nih!

M : Kenapa, nih, Mas? (Kebingungan)

G : Lo ngaca di pintu lift.

M : Mau ngapain?! (Ia masih menoleh-nolehkan kepalanya)

G : Lo lihat! Lihat! (Menunjukkan bayangan wajah Ma'il di pintu lift)

Mail melihat bayangan wajahnya sendiri. Ia sangat terkejut dan berteriak histeris. Kemudian, ia berlari menuju toilet.

8.

Odah dan Susi sedang terlibat pembicaraan. Mereka saling berhadapan di meja pantri.

O : Sebenarnya lo masih suka, ya, sama Sayuti?

Ss : *(Matanya memandang ke arah lain)* Gak. Kata siapa...? Udah deh, Mpok. Jangan judes gitu, ah!

O : *(Memandang sinis)* Heee... Tuh Ma'il. Lo nyisirannya kayak Sayuti.

Ss : *(Mengelak)* Oh, itu mah kebetulan aja, Mpok. Lagian gak mungkinlah Susi sama Mas Say. Susi 'kan sayangnya sama Bang Mail.

Sayuti masuk ke ruangan. Ia menuju tempat cuci piring. Susi terpana melihat Sayuti. Tiba-tiba, Odah mendobrak meja sampai mengejutkan Susi.

O : Hooo... Dasar muna lo!

9.

Karena tidak memperhatikan jalan, Susi bertabrakan dengan Pak Bob—sahabat Pak Jojon (direktur utama OK TV). Saat itu, Pak Bob mengenakan kaus berkerah warna putih, celana jeans pendek, dan sepatu hitam santai. Pak Bob membawa rantang makanan. Dengan penampilan seperti ini, Pak Bob dikira oleh Susi sebagai seorang supir.

Ss : *(Tergagap)* Maaf, Pak, maaf. Bapak nyari siapa, Pak?

Pak Bob hendak menjawab, tetapi sudah dipotong oleh Susi.

Ss : Oh, Bapak mau nganter makanan, ya, Pak? Majikan Bapak siapa, Pak? Saya anterin, deh, Pak.

Odah datang.

O : Sus, anterin gue ke kantin, yuk *(Menarik lengan Susi)*.

Ss : *(Menahan diri)* Mpok, mau nganterin makanan ke pantri buat Bang Mail. Lagian 'kan Mpok biasa ke kantin sendirian.

O : Tapi 'kan gue butuh lo buat bayari gue.

Ss : *(Melihat bungkus di tangannya dan melihat Odah secara bergantian)* Makanannya Bang Ma'il gimana, dong? Ng, lagipula Susi juga harus nganterin Bapak supir ini nyari majikannya. Ya, Pak, ya? *(Melihat ke arah Pak Bob seakan untuk menyelamatkan dirinya dari Odah)*

O : Haaah... Udah cari sendiri aja, ya, Pak, ya. Sini! *(Mengambil bungkus plastik di tangan Susi dan memberikannya kepada Pak Bob)* Nih, Pak. Sekalian, ya, Pak. Bapak naik lift, ke Lantai 2, trus ke pantri. Cari yang namanya Ma'il. Bapak tolong kasiin. Yah? Makasih, lho, Pak.

Bob : Heh, heh!

Odah dan Susi keluar. Pak Bob tidak dapat berbuat apa. Ia sudah memegang bungkus makanan untuk Ma'il.

10.

Pak Taka keluar ruangan, lalu menuju meja kerja Sasha.

T : Sasha...

S : Ya, Pak?

T : Jam saya mati.

S : Oooh...

T : Sekarang jam berapa?

Sasha mengambil jam di mejanya.

S : Mmm... Jarum panjang di angka 12. Jarum pendek... Hm... *(Terkejut sendiri)* Aduh. Di mana, ya, Pak? Kok jarum pendeknya hilang?! Haa...

Pak Taka mengambil jam tersebut dan memperhatikannya. Lalu, ia menyadari bahwa Sasha keliru.

T : *(Menunjukkan jam)* Sasha, jarum pendek dan jarum panjang numpuk di angka 12. Berarti sekarang jam 12 tepat.

S : Oh, iya ya, Pak. *(Tertawa)* Sasha lupa. Ntar, nanti Sasha disangkain bego lagi. *(Tertawa)* Haaa... Makan siang, yuk, Pak.

Pak Taka bingung dengan ajakan Sasha.

S : Kenapa? Oooh... Lagi diet? Baguslah, Pak. Soalnya perut Pak Taka sekarang makin gendut. *(Tertawa)* Diet, ya, Pak.

Pak Taka ingin menjelaskan, tetapi ia tidak bisa berkata apa-apa. Sasha keluar ruangan. Gusti menahan tawanya sejak tadi. Pak Taka yang melihat Gusti tertawa menegurnya.

T : Jangan cengengesan! *(Memberikan Gusti uang)* Belikan saya pisang goreng.

Gusti menerima uang tersebut dan beranjak keluar ruangan.

11.

Sasha bertemu dengan Pak Bob di depan lift Lantai HRD.

S : *(Ceria dan ramah)* Halo, selamat siang!

Pak Bob : *(Dengan nada bertanya)* Siang...

S : Ng, mau ketemu siapa, ya?

Pak Bob : Aku mau cari Ma'il. Mau nganter makanan.

S : Oooh, delivery. Kok nganternya pake rantang? Hooo... Gak keren. *(Tertawa)*Duh...

Gusti datang.

G : Sha, jadi ke kantin?

Sasha mengangguk.

G : Bareng, yuk.

S : Ayuk... *(Tertawa)*

Gusti baru melihat Pak Bob. Pandangannya bertanya-tanya.

G : Kayaknya pernah ngelihat. Tapi di mana, ya?

S : Ooo... Ya ya! Mungkin Gusti pernah makan di restoran Bapak ini kerja. Ng, soalnya... dia lagi nganter makanan buat Ma'il.

G : Oooh... Iya. Ya udah kalo gitu, Pak.... Aduh... *(Menyenggol Sasha)* Sori. *(Kepada Pak Bob)* Tolong sekalian bilangin sama Ma'il, Gusti minta dibikin kopi. Oke, Pak. *(Menepuk pundak Pak Bob)*

S : Oke.

G : *(Menunjuk ke arah jalan menuju pantri)* Tempatnya sebelah sana. Makasih, Pak *(Tersenyum).*

12.

Sayuti dan Ma'l sedang di pantri. Ma'il gelisah menunggu Susi yang tidak kunjung datang membawakan makan siang untuknya.

Sy : Yang sabar, Mas. Pasti sebentar lagi Mbak Susi datang bawa makanan.

M : Cumi! Mau sampe sore gimana kalo kagak dateng?

Sy : Ya ditunggu sebentar lagi. Sekalian makan malam.

Pak Bob pun masuk ke dalam ruangan.

Pak Bob : Mas Ma'il ada? Saya... nganter makanan disuruh Mbak Susi.

M : *(Bangkit dari duduknya)* Ya, Pak! Saya Ma'il. *(Tertawa)* Alhamdulillah... Kalo rejeki emang gak ke mana-mana, ya, Pak, ya. *(Mengambil rantang yang dibawa Pak Bob)* Makasih, Pak. Tenang. Saya kasih tips, Pak.

Ma'il mencari-cari uang di saku kemejanya.

M : Ini, Pak. Makasih banyak, ya.

13.

Gusti datang sambil membawa pesanan pisang goreng Pak Taka. Pak Taka segera menghampiri Gusti dan mengambil bungkus pisang goreng dari tangan Gusti.

T : Kenapa kamu lama sekali?! Hah?

G : *(Tersenyum)* Maaf, Pak Taka. Tadi saya sekalian makan dulu. *(Tertawa kecil)*

Pak Taka menyuap pisang goreng ke dalam mulutnya. Namun, sebelum pisang tersebut benar-benar termakan, Sasha datang sambil berlari dan mencegahnya untuk makan.

S : Stoop...! Pak Taka! Aduh gimana, sih? Aduuuh... *(Mengambil pisang goreng dari tangan Pak Taka dan bungkusnya)* Sasha 'kan udah bilang jangan bandel! Kalau memang mau diet, Pak Taka tuh harus kuat. Harus semangat, dong! Ini banyak minyaknya, Pak. Heeh... Ini buat Gusti. *(Menyerahkan pisang goreng dan bungkusnya kepada Gusti)*

Pak Taka hanya terdiam dengan kecewa yang tergambar di wajahnya. Ia tidak terima pisang goreng pesannya diberikan oleh Sasha kepada Gusti karena ia merasa lapar.

14.

Sayuti, Ma'il, dan Pak Bob sedang berada di pantri. Pak Bob duduk di antara keduanya di meja pantri.

M : Bilang dong, Pak, kalau itu bukan punya saya *(Menunjuk rantang)*. Untung belum saya makan *(Sambil membuka bungkus makanan dari Susi)*.

Pak Bob : Situ main samber aja.

M : Tapi, Pak, ya... Nih... *(Menunjukkan lauk dalam bungkus makanannya)* Ini makanan lebih enak, Pak. Nasi goreng sosis buatan Ayang Uci. Beee... Bapak udah pernah makan sosis belum?

Pak Bob : Eeh...

M : Pasti belum! Hah, Bapak tuh paling banter juga, mmm... makan urap di warteg. Ya, 'kan? Eh, Pak, saya kasih tahu. Kalo ini nih makanan orang kaya, Pak.

Ma'il pun memakan sosis dan menikmatinya.

15.

Pak Taka sedang menerima telepon di handphone-nya. Ia sedang berada di Ruang HRD.

T : Jadi mobilnya sudah ada, Pak? Ah, baik, Pak. Saya akan cari. Iya, Pak! Terima kasih.

Pak Taka menutup teleponnya. Lalu, memerintahkan Gusti untuk mencari Pak Bob.

T : Gusti.

G : Iya, Pak?

T : Cari temannya Pak Jojon. Namanya Pak Bob.
G : Oh. Orangnya pake baju apa, Pak?
T : (*Nada tinggi*) Mana saya tahu! Memangnya saya yang menyiapkan bajunya?! (*Nada memelan, tetapi tajam*) Mikir dong (*Sambil menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri dengan jari telunjuknya*)!
G : Tampangnya kayak gimana?
T : Mana saya tahu. Ketemu juga belum. (*Nada meninggi lagi*) Mikiir... (*Sambil kembali menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri dengan jari*)!
Pak Taka masuk ke dalam ruangnya. Gusti kesal, lalu berdiri menuju depan ruangan Pak Taka.
G : Trus saya nyarinya gimana? Mikir dooong...! Mik... (*Ucapannya terputus karena tiba-tiba Pak Taka keluar dari ruangnya*)

16.

Sayuti, Ma'il, dan Pak Bob masih di pantri. Ma'il masih makan.

M : Pak. Kalo Bapak kemari lagi, nanti saya traktir makan pizza. Ama spaghetti. Hm... (*Ia menandakan kedua makanan itu adalah makanan enak*)
Itu makanan orang kaya, Pak.

Ma'il masih melanjutkan makannya. Lalu, ia menawarkan sosis kepada Pak Bob.

M : Bapak mau sosis (*Menyodorkan sosis dengan menggunakan garpu*)?
Pak Bob menolak.

M : Lhooo... Ayo, ambil, Pak! Mumpung saya masih baik. Kapan lagi Bapak ngeliatin sosis. Nih...

Pak Bob : (*Tersenyum*) Saya sering makan sosis. Malah ngambil langsung dari pabriknya.

M : Oooh... Berarti Bapak kerja di pabrik sosis? Pak, jangan sering-sering nyolong, Pak. Kagak baik. Nanti yang punya pabrik juga bangkrut dicolongin mulu.

Odah dan Susi masuk ke ruangan. Susi langsung menyapa Ma'il.

Ss : Eh, Ayang Ail, Ayang Ail... Ayang Uci, Ayang Uci dateng... Udah abis makan, Ayang?

M : Udah, Ayang Uci. Nih tinggal dikit (*Menunjuk bungkus makanan*).

Ss : Pinter cekaliii...

Ma'il dan Susi tertawa-tawa bersama.

Ss : (*Melihat Pak Bob dan heran*) Pak, kok masih di sini? Katanya mau nganter makanan, Pak? Buat siapa, Pak?

Pak Bob : Pak Jojon.

Sy : (*Menunjuk sopan Pak Bob dengan ibu jarinya*) Oooh, Bapak ini supir barunya Pak Jojon toh, Pak?

O : Trus kenapa Bapak masih di sini? Udah cepet anterin, gih, Pak. Awas, ya. Jangan ngomong macem-macem. Saya ini temen baiknya Pak Jojon. Cepet,

ah (*Menarik Pak Bob untuk segera berdiri*)! Sana, Pak! Nanti di sini kita dimarahin lagi, Pak.
Ss : Tuh, bener, Pak.
Mereka semua “mengusir” Pak Bob keluar ruangan.

17.

Gusti sedang berada di Lantai 1. Ada tiga laki-laki di sana yang sedang berbincang-bincang. Gusti melihat satu demi satu untuk mencari tahu yang mana yang disebut Pak Bob. Hendra datang.

H : (*Bernada ketus*) Gusti. Sedang apa kamu? Jangan ganggu tamu!
G : (*Membela diri*) Siapa yang ganggu, Pak? Saya disuruh Pak Taka nyari tamunya Pak Jojon yang namanya Pak Bob.
H : (*Meledak sambil mencibir*) Hm, dasar bodoh! Kenapa tidak kamu tanya aja?! Siapa di antara bapak-bapak ini yang namanya Pak Bob berarti itu tamunya Pak Jojon.

Hendra kesal kepada Gusti, lalu ia mengambil tindakan.

H : (*Ramah dan bermuka manis*) Selamat siang, Bapak-bapak...

Ketiga laki-laki tadi tersenyum melihat Hendra.

H : Ng, siapa di anatara Bapak-bapak ini yang namanya Pak Bob?

Laki-laki 1 : Saya Robi. Dipanggil Bobi atau Bob.

Laki-laki 2 : Saya Bob Darmawan.

Laki-laki 3 : Dan saya Bobi Rivaldo.

Hendra tidak menyangka akan jawaban-jawaban yang diterimanya. Gusti menertawakannya sehingga menyebabkan Hendra jengkel.

18.

Pak Bob sedang menunggu lift di Lantai HRD/Lantai 2. Gusti akan keluar dari lift, tetapi langkahnya terhalangi oleh Pak Bob. Hal ini menyebabkan Gusti kesal.

G : Paaak... Minggir dong, Pak! Saya lagi buru-buru, nih! (*Bergumam*) Ada-ada aja, sih?! Stres, ya.

Pak Bob menghindar. Ia hanya tersenyum. Kemudian, Pak Taka datang.

T : Gusti! (*Nada meninggi*) Mana tamunya?!

G : (*Memelas*) Pak...

T : Saya gak mau tahu! (*Menunjuk Gusti*) Cepat cari sampai ketemu!

Pak Taka kembali masuk ruangan. Gusti stres dan kesal.

G : (*Berlutut sambil memukul punggung sofa di lobi*) Duuuh...! Tamu satu, bikin repot! Pak Bob di mana, sih?

Pak Bob : (*Tersenyum geli*) Dari tadi juga di sini. Gak ke mana-mana.

Gusti terkejut. Matanya membelalak.

19.

Pak Taka, Gusti, dan Pak Bob sedang di lobi Lantai HRD/Lantai 2. Mereka duduk bersama.

T : Pak Bob, saya minta maaf atas kelakuan anak buah saya.

Pak Bob : Iya, memang. Beberapa orang menilai orang tuh hanya dari penampilannya aja. Gak pa-pa, kok.

Ma'il datang dari arah pantri.

M : Eh, bujuk! Lha si Bapak. Ngapain duduk di situ? Sini, sini, sini... (*Ma'il menarik lengan Pak Bob untuk tidak duduk di sofa bersama Pak Taka dan Gusti*) Pak, Pak... Ayo, Pak. Duuuuh...

Pak Taka dan Gusti berdiri. Mereka kaget melihat sikap Ma'il kepada Pak Bob. Namun, mereka belum bisa berkata apa-apa.

M : Pak, saya kasih yahu, ya, Pak, ya. Itu bos (*Menunjuk Pak Taka*). Bapak mau disuruh *push-up* ntar ama dia?! Heee... Bapak kagak pantes duduk di situ!

Pak Bob hanya tertawa.

M : (*Kepada Pak Taka*) Pak, maapin, ya, Pak.

T : (*Menyilangkan tangannya di belakang*) Hm.

M : (*Menunjuk ke arah Pak Bob*) Ini supir barunya Pak Jojon. Jadi belum tahu kelakuan di mari, gitu. (*Tertawa kecil*)

T : Supir?

M : (*Menjawab pasti dan percaya diri*) Ho'oh.

T : Ma'il! Jangan kurang ajar! (*Menunjuk sopan Pak Bob*) Beliau ini sahabatnya Pak Jojon.

Ma'il terkejut dan terdiam. Pak Bob tertawa.

Pak Bob : Ma'il? Kamu yang suka sosis, 'kan? (*Tertawa*) Dateng aja ke pabrik saya. Kalau mau curi, ambil aja semau kamu. (*Tertawa*)

Ma'il kabur menuju pantri.

20.

Susi tersenyum-senyum malu melihat Sayuti. Wajahnya terlihat seperti berharap pada Sayuti. Odah memperhatikan kelakuan Susi ini. Odah pun mendobrak meja.

O : (*Berteriak*) Katanya udah gak cinta lagi!

Susi dan Sayuti terkejut.

Ss : Mpok, cerewet aja, sih?!

Tiba-tiba, Ma'il datang dengan terburu-buru.

M : Mpok! Mpok, gawat, Mpok! Bapak yang tadi itu bukannya supir Pak Jojon! Tapi, sahabatnya Pak Jojon!

Susi dan Sayuti terperangah. Odah bersikap santai.

O : Ha? Dipecat dong lo? Eh, kebetulan saudara gua ada yang mau masuk sini.

M : Yee... Yang ngomong gitu 'kan bukan saya aja, Mpok. Mpok juga ngomongnya gitu (*Menunjuk Odah*). Abis penampilan sederhana banget tuh orang. Padahal 'kan dia... Konglomerat!

O : Ah, gua mau minta maaf, ah. Siapa tahu dikasih duit. Hm...

Odah hendak keluar ruangan. Lalu, Odah tiba-tiba teringat sesuatu. Ia berbicara kepada Ma'il sambil menunjuk Susi.

O : Eh, Il. Hati-hati, deh. Kayaknya si Susi masih suka tuh sama Sayuti.

Susi dan Sayuti kaget mendengarnya. Ma'il pun terperanjat. Odah keluar ruangan.

21.

Di lobi Lantai HRD/Lantai 2, masih ada Pak Taka, Gusti, dan Pak Bob. Pak Taka dan Pak Bob hendak turun menggunakan lift. Odah berlari-lari kecil menghampiri Pak Bob.

O : Pak, Odah minta maaf, ya, Pak, soal yang tadi (*Menunduk-nunduk sambil mencium tangan Pak Bob dengan keningnya*). Maap, Pak, maaap...

T : *(Berdehem kencang)*
O : Maap, Pak. Odah cuma mau minta maaf aja, kok.
T : *(Berwibawa)* Kembali ke pantri. Pak Bob, Pak Jojon, dan saya akan makan siang bersama.
O : *(Memelas)* Enak, ya, Pak. Odah belum makan. Abis Odah gak punya duit, Pak *(Hendak menangis)*.
Pak Bob : Ya sudah ikut aja. Pak Jojonnya gak keberatan, kok.
Gusti sumringah mendengarnya. Pak Taka bingung dengan situasi ini.
G : Ng, Pak. *(Mengacungkan tangan)* Saya juga boleh ikut, Pak?
Pak Bob : Mau? Ayo!
G : Boleh?
Pak Bob : Semua, semua, semua boleh ikut!
Pada saat itu, datanglah Ma'il, Susi, dan Sayuti dari pantri. Mereka senang mendengar ajakan Pak Bob. Gusti tertawa.
T : *(Kepada anak buahnya)* Pak Bob memang baik. Kita tidak boleh menolak.
Yang lainnya mengangguk-angguk.
T : *(Kepada Pak Bob dengan nada lebih sopan)* Mau ke restoran mana, Pak? Biar saya suruh siapkan mobil.
Pak Bob : Siapa yang mau ngajak ke restoran? Pak Jojon sama saya mau mengenang masa-masa lalu. Ketika kita gak punya uang, mau makan lesehan di taman. *(Menunjukkan rantang yang dipegangnya sejak tadi)* Nih, udah bawa urap, teri, sambel terasi, sambel jengkol. Jadi ngiler. *(Tertawa)*
Sementara semuanya terbungong-bungong, pintu lift terbuka.
Pak Bob : Ayo, ayo ikut! Ayo. Ayooo... Semua ikut.

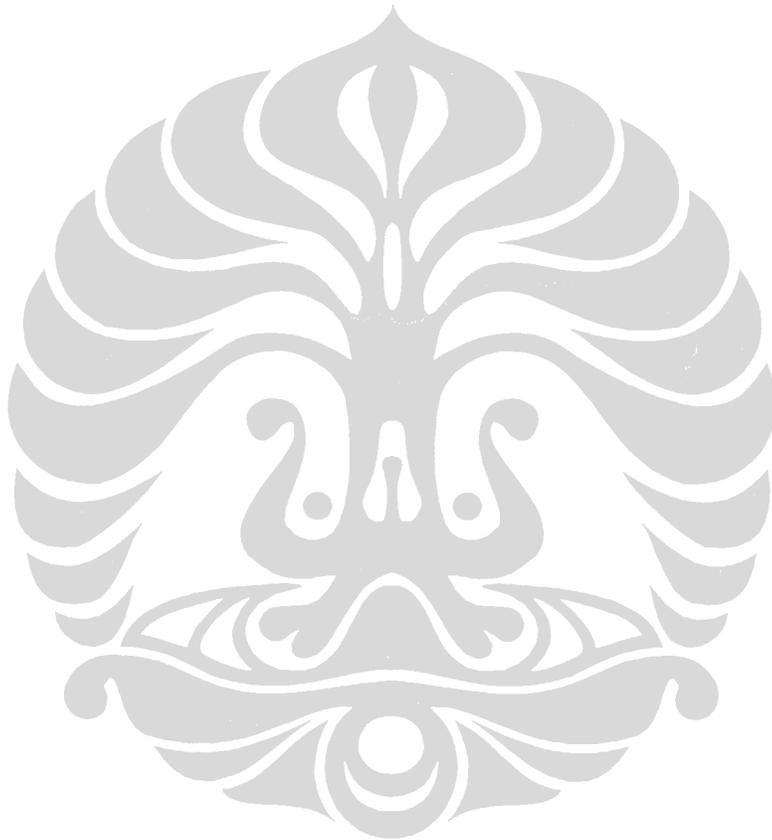
22.
Susi dan Sayuti masuk lobi Lantai 1.
M : *(Tertawa)* Namanya aja keren, Sus. Makannya sama Pak Jojon. Tapi tetep aja urap ama jengkol yang makan (dimakan).
Ss : Ih, Abang. Sekarang aja ngomel. Giliran tadi makan jengkol paling banyak.
M : Kagak, cuman gantiin Pak Bob aja. Tapi sambelnya, uuuh... Pedesnya nendaaang banget! Bikin nambah mulu!
Ss : Hm, bener tuh, Bang. Kasian, deh, Mas Say. Tadi aja sampe kepedesan.
M : Udah gitu, ya. Bumbu urapnya... Pas terasa, busyeeet! Medok banget! Weeeh...!
Ss : *(Tertawa)* Bener banget, Bang. Tadi aja Mas Say sampe nambah tiga kali urapnya.
Ma'il mulai merasa cemburu.
M : *(Ketus dengan nada memelan)* Nasinya juga pulen.
Ss : *(Tertawa)* Pas, Bang. Tadi aja, ya. Mas Say bilang tuh nasinya...
Ma'il tidak sabar dan memotong kalimat Susi.
M : *(Emosi)* Yayang! Masak sih?! Dikit-dikit Mas Say! Dikit-dikit Mas Say! Haaa... Emang kagak bisa apa kagak ngomongin Mas Say?! Aku 'kan cemburu, Yang!
Susi tersenyum geli.

Ss : Aduh, Ayang, aduuuh... Gitu aja cemburu. Ayang tenang aja... (*Memegang bahu dan dagu Ma'il*) Cintanya Susi mah cuma buat...

Kata-kata Susi terhenti sejenak ketika Susi melihat Sayuti masuk dan melintas di depan mereka.

Ss : (*Memanggil sambil tersenyum mesra*) Mas Say...

Ma'il geram dan mengejar Sayuti. Namun, diurungkan niatnya untuk menghajar Sayuti. Sayuti hanya tersenyum sambil menunduk.



Komedi Situasi *Office Boy* episode 3 Maret 2008
“Tamu yang Aneh”

Pemain: Pak Taka (T)
Sasha (S)
Hendra (H)
Gusti (G)
Odah (O)
Mail (M)
Sayuti (Sy)
Susi (Ss)

Bintang Tamu: Putri Titian sebagai Tian.
Putri Titian berperan sebagai keponakan Pak Taka.

1.
Sayuti sedang duduk sendirian di pantri. Lalu, Susi masuk sambil membawa bungkus makanan. Susi berhenti menghadap Sayuti. Sayuti melihat Susi.

Sy : Kenapa, Mbak? Kalau Mbak Susi mau nyari Mas Ma'il, Mas Ma'ilnya belum dateng, Mbak.

Ss : *(Tersenyum)* Ng, Susi nyari Mas Say, kok. *(Terdiam sejenak, lalu melihat ke arah bungkus yang dibawanya)* Oh iya, nih. Ini sarapan buat Mas Say *(Sambil menyodorkan bungkus makanan tersebut)*.

Sayuti heran. Ia hanya diam dengan tatapan bingung.

Ss : Ini *(Masih sambil menyodorkan bungkus makanan)*.

Sy : *(Menolak dengan gerakan tangan)* Jangan, Mbak. Nanti... Mas Ma'il marah lagi sama saya, Mbak.

Ss : *(Tersenyum)* Bang Ma'ilnya 'kan gak ada, Mas Say. Jadi gak mungkin marah, dong. Nah, lagipula juga Bang Ma'ilnya masuknya agak siang, kok. Mau ke bengkel dulu katanya. *(Setengah memaksa sambil menyodorkan bungkus makanan)* Ini.

Sayuti masih menolak dengan gerakan tangannya.

Sy : Eh, ndak. Ndak, ndak, Mbak. Ndak. Ng, meskipun Mas Ma'il ndak ada, saya tetep ndak enak, Mbak.

Ss : Ih, Mas Say gimana, siy? Susi udah beliin buat Mas Say. Ayo terima, dong. Iniii...

Ketika itu, datanglah Odah. Ia melihat bungkus makanan sambil mendengarkan pembicaraan antara Susi dan Sayuti.

Ss : Buat makan pagi.

O : Udah, kalo gak mau buat gua aja. Daripada mu-ba-zir. Sini *(Sambil mengambil bungkus makanan)*!

2.
Hendra sedang mengisi daftar hadir di lobi Lantai 1. Kemudian, Pak Taka keluar dari lift dan melihat Hendra.

T : Hendra. Kamu baru datang?!

Pak Hendra terkejut. Ia berbalik badan menghadap Pak Taka dengan takut-takut.

H : *(Tersenyum takut-takut)* Pak Taka. Ng... *(Gugup)* Ada perlu apa, Pak, sampai Bapak keluar ruangan? Oh, ng... mungkin... Ada yang ketinggalan di mobil, ya, Pak?

T : Kamu belum jawab pertanyaan saya. Kamu baru datang?

H : Hm... Eh... *(Tidak bisa menjawab)*

T : *(Menggeleng-geleng, lalu menunjuk Pak Hendra)* Kali ini tidak ada toleransi!

Pak Taka menunjuk Hendra, lalu mempraktikkan gaya lari di tempat. Hendra pun melakukannya dengan wajah takut dan kesal.

3.

Sasha bangkit dari duduknya menuju ke tempat fotokopi di ruangan kerja. Ia hendak memfotokopi sesuatu. Tanpa menoleh, Gusti mengingatkannya akan sesuatu.

G : Cek dulu, Sha. Kertasnya abis apa gak.

Sasha melihat Gusti, lalu mengecek kertas untuk fotokopi. Kertasnya masih ada. Lalu, ia mencibir ke Gusti. Gusti tidak melihat karena posisinya membelakangi Sasha.

S : Huu...

G : Trus yang mau difotokopi gak lupa, 'kan?

Sasha terdiam, lalu ia membuka bagian mesin fotokopi untuk kertas yang akan difotokopi. Ia terkejut, lalu tersenyum sendiri.

S : O iya. Untung diingetin. Makasih, ya, Gusti.

Sasha kembali ke meja kerjanya untuk mengambil kertas yang akan difotokopi.

4.

Susi baru saja keluar dari toilet. Sayuti baru keluar dari pantri. Mereka bertemu di koridor. Mereka saling menatap malu-malu.

Ss : Ng, Mas Say. Kok tadi gak mau terima sarapan dari Susi?

Sy : Tapi, 'kan... Biar bagaimanapun juga, Mbak Susi udah jadi pacarnya Mas Ma'il, Mbak.

Sayuti buru-buru masuk ke dalam toilet, sedangkan Susi berjalan ke arah pantri. Sesampainya di depan pantri, Odah keluar.

O : Nah... Sus, pas banget lo. Tolong beliin gua gorengan, dong. Gak ada cemilan, nih.

Ss : *(Mengernyitkan dahi)* Berapa banyak Mpok, gorengannya?

O : Terserah lo aja ada duitnya berapa. Gua tunggu, ya. Gak pake lama, lho *(Sambil mengacungkan tangannya)*!

5.

Hendra baru masuk ke ruangan. Gusti menertawakannya. Hendra geram.

H : Jangan ketawa kamu! Kerjakan saja pekerjaan kamu! Sesekali saya terlambat, tidak apa-apa, 'kan?

G : *(Tertawa, lalu berdehem. Ia mengikuti gaya Hendra berbicara sambil mengutip kata-kata Hendra yang pernah diucapkannya)* Kalau begitu, jangan salahkan perusahaan ini kalau sesekali terlambat membayar gaji

karyawannya (*Penekanan pada kata “sesekali”*). (*Tertawa dan berbicara kepada Hendra*) Masih ingat ‘kan sama kalimat itu? (*Tertawa mengejek*)
H : Gusti, tapi saya punya alasan yang jelas dan kuat kenapa saya hari ini terlambat. Tidak seperti kamu! Hari ini, waktu saya berangkat ke kantor...
Kalimatnya terpotong. Pak Taka keluar dari ruangnya dan memotong kata-katanya.
T : Tidak perlu kamu jelaskan, Hendra. Sekarang, kamu mulai kerja.
Dilihat dari wajahnya, perasaan Pak Hendra campur-aduk antara kesal, sedih, dan takut. Gusti masih menertawakannya meskipun tidak frontal karena ada Pak Taka.

6.
Tian masuk ke dalam lobi Lantai 1. Ia berjalan sambil tersenyum-senyum. Ia mengenakan kartu identitas “visitor”. Kemudian, ia hanya diam di sana seperti tidak tahu mau ke mana. Satpam pun menghampirinya.

Satpam : Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?
Tian : (*Tertawa kecil*) Pagiii... Ng, mau tanya. Ng, kalau ruangan HRD di mana?
Satpam : Oh, di Lantai 2, Dek (*sambil menunjukkan angka ‘2’*). Mau ketemu siapa?
Tian : Oh, di Lantai 2, ya? (*Tertawa*) Kalau toilet?
Satpam : (*Tertegun sejenak*) Di setiap lantai itu ada toiletnya. Ya? Nah, kalau di sini sebelah sana (*Sambil menunjuk ke arah toilet Lantai 1*). Kamu jalan dari sini lurus. Sebelah sana.

Tian mengangguk-anggukkan kepala.

Tian : Oh, di situ.

Satpam : Hm.

Tian : Oh, di situ, ya, toiletnya? Oooh... Kalau pantri di mana?

Satpam mulai kesal.

Satpam : (*Tegas*) Dek, sebenarnya Adek ini mau ke mana, sih? (*Nada meninggi*) Mau ketemu siapa, sih? Hah?

Mendengar itu, Putri Titian pun menangis kencang. Suaranya meraung-raung. Satpam bingung dan berusaha menenangkannya.

7.
Pak Taka sedang bekerja di ruangnya. Tiba-tiba, ada yang mengetuk pintu ruangan.

T : (*Berwibawa*) Masuk.

Sasha masuk ke dalam.

S : Pak.

Pak Taka tersenyum manis ketika melihat Sasha. Sasha duduk di kursi.

T : Iya, Sasha? Ada apa?

S : Ini, Pak. Sasha bawain oleh-oleh. Kemaren papa Sasha baru pulang umroh.

T : (*Sumringah*) Wah, terima kasih, Sasha. Oleh-olehnya apa?

S : Ini.

Sasha menyerahkan berkas kepada Pak Taka. Pak Taka bingung melihatnya. Sasha juga bingung sendiri.

S : Kok yang Sasha bawa ini? Maaf, ya, Pak. Salah bawa. (*Tertawa*) Aduh.

Pak Taka hanya tersenyum dengan ekspresi masih bingung. Sasha pun beranjak keluar ruangan.

8.

Odah sedang sendirian di pantri. Lalu, datanglah Susi membawa bungkus makanan berisi gorengan.

O : Jadi lo beli gorengan berapa?

Ss : Ya, tadi 'kan kata Mpok seadanya duit Susi. Jadi... Jadi Susi cuman beliin... satu (*Menyerahkan bungkus pisang goreng itu ke Odah*).

O : Hah? (*Menerima bungkus itu dengan kasar*) Yaelah, Sus! Pinter dikit, dong (*Sambil menunjuk kepalanya*)! Kalo duit lo gak cukup, lo 'kan bisa minta beliin Ma'il! Masak lo beliin gua gorengan cuman satu!

Pisang goreng itu diambilnya, lalu digigitnya.

O : Ini namanya gak sopan!

Susi hanya terdiam takut.

O : Sana beliin gua gorengan lagi! Lima!

9.

Putri Titian masih menangis di lobi Lantai 1. Satpam masih berusaha menenangkannya. Hendra keluar dari lift. Ia heran melihat Tian yang menangis kencang itu.

H : Pak Satpam. Ng, ini siapa (*Sambil menunjuk Tian*)?

Tangisan Tian semakin kencang.

Satpam : Pak Hendra, tadi saya cuman tanya. Tapi dia malah nangis kayak gini. Gak tahu, Pak!

Satpam langsung meninggalkan Hendra dan kembali ke tempatnya berjaga. Pak Hendra masih bingung, lalu diajaknya Tian bicara.

H : Adek... Adek siapa?

Ketika itu, Tian berhenti menangis. Ia tersenyum kembali.

Tian : Aku Tian, Oom.

H : Oh. Lalu... Ng, kamu mau ketemu siapa?

Tian : Oh. Oh iya! Oom, boleh tanya, gak?

H : (*Tersenyum*) Boleh. Boleh.

Tian : (*Tersenyum*) Kalau ruangan HRD di mana?

H : Lanta 2 (*Menunjukkan dengan jarinya*).

Tian : Lantai 2?

H : Memangnya kenapa?

Tian : Kalau ruangan *Master Control*-nya di mana?

H : Lantai 3 (*Menunjukkan kembali dengan jarinya*).

Tian : Oh, Lantai 3 (*Juga menunjukkan dengan jarinya*)?

H : He'eh.

Tian : Oh, iya ya ya... Terus... (*Berpikir sejenak*) Ada kantin gak di sini?

Hendra mulai kesal.

H : (*Ketus*) Sebenarnya kamu itu mau ketemu sama siapa? Hah? (*Nada meninggi*) Jangan-jangan kamu mau mempermainkan saya! Iya?!

Tian terdiam. Tak lama kemudian, ia menangis kembali dengan kencangnya. Hendra menjadi bingung dan takut.

Tian : (*Sambil menangis*) Jahaaat...

H : (*Panik*) Adek! Adek!

Tian : (*Masih menangis sambil menunjuk Hendra*) Dia jahaaat...!

10.

Pak Taka masih bekerja di ruangnya. Tiba-tiba, ada yang mengetuk pintu kembali.

T : (Berwibawa) Masuk.

Sasha masuk. Pak Taka menjadi sumringah. Sasha duduk di hadapan Pak Taka. Melihat yang dibawa Sasha masih berkas yang sama, Pak Taka menjadi bingung.

T : Lho, Sasha. Kok yang dibawa berkas lagi?

S : (Polos) Ng, emang kenapa, Pak? 'Kan Sasha memang mau ngasih laporan.

T : Lalu, oleh-oleh umroh papa kamu mana? Kamu lupa lagi, ya?

S : Oh, emang... Papa Sasha umroh? Oh, jangan-jangan Pak Taka yang lupa, ya...? (Tertawa) Ayo, ngaku... (Tertawa)

Pak Taka diam. Ia mengernyitkan dahi dan tidak bisa bicara apa-apa.

11.

Sayuti sedang di Ruang pantri sendiri. Ia sedang menonton televisi. Ma'il baru datang. Sayuti hanya menoleh sekilas ke arah Ma'il, lalu melanjutkan menonton.

M : Hhh... Gila! Panas banget di luar.

Ma'il menuang air ke dalam gelas. Ia mengajak Sayuti berbicara.

M : Mana bengkel ngantrinya lama! Padahal gua cuman ganti oli doang, Yut!

Ma'il memperhatikan Sayuti. Ia baru sadar bahwa Sayuti tidak mendengarkannya.

M : (Emosi sambil mendobrak meja) Eh, Cumi! Lo diajak ngomongnya lo malah bengong aja!

Sayuti terkejut. Ia diam menatap Ma'il.

M : Kenape lo?!

Sy : (Tersenyum) Maaf, Mas. Mas Ma'il ngajak ngomong saya toh, Mas? Saya ndak tahu, Mas. Makanya, Mas... nanti kalo ngajak ngomong lagi, ngomong-ngomong dulu.

Sayuti kembali melanjutkan menonton televisi. Ma'il menjadi semakin kesal.

12.

Tian masih menangis. Hendra belum berhasil menenangkannya.

H : Cep, cep... Cep, cep, dong... Cep...

Tian : Iih...

Odah keluar dari lift.

O : Pak Hendra, kenapa ini?

H : Saodah, saya tidak kenal dengan anak ini. Saya juga tidak tahu maunya apa?

Odah mendekati Tian dan bertanya dengan lembut.

O : Dek, kenapa, Dek?

Tangisan Tian semakin kencang.

O : Pasti kepisah, ya, sama mama papanya, ya? Makanya kalo jalan tuh jangan meleng. Sekarang Adek aja ilang. (Nadanya meninggi) Kamu tahu gak? Mama sama papa kamu pasti sekarang lagi bingung nyariin kamu!

H : Saodah, kamu pikir ini mall?

Tian masih menangis.

13.

Sayuti dan Ma'il masih berada di pantri. Kemudian, datanglah Susi membawa bungkusan berisi gorengan.

Ss : Mpok Odah mana?

M : Ayang, Abang 'kan baru dateng. Masak yang ditanya Mpok Odah, sih?

Susi dan Sayuti saling padang. Ma'il melihat isi bungkusan yang dibawa Susi.

M : Waaah... (*Melihat-lihat isi bungkusan*) Ayang beli gorengan? Tahu aja kesukaan Abang.

Susi dan Sayuti masih saling memandang. Ma'il asyik makan gorengan. Ma'il pun sadar yang terjadi antara Susi dan sayuti. Melihat itu, ia mengajak Susi keluar ruangan.

14.

Di ruang kerja, Pak Taka sedang berbincang dengan Sasha berhadapan.

T : Bagaimana, Sasha? Sekarang kamu sudah ingat? (*Tersenyum*)

S : (*Polos*) Oh. Emang Sasha lupa apa, Pak? Perasaan dari tadi Sasha gak ada yang kelupaan.

Sekali lagi, Pak Taka tidak bisa berkata apa-apa.

15.

Sayuti sendirian di pantri. Di meja ada bungkusan yang tadinya berisi gorengan, tetapi sekarang sudah habis. Odah masuk, lalu ia melihat bungkusan itu sudah tidak ada isinya. Ia menjadi geram.

O : (*Emosi*) Pasti lo yang makan gorengan gua! Ya, 'kan? Ngaku!

Sy : (*Sambil menggerak-gerakkan tangannya*) Bukan saya, Mbak! Bukan saya!

O : Kalo bukan lo, siapa lagi?! Cuma lo yang ada di sini (*Sambil menunjuk-nunjuk Sayuti*)!

Sy : Tadi yang di sini tuh (*Melihat jari dan menunjuk-nunjuknya*) saya, Mas Ma'il, sama Mbak Susi. (*Melihat Odah*) Tapi yang makan gorengannya Mas Ma'il, Mbak.

O : Kenapa lo gak bilang ini gorengan gue?!

Sy : Mana saya tahu, Mbak, kalo itu punya Mbak Odah.

O : (*Semakin emosi*) Kalo gak tahu kenapa gak nanya?!

Sayuti hanya diam. Ia memang tidak tahu apa-apa tentang bungkusan gorengan itu.

O : (*Berteriak*) Haaa...! Sekarang gua gak mau tahu! Beliin gua jus alpokat! Biar reda emosi gua!

Sayuti masih terdiam. Odah semakin kesal.

O : Cepeeet....! Cepet! Huh!

Sayuti beranjak dengan terburu-buru. Ia keluar ruangan dan menutup pintu dengan cepat-cepat.

16.

Tian sedang di lobi Lantai HRD/Lantai 2. Sayuti datang dan menunggu lift. Tian memanggilnya.

Tian : Sst... Sst... Sst...

Sayuti menoleh dengan ragu-ragu dan tersenyum. Lalu, ia menghampiri Tian.

Sy : Iya, Mbak? Ada apa, Mbak?

Tian : Oh, kalau dilihat dari seragamnya, Mas itu OB, ya (*Sambil menunjuk Sayuti*)?

Sayuti tersenyum bangga sambil mengangguk-angguk.

Sy : Iya, Mbak. Ng, memangnya kenapa, Mbak?

Tian : Ng, kalau dilihat dari logatnya (*Tampak berpikir sejenak*), Mas itu orang Jawa, ya (*Sambil menunjuk Sayuti lagi*)?

Sayuti tersenyum senang dan bangga.

Sy : (*Semangat*) Oh. (*Menunjuk sopan ke arah Tian*) Mbak, kok bisa tahu toh, Mbak?

Tian : Hm... Oooh...

Sasha datang dari arah Ruang HRD. Ia melihat Sayuti dan Tian yang sedang berbincang-bincang. Sasha tersenyum senang.

S : (*Kepada Sayuti*) Naaah! Gitu dong! Daripada mikirin Susi terus, lebih baik cari gantinya. Ya, 'kan? (*Tertawa*) Selamat, ya! (*Kepada Tian*) Selamat, ya.

Sasha pergi ke arah pantri.

Tian : Iya (*Sambil melambaikan tangan kepada Sasha*).

Sayuti dan Tian sama-sama bingung. Pintu lift terbuka. Sayuti segera masuk.

17.

Sasha berpapasan dengan Susi di koridor pantri.

S : Eh, Susi!

Ss : (*Tersenyum*) Mbak.

S : Kamu udah kenal itu, belum? Ng, pacar barunya Sayuti. (*Tertawa*)

Ss : (*Terkejut*) Hah?! Pacar barunya Mas Say? Di mana, Mbak? Di mana? Terus, Mas Saynya di mana, Mbak?

S : Ng, di mana, yah?

Ss : (*Nadanya memelan*) Di mana?

S : Aduh, di... (*Menghela napas*) Sasha lupa. (*Tertawa*) Cari sendiri, gih. Udah cepetan sana. Sana. (*Mendorong-dorong Susi*)

Ss : Iya, Mbak.

Susi terlihat panik. Ia segera pergi untuk melihat sendiri Sayuti dan pacar barunya.

18.

Susi tiba di lobi Lantai HRD/Lantai 2. Ia melihat Tian sedang duduk. Susi berpura-pura membersihkan tempat koran sambil mencuri-curi pandang ke arah Tian. Tian mengetahui ia diperhatikan oleh Susi.

Tian : Eh, eh, Mbak.

Ss : Hm?

Tian : Kok ngeliatin aku? Emang ada apa, sih?

Ss : (*Mendekati Tian*) Katanya Mbak Sasha, (*Menunjuk Tian*) situ pacar barunya Mas Say, yah?

Tian : (*Bingung*) Ha? Mas Say?

Ss : He'eh.

Tian : Mas Say itu apa?

Ss : Mas Say itu Sayuti. Dia itu pacar Susi. Tapi sekarang kita udah putus. Sebenarnya...

Tian : (*Memotong kalimat Susi*) Ng, udah, udah, udah... Maaf, Mbak. Aku itu bukan pacarnya Mas Say. Aku juga gak tahu Mas Say itu apa.
Ss : Yeee... Udah, deh, kagak usah bohong! Tadi Mbak Sasha tuh ngomong kayak gitu! (*Bergumam*) Pake bohong segala lagi!
Tian diam sesaat, lalu menangis kencang. Susi menjadi panik. Sasha datang.
S : Susiii... Wah, abis kenalan, ya? Sampe nangis-nangis gitu. (*Tertawa*)
Ss : Ng, Mbak. Tapi, Mbak, dia bilang dia gak kenal sama Mas Say. Bukan pacarnya Mas Say, katanya.
S : Masak, siy? Trus, yang tadi siang yang Sasha lihat di sini siapa, dong? (*Melihat ke langit-langit*) Ah, masak ada hantu siang-siang? Gak mungkin, ah! (*Seperti teringat sesuatu*) Eh, apa Sasha yang lupa, ya?

19.
Tian masih di lobi Lantai HRD/Lantai 2. Hendra keluar dari ruangan. Ia terkejut melihat Tian ada di situ. Hendra pun kesal melihatnya.

H : Ng. Heh! (*Mendekati Tian*) Kenapa kamu masih ada di sini? Mau apa kamu?
Tian : Eh, Oom. Oom kenapa sih galak banget sama aku? (*Merengek*) Aku 'kan gak ada salah sama Oom.
H : Itu menurut kamu. Tapi sebenarnya kamu itu sangat mengganggu!
Tian : Mana buktinya?
H : Ini buktinya! Saya seharusnya langsung menuju ke toilet. Tapi gara-gara ada kamu, saya jadi berhenti. Dan ini sama saja dengan buang-buang waktu!

20.
Gusti mengantuk. Ia sedang menguap sambil meregangkan otot-otot tubuhnya. Pada saat itu, keluarlah Pak Taka dari ruangnya.

T : Ehem.
Gusti menghentikan tindakannya, lalu tersenyum takut.
T : Supaya jangan ngantuk, kamu seharusnya bikin...
G : Bikin kopi (*Bangkit dari duduknya sambil menunjuk Pak Taka*). Bikin kopi di pantri. Ya, Pak.
Gusti hendak beranjak. Namun, Pak Taka mencegahnya.
T : 'Kan tidak perlu ke pantri. Kalau kamu mau kopi, (*Menunjuk telepon di meja Gusti*) tinggal telpon OB.

Gusti diam.

T : Kamu cari-cari alasan?
Pak Taka keluar ruangan. Sasha hanya menggeleng-gelengkan kepala.

21.
Tian masih menangis karena dibentak oleh Hendra.

H : Heh! Kamu pikir setiap kamu menangis, saya akan kasian sama kamu? Huh, tidak akan.
Tangisan Tian masih kencang.
Tian : Kenapa, sih, Oom jahat banget sama aku? Aku 'kan gak ganggu Oom...! Iih... (*Merengek*)
H : Heh! Dengar, ya. Kamu yang membuat semua ini jadi seperti ini!

Tian tidak memahami maksud perkataan Hendra.

H : Setiap kali saya bertanya, pasti kamu tidak jawab. Itu membuat saya bingung! Dan kalau saya bingung, saya jadi tidak bisa konsentrasi bekerja.

Tian tetap menangis. Tiba-tiba, keluarlah Pak Taka dari Ruang HRD. Ekspresinya bingung melihat Tian menangis.

T : Tian?

Pak Hendra dan Tian menoleh ke arah Pak Taka. Hendra terkejut melihat Pak Taka.

T : Sedang apa kamu di sini?

Tian : *(Berlari ke arah Pak Taka)* Oom Takaaa...!

Hendra hendak kabur, tetapi Pak Taka melihatnya.

T : Hendra! Mau ke mana kamu?

Hendra tidak dapat berkata apa-apa. Ia hanya tersenyum kikuk dan takut.

22.

Pak Taka dan Tian berhadapan dengan Susi, Pak Hendra, dan Satpam.

T : *(Kepada Tian)* Katakan. Apa yang mereka lakukan terhadap kamu.

Tian : *(Menunjuk Hendra)* Nah, kalo Oom yang ini, dia itu marah-marah sama aku. *(Menunjuk Satpam)* Kalo Pak Satpam ini, pas aku tanya, *(Nadanya meninggi)* dia malah marah sama aku! Nah, *(Menunjuk Susi)* kalo Mbak yang ini, masak aku dibilangin pacarnya Mas Say? Padahal 'kan aku gak tahu Mas Say itu apa. Dia malah nuduh-nuduh aja. Hhh... *(Menyilangkan tangannya)*

Pak Taka mendengarkan dengan serius sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

T : *(Nada tinggi)* Atas kesalahan itu, kalian semua *push-up* 20 kali! Dan keliling lapangan 5 kali!

Susi, Pak Hendra, dan Satpam saling pandang, lalu menjawab secara bersamaan.

Ss+H+Satpam : Tapi, Pak. Kita 'kan tidak tahu kalau anak itu keponakannya Pak Taka. Kalau kita tahu...

T : *(Mengibaskan tangannya)* Tidak ada negosiasi! Laksanakan! Jalan!

Mereka bertiga pun turun melalui tangga. Tian hanya tersenyum sambil melambaikan tangan.

Tian : Dadaaag...

Komedi Situasi *Office Boy* episode 3 Maret 2008
“Tamu yang Aneh”

Pemain: Pak Taka (T)
Sasha (S)
Hendra (H)
Gusti (G)
Odah (O)
Mail (M)
Sayuti (Sy)
Susi (Ss)

Bintang Tamu: Putri Titian sebagai Tian.
Putri Titian berperan sebagai keponakan Pak Taka.

1.
Sayuti sedang duduk sendirian di pantri. Lalu, Susi masuk sambil membawa bungkus makanan. Susi berhenti menghadap Sayuti. Sayuti melihat Susi.

Sy : Kenapa, Mbak? Kalau Mbak Susi mau nyari Mas Ma'il, Mas Ma'ilnya belum dateng, Mbak.

Ss : *(Tersenyum)* Ng, Susi nyari Mas Say, kok. *(Terdiam sejenak, lalu melihat ke arah bungkus yang dibawanya)* Oh iya, nih. Ini sarapan buat Mas Say *(Sambil menyodorkan bungkus makanan tersebut)*.

Sayuti heran. Ia hanya diam dengan tatapan bingung.

Ss : Ini *(Masih sambil menyodorkan bungkus makanan)*.

Sy : *(Menolak dengan gerakan tangan)* Jangan, Mbak. Nanti... Mas Ma'il marah lagi sama saya, Mbak.

Ss : *(Tersenyum)* Bang Ma'ilnya 'kan gak ada, Mas Say. Jadi gak mungkin marah, dong. Nah, lagipula juga Bang Ma'ilnya masuknya agak siang, kok. Mau ke bengkel dulu katanya. *(Setengah memaksa sambil menyodorkan bungkus makanan)* Ini.

Sayuti masih menolak dengan gerakan tangannya.

Sy : Eh, ndak. Ndak, ndak, Mbak. Ndak. Ng, meskipun Mas Ma'il ndak ada, saya tetep ndak enak, Mbak.

Ss : Ih, Mas Say gimana, siy? Susi udah beliin buat Mas Say. Ayo terima, dong. Iniii...

Ketika itu, datanglah Odah. Ia melihat bungkus makanan sambil mendengarkan pembicaraan antara Susi dan Sayuti.

Ss : Buat makan pagi.

O : Udah, kalo gak mau buat gua aja. Daripada mu-ba-zir. Sini *(Sambil mengambil bungkus makanan)*!

2.
Hendra sedang mengisi daftar hadir di lobi Lantai 1. Kemudian, Pak Taka keluar dari lift dan melihat Hendra.

T : Hendra. Kamu baru datang?!

Pak Hendra terkejut. Ia berbalik badan menghadap Pak Taka dengan takut-takut.

H : *(Tersenyum takut-takut)* Pak Taka. Ng... *(Gugup)* Ada perlu apa, Pak, sampai Bapak keluar ruangan? Oh, ng... mungkin... Ada yang ketinggalan di mobil, ya, Pak?

T : Kamu belum jawab pertanyaan saya. Kamu baru datang?

H : Hm... Eh... *(Tidak bisa menjawab)*

T : *(Menggeleng-geleng, lalu menunjuk Pak Hendra)* Kali ini tidak ada toleransi!

Pak Taka menunjuk Hendra, lalu mempraktikkan gaya lari di tempat. Hendra pun melakukannya dengan wajah takut dan kesal.

3.

Sasha bangkit dari duduknya menuju ke tempat fotokopi di ruangan kerja. Ia hendak memfotokopi sesuatu. Tanpa menoleh, Gusti mengingatkannya akan sesuatu.

G : Cek dulu, Sha. Kertasnya abis apa gak.

Sasha melihat Gusti, lalu mengecek kertas untuk fotokopi. Kertasnya masih ada. Lalu, ia mencibir ke Gusti. Gusti tidak melihat karena posisinya membelakangi Sasha.

S : Huu...

G : Trus yang mau difotokopi gak lupa, 'kan?

Sasha terdiam, lalu ia membuka bagian mesin fotokopi untuk kertas yang akan difotokopi. Ia terkejut, lalu tersenyum sendiri.

S : O iya. Untung diingetin. Makasih, ya, Gusti.

Sasha kembali ke meja kerjanya untuk mengambil kertas yang akan difotokopi.

4.

Susi baru saja keluar dari toilet. Sayuti baru keluar dari pantri. Mereka bertemu di koridor. Mereka saling menatap malu-malu.

Ss : Ng, Mas Say. Kok tadi gak mau terima sarapan dari Susi?

Sy : Tapi, 'kan... Biar bagaimanapun juga, Mbak Susi udah jadi pacarnya Mas Ma'il, Mbak.

Sayuti buru-buru masuk ke dalam toilet, sedangkan Susi berjalan ke arah pantri. Sesampainya di depan pantri, Odah keluar.

O : Nah... Sus, pas banget lo. Tolong beliin gua gorengan, dong. Gak ada cemilan, nih.

Ss : *(Mengernyitkan dahi)* Berapa banyak Mpok, gorengannya?

O : Terserah lo aja ada duitnya berapa. Gua tunggu, ya. Gak pake lama, lho *(Sambil mengacungkan tangannya)*!

5.

Hendra baru masuk ke ruangan. Gusti menertawakannya. Hendra geram.

H : Jangan ketawa kamu! Kerjakan saja pekerjaan kamu! Sesekali saya terlambat, tidak apa-apa, 'kan?

G : *(Tertawa, lalu berdehem. Ia mengikuti gaya Hendra berbicara sambil mengutip kata-kata Hendra yang pernah diucapkannya)* Kalau begitu, jangan salahkan perusahaan ini kalau sesekali terlambat membayar gaji

karyawannya (*Penekanan pada kata “sesekali”*). (*Tertawa dan berbicara kepada Hendra*) Masih ingat ‘kan sama kalimat itu? (*Tertawa mengejek*)
H : Gusti, tapi saya punya alasan yang jelas dan kuat kenapa saya hari ini terlambat. Tidak seperti kamu! Hari ini, waktu saya berangkat ke kantor...
Kalimatnya terpotong. Pak Taka keluar dari ruangnya dan memotong kata-katanya.
T : Tidak perlu kamu jelaskan, Hendra. Sekarang, kamu mulai kerja.
Dilihat dari wajahnya, perasaan Pak Hendra campur-aduk antara kesal, sedih, dan takut. Gusti masih menertawakannya meskipun tidak frontal karena ada Pak Taka.

6.
Tian masuk ke dalam lobi Lantai 1. Ia berjalan sambil tersenyum-senyum. Ia mengenakan kartu identitas “visitor”. Kemudian, ia hanya diam di sana seperti tidak tahu mau ke mana. Satpam pun menghampirinya.
Satpam : Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?
Tian : (*Tertawa kecil*) Pagiii... Ng, mau tanya. Ng, kalau ruangan HRD di mana?
Satpam : Oh, di Lantai 2, Dek (*sambil menunjukkan angka ‘2’*). Mau ketemu siapa?
Tian : Oh, di Lantai 2, ya? (*Tertawa*) Kalau toilet?
Satpam : (*Tertegun sejenak*) Di setiap lantai itu ada toiletnya. Ya? Nah, kalau di sini sebelah sana (*Sambil menunjuk ke arah toilet Lantai 1*). Kamu jalan dari sini lurus. Sebelah sana.
Tian mengangguk-anggukkan kepala.
Tian : Oh, di situ.
Satpam : Hm.
Tian : Oh, di situ, ya, toiletnya? Oooh... Kalau pantri di mana?
Satpam mulai kesal.
Satpam : (*Tegas*) Dek, sebenarnya Adek ini mau ke mana, sih? (*Nada meninggi*) Mau ketemu siapa, sih? Hah?
Mendengar itu, Putri Titian pun menangis kencang. Suaranya meraung-raung. Satpam bingung dan berusaha menenangkannya.

7.
Pak Taka sedang bekerja di ruangnya. Tiba-tiba, ada yang mengetuk pintu ruangan.
T : (*Berwibawa*) Masuk.
Sasha masuk ke dalam.
S : Pak.
Pak Taka tersenyum manis ketika melihat Sasha. Sasha duduk di kursi.
T : Iya, Sasha? Ada apa?
S : Ini, Pak. Sasha bawain oleh-oleh. Kemaren papa Sasha baru pulang umroh.
T : (*Sumringah*) Wah, terima kasih, Sasha. Oleh-olehnya apa?
S : Ini.
Sasha menyerahkan berkas kepada Pak Taka. Pak Taka bingung melihatnya. Sasha juga bingung sendiri.
S : Kok yang Sasha bawa ini? Maaf, ya, Pak. Salah bawa. (*Tertawa*) Aduh.
Pak Taka hanya tersenyum dengan ekspresi masih bingung. Sasha pun beranjak keluar ruangan.

8.

Odah sedang sendirian di pantri. Lalu, datanglah Susi membawa bungkus makanan berisi gorengan.

O : Jadi lo beli gorengan berapa?

Ss : Ya, tadi 'kan kata Mpok seadanya duit Susi. Jadi... Jadi Susi cuman beliin... satu (*Menyerahkan bungkus pisang goreng itu ke Odah*).

O : Hah? (*Menerima bungkus itu dengan kasar*) Yaelah, Sus! Pinter dikit, dong (*Sambil menunjuk kepalanya*)! Kalo duit lo gak cukup, lo 'kan bisa minta beliin Ma'il! Masak lo beliin gua gorengan cuman satu!

Pisang goreng itu diambilnya, lalu digigitnya.

O : Ini namanya gak sopan!

Susi hanya terdiam takut.

O : Sana beliin gua gorengan lagi! Lima!

9.

Putri Titian masih menangis di lobi Lantai 1. Satpam masih berusaha menenangkannya. Hendra keluar dari lift. Ia heran melihat Tian yang menangis kencang itu.

H : Pak Satpam. Ng, ini siapa (*Sambil menunjuk Tian*)?

Tangisan Tian semakin kencang.

Satpam : Pak Hendra, tadi saya cuman tanya. Tapi dia malah nangis kayak gini. Gak tahu, Pak!

Satpam langsung meninggalkan Hendra dan kembali ke tempatnya berjaga. Pak Hendra masih bingung, lalu diajaknya Tian bicara.

H : Adek... Adek siapa?

Ketika itu, Tian berhenti menangis. Ia tersenyum kembali.

Tian : Aku Tian, Oom.

H : Oh. Lalu... Ng, kamu mau ketemu siapa?

Tian : Oh. Oh iya! Oom, boleh tanya, gak?

H : (*Tersenyum*) Boleh. Boleh.

Tian : (*Tersenyum*) Kalau ruangan HRD di mana?

H : Lanta 2 (*Menunjukkan dengan jarinya*).

Tian : Lantai 2?

H : Memangnya kenapa?

Tian : Kalau ruangan *Master Control*-nya di mana?

H : Lantai 3 (*Menunjukkan kembali dengan jarinya*).

Tian : Oh, Lantai 3 (*Juga menunjukkan dengan jarinya*)?

H : He'eh.

Tian : Oh, iya ya ya... Terus... (*Berpikir sejenak*) Ada kantin gak di sini?

Hendra mulai kesal.

H : (Ketus) Sebenarnya kamu itu mau ketemu sama siapa? Hah? (*Nada meninggi*) Jangan-jangan kamu mau mempermainkan saya! Iya?!

Tian terdiam. Tak lama kemudian, ia menangis kembali dengan kencangnya. Hendra menjadi bingung dan takut.

Tian : (*Sambil menangis*) Jahaaat...

H : (*Panik*) Adek! Adek!

Tian : (*Masih menangis sambil menunjuk Hendra*) Dia jahaaat...!

10.

Pak Taka masih bekerja di ruangnya. Tiba-tiba, ada yang mengetuk pintu kembali.

T : (Berwibawa) Masuk.

Sasha masuk. Pak Taka menjadi sumringah. Sasha duduk di hadapan Pak Taka. Melihat yang dibawa Sasha masih berkas yang sama, Pak Taka menjadi bingung.

T : Lho, Sasha. Kok yang dibawa berkas lagi?

S : (Polos) Ng, emang kenapa, Pak? 'Kan Sasha memang mau ngasih laporan.

T : Lalu, oleh-oleh umroh papa kamu mana? Kamu lupa lagi, ya?

S : Oh, emang... Papa Sasha umroh? Oh, jangan-jangan Pak Taka yang lupa, ya...? (Tertawa) Ayo, ngaku... (Tertawa)

Pak Taka diam. Ia mengernyitkan dahi dan tidak bisa bicara apa-apa.

11.

Sayuti sedang di Ruang pantri sendiri. Ia sedang menonton televisi. Ma'il baru datang. Sayuti hanya menoleh sekilas ke arah Ma'il, lalu melanjutkan menonton.

M : Hhh... Gila! Panas banget di luar.

Ma'il menuang air ke dalam gelas. Ia mengajak Sayuti berbicara.

M : Mana bengkel ngantrinya lama! Padahal gua cuman ganti oli doang, Yut!

Ma'il memperhatikan Sayuti. Ia baru sadar bahwa Sayuti tidak mendengarkannya.

M : (Emosi sambil mendobrak meja) Eh, Cumi! Lo diajak ngomongnya lo malah bengong aja!

Sayuti terkejut. Ia diam menatap Ma'il.

M : Kenape lo?!

Sy : (Tersenyum) Maaf, Mas. Mas Ma'il ngajak ngomong saya toh, Mas? Saya ndak tahu, Mas. Makanya, Mas... nanti kalo ngajak ngomong lagi, ngomong-ngomong dulu.

Sayuti kembali melanjutkan menonton televisi. Ma'il menjadi semakin kesal.

12.

Tian masih menangis. Hendra belum berhasil menenangkannya.

H : Cep, cep... Cep, cep, dong... Cep...

Tian : Iihh...

Odah keluar dari lift.

O : Pak Hendra, kenapa ini?

H : Saodah, saya tidak kenal dengan anak ini. Saya juga tidak tahu maunya apa?

Odah mendekati Tian dan bertanya dengan lembut.

O : Dek, kenapa, Dek?

Tangisan Tian semakin kencang.

O : Pasti kepisah, ya, sama mama papanya, ya? Makanya kalo jalan tuh jangan meleng. Sekarang Adek aja ilang. (Nadanya meninggi) Kamu tahu gak? Mama sama papa kamu pasti sekarang lagi bingung nyariin kamu!

H : Saodah, kamu pikir ini mall?

Tian masih menangis.

13.

Sayuti dan Ma'il masih berada di pantri. Kemudian, datanglah Susi membawa bungkusan berisi gorengan.

Ss : Mpok Odah mana?

M : Ayang, Abang 'kan baru dateng. Masak yang ditanya Mpok Odah, sih?

Susi dan Sayuti saling pandang. Ma'il melihat isi bungkusan yang dibawa Susi.

M : Waaah... (*Melihat-lihat isi bungkusan*) Ayang beli gorengan? Tahu aja kesukaan Abang.

Susi dan Sayuti masih saling memandang. Ma'il asyik makan gorengan. Ma'il pun sadar yang terjadi antara Susi dan sayuti. Melihat itu, ia mengajak Susi keluar ruangan.

14.

Di ruang kerja, Pak Taka sedang berbincang dengan Sasha berhadapan.

T : Bagaimana, Sasha? Sekarang kamu sudah ingat? (*Tersenyum*)

S : (*Polos*) Oh. Emang Sasha lupa apa, Pak? Perasaan dari tadi Sasha gak ada yang kelupaan.

Sekali lagi, Pak Taka tidak bisa berkata apa-apa.

15.

Sayuti sendirian di pantri. Di meja ada bungkusan yang tadinya berisi gorengan, tetapi sekarang sudah habis. Odah masuk, lalu ia melihat bungkusan itu sudah tidak ada isinya. Ia menjadi geram.

O : (*Emosi*) Pasti lo yang makan gorengan gua! Ya, 'kan? Ngaku!

Sy : (*Sambil menggerak-gerakkan tangannya*) Bukan saya, Mbak! Bukan saya!

O : Kalo bukan lo, siapa lagi?! Cuma lo yang ada di sini (*Sambil menunjuk-nunjuk Sayuti*)!

Sy : Tadi yang di sini tuh (*Melihat jari dan menunjuk-nunjuknya*) saya, Mas Ma'il, sama Mbak Susi. (*Melihat Odah*) Tapi yang makan gorengannya Mas Ma'il, Mbak.

O : Kenapa lo gak bilang ini gorengan gue?!

Sy : Mana saya tahu, Mbak, kalo itu punya Mbak Odah.

O : (*Semakin emosi*) Kalo gak tahu kenapa gak nanya?!

Sayuti hanya diam. Ia memang tidak tahu apa-apa tentang bungkusan gorengan itu.

O : (*Berteriak*) Haaa...! Sekarang gua gak mau tahu! Beliin gua jus alpokat! Biar reda emosi gua!

Sayuti masih terdiam. Odah semakin kesal.

O : Cepeeet....! Cepet! Huh!

Sayuti beranjak dengan terburu-buru. Ia keluar ruangan dan menutup pintu dengan cepat-cepat.

16.

Tian sedang di lobi Lantai HRD/Lantai 2. Sayuti datang dan menunggu lift. Tian memanggilnya.

Tian : Sst... Sst... Sst...

Sayuti menoleh dengan ragu-ragu dan tersenyum. Lalu, ia menghampiri Tian.

Sy : Iya, Mbak? Ada apa, Mbak?

Tian : Oh, kalau dilihat dari seragamnya, Mas itu OB, ya (*Sambil menunjuk Sayuti*)?

Sayuti tersenyum bangga sambil mengangguk-angguk.

Sy : Iya, Mbak. Ng, memangnya kenapa, Mbak?

Tian : Ng, kalau dilihat dari logatnya (*Tampak berpikir sejenak*), Mas itu orang Jawa, ya (*Sambil menunjuk Sayuti lagi*)?

Sayuti tersenyum senang dan bangga.

Sy : (*Semangat*) Oh. (*Menunjuk sopan ke arah Tian*) Mbak, kok bisa tahu toh, Mbak?

Tian : Hm... Oooh...

Sasha datang dari arah Ruang HRD. Ia melihat Sayuti dan Tian yang sedang berbincang-bincang. Sasha tersenyum senang.

S : (*Kepada Sayuti*) Naaah! Gitu dong! Daripada mikirin Susi terus, lebih baik cari gantinya. Ya, 'kan? (*Tertawa*) Selamat, ya! (*Kepada Tian*) Selamat, ya.

Sasha pergi ke arah pantri.

Tian : Iya (*Sambil melambaikan tangan kepada Sasha*).

Sayuti dan Tian sama-sama bingung. Pintu lift terbuka. Sayuti segera masuk.

17.

Sasha berpapasan dengan Susi di koridor pantri.

S : Eh, Susi!

Ss : (*Tersenyum*) Mbak.

S : Kamu udah kenal itu, belum? Ng, pacar barunya Sayuti. (*Tertawa*)

Ss : (*Terkejut*) Hah?! Pacar barunya Mas Say? Di mana, Mbak? Di mana? Terus, Mas Saynya di mana, Mbak?

S : Ng, di mana, yah?

Ss : (*Nadanya memelan*) Di mana?

S : Aduh, di... (*Menghela napas*) Sasha lupa. (*Tertawa*) Cari sendiri, gih. Udah cepetan sana. Sana. (*Mendorong-dorong Susi*)

Ss : Iya, Mbak.

Susi terlihat panik. Ia segera pergi untuk melihat sendiri Sayuti dan pacar barunya.

18.

Susi tiba di lobi Lantai HRD/Lantai 2. Ia melihat Tian sedang duduk. Susi berpura-pura membersihkan tempat koran sambil mencuri-curi pandang ke arah Tian. Tian mengetahui ia diperhatikan oleh Susi.

Tian : Eh, eh, Mbak.

Ss : Hm?

Tian : Kok ngeliatin aku? Emang ada apa, sih?

Ss : (*Mendekati Tian*) Katanya Mbak Sasha, (*Menunjuk Tian*) situ pacar barunya Mas Say, yah?

Tian : (*Bingung*) Ha? Mas Say?

Ss : He'eh.

Tian : Mas Say itu apa?

Ss : Mas Say itu Sayuti. Dia itu pacar Susi. Tapi sekarang kita udah putus. Sebenarnya...

Tian : (*Memotong kalimat Susi*) Ng, udah, udah, udah... Maaf, Mbak. Aku itu bukan pacarnya Mas Say. Aku juga gak tahu Mas Say itu apa.
Ss : Yeee... Udah, deh, kagak usah bohong! Tadi Mbak Sasha tuh ngomong kayak gitu! (*Bergumam*) Pake bohong segala lagi!
Tian diam sesaat, lalu menangis kencang. Susi menjadi panik. Sasha datang.
S : Susiii... Wah, abis kenalan, ya? Sampe nangis-nangis gitu. (*Tertawa*)
Ss : Ng, Mbak. Tapi, Mbak, dia bilang dia gak kenal sama Mas Say. Bukan pacarnya Mas Say, katanya.
S : Masak, siy? Trus, yang tadi siang yang Sasha lihat di sini siapa, dong? (*Melihat ke langit-langit*) Ah, masak ada hantu siang-siang? Gak mungkin, ah! (*Seperti teringat sesuatu*) Eh, apa Sasha yang lupa, ya?

19.
Tian masih di lobi Lantai HRD/Lantai 2. Hendra keluar dari ruangan. Ia terkejut melihat Tian ada di situ. Hendra pun kesal melihatnya.

H : Ng. Heh! (*Mendekati Tian*) Kenapa kamu masih ada di sini? Mau apa kamu?
Tian : Eh, Oom. Oom kenapa sih galak banget sama aku? (*Merengek*) Aku 'kan gak ada salah sama Oom.
H : Itu menurut kamu. Tapi sebenarnya kamu itu sangat mengganggu!
Tian : Mana buktinya?
H : Ini buktinya! Saya seharusnya langsung menuju ke toilet. Tapi gara-gara ada kamu, saya jadi berhenti. Dan ini sama saja dengan buang-buang waktu!

20.
Gusti mengantuk. Ia sedang menguap sambil meregangkan otot-otot tubuhnya. Pada saat itu, keluarlah Pak Taka dari ruangnya.

T : Ehem.
Gusti menghentikan tindakannya, lalu tersenyum takut.
T : Supaya jangan ngantuk, kamu seharusnya bikin...
G : Bikin kopi (*Bangkit dari duduknya sambil menunjuk Pak Taka*). Bikin kopi di pantri. Ya, Pak.
Gusti hendak beranjak. Namun, Pak Taka mencegahnya.
T : 'Kan tidak perlu ke pantri. Kalau kamu mau kopi, (*Menunjuk telepon di meja Gusti*) tinggal telpon OB.

Gusti diam.

T : Kamu cari-cari alasan?
Pak Taka keluar ruangan. Sasha hanya menggeleng-gelengkan kepala.

21.
Tian masih menangis karena dibentak oleh Hendra.

H : Heh! Kamu pikir setiap kamu menangis, saya akan kasian sama kamu? Huh, tidak akan.
Tangisan Tian masih kencang.
Tian : Kenapa, sih, Oom jahat banget sama aku? Aku 'kan gak ganggu Oom...! Iih... (*Merengek*)
H : Heh! Dengar, ya. Kamu yang membuat semua ini jadi seperti ini!

Tian tidak memahami maksud perkataan Hendra.

H : Setiap kali saya bertanya, pasti kamu tidak jawab. Itu membuat saya bingung! Dan kalau saya bingung, saya jadi tidak bisa konsentrasi bekerja.

Tian tetap menangis. Tiba-tiba, keluarlah Pak Taka dari Ruang HRD. Ekspresinya bingung melihat Tian menangis.

T : Tian?

Pak Hendra dan Tian menoleh ke arah Pak Taka. Hendra terkejut melihat Pak Taka.

T : Sedang apa kamu di sini?

Tian : *(Berlari ke arah Pak Taka)* Oom Takaaa...!

Hendra hendak kabur, tetapi Pak Taka melihatnya.

T : Hendra! Mau ke mana kamu?

Hendra tidak dapat berkata apa-apa. Ia hanya tersenyum kikuk dan takut.

22.

Pak Taka dan Tian berhadapan dengan Susi, Pak Hendra, dan Satpam.

T : *(Kepada Tian)* Katakan. Apa yang mereka lakukan terhadap kamu.

Tian : *(Menunjuk Hendra)* Nah, kalo Oom yang ini, dia itu marah-marah sama aku. *(Menunjuk Satpam)* Kalo Pak Satpam ini, pas aku tanya, *(Nadanya meninggi)* dia malah marah sama aku! Nah, *(Menunjuk Susi)* kalo Mbak yang ini, masak aku dibilangin pacarnya Mas Say? Padahal 'kan aku gak tahu Mas Say itu apa. Dia malah nuduh-nuduh aja. Hhh... *(Menyilangkan tangannya)*

Pak Taka mendengarkan dengan serius sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

T : *(Nada tinggi)* Atas kesalahan itu, kalian semua *push-up* 20 kali! Dan keliling lapangan 5 kali!

Susi, Pak Hendra, dan Satpam saling pandang, lalu menjawab secara bersamaan.

Ss+H+Satpam : Tapi, Pak. Kita 'kan tidak tahu kalau anak itu keponakannya Pak Taka. Kalau kita tahu...

T : *(Mengibaskan tangannya)* Tidak ada negosiasi! Laksanakan! Jalan!

Mereka bertiga pun turun melalui tangga. Tian hanya tersenyum sambil melambaikan tangan.

Tian : Dadaaag...

Tabel Tindak Tutur

Tabel ini memuat hubungan antara tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Hubungan antara ketiga tindak tutur ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu berdasarkan intonasi. Pembagian tersebut berdasarkan intonasi imperatif, intonasi deklaratif, dan intonasi interogatif.

Pengungkapan/Intonasi Tindak Lokusi	Tindak Ilokusi	Tindak Perlokusi
A. Intonasi Imperatif		
a. Episode ke-1:		
1. Susi: (<i>Sambil membuka lembar demi lembar tabloid</i>) <u>Nah, dengerin nih sekarang, nih.</u> Susi bacain ramalan bintang Susi, ya. (<i>Membaca ramalan bintang</i>) Asmara... (<i>Agak terkejut</i>) Haaah... Cinta lama bersemi kembali?! Sama siapa, ya?	Perintah	+ PL (V)
2. Hendra: (<i>Sambil mendepak tasnya</i>) Gusti! Sekarang jam kerja!	Perintah	- PTL (V)
3. Hendra: (<i>Mendelikkan matanya</i>) Pokoknya sekarang!	Perintah	-PL (NV)
4. Hendra: Gusti! Kerja!	Perintah	+PL (NV)
5. Susi: <u>Jangan marah-marah mulu, deh.</u> Nih, sekarang Susi bacain nih ramalannya Mpok, nih, Mpok. Mpok Gemini, 'kan, Mpok?	Larangan	+PL (V)
6. Odah: Yaelah! Ya dari lo-lo, dong (<i>Menunjuk kea rah ketiga temannya</i>)! Dari siapa lagi?! (<i>Ia berkacak pinggan. Kemudian, tangannya menunjukkan sikap meminta</i>) <u>Cepet! Kasih gue duit! Kasian, 'kan, peramalannya kalau ramalannya salah! Cepat!</u>	Perintah	+PL (NV)
7. Hendra: Gusti! Kamu harus kerja!		
8. Gusti: Pak Hendraaa...! Saya gak kedengeran (<i>Ia menunjuk-nunjuk telinganya</i>) <u>Pak Hendra ngomong sama si kodok aja, ya.</u> (<i>Gusti mengangkat sebuah pajangan kodok ke depan wajah Pak Hendra</i>) <u>Nih!</u>	Perintah	-PL (NV+V)
9. Pak Taka: Pinjam! (<i>Ia mengambil koran dari tangan Gusti</i>)	Permintaan	+PL (NV)
10. Susi: Ngkoh, ng... Ramalin Susi, dong, Ngkoh...	Permintaan	-PTL (V)
11. Susi: Ah, mau. (<i>Tersenyum</i>) <u>Bacain, Ngkoh</u> (<i>Sambil menunjukkan telapak tangan kanannya</i>).	Permintaan	+PL (NV)
12. Marcell: Jodoh kamu tidak akan jauh-jauh dari kamu. <u>Coba kamu perhatikan sekeliling kamu tanda-tanda yang menuntun kamu kepada pria idaman kamu.</u>	Perintah	+PL (NV)
13. Susi: (<i>Memanggil Odah sambil mengayun-ayunkan tangannya</i>) <u>Mpok, Mpok, Mpok, Mpok! Sini, deh! Dia bisa baca garis tangan.</u> (<i>Susi sangat ekspresif mengajak Odah untuk ikut dibaca garis tangannya</i>)	Panggilan	+PL (NV+V)
14. Odah: Huh! Masak, sih? (<i>Menyodorkan telapak tangan kirinya</i>) <u>Nih, coba baca garis tangan gue.</u>	Perintah	+PL (NV)
15. Susi: (<i>Berbicara ke pegawai kantin</i>) <u>Mbak, makan. Nasinya</u>	Permintaan	+PL (NV)

<u>setengah.</u>		
16. Ma'il: Mbak, nasi satu.	Permintaan	+PL (V)
17. Gusti: (<i>Tersenyum girang sambil menyodorkan salah satu telapak tangannya</i>) Mas, bacain garis tangan saya, dong.	Permintaan	III (V)
18. Ma'il: Bagi!	Permintaan	-PL (NV+V)
19. Pak Taka: Ng, saya sebagai pimpinan, harus didahulukan. (<i>Ia menyodorkan salah satu telapak tangan</i>) <u>Mas, coba baca peruntungan jodoh saya.</u>	Permintaan	+PL (NV+V)
20. Hendra: Eh... Ng, ng... Bapak, kalau jodoh saya gimana? <u>Tolong dibacain, dong!</u> Yah? Hm... (<i>Sambil menyodorkan salah satu telapak tangannya dan berekspresi genit</i>)	Perintah	+PL (NV)
21. Susi: (<i>Berteriak sampai membuat Ma'il terkejut lagi</i>) Haaah...! Kenapa hari ini semua orang pada ngomongin jodoh, jodoh, jodoh aja dari tadi?! Bosan tahu, gak?! (<i>Melihat ke arah Ma'il</i>) <u>Kalau masih ada yang ngomongin jodoh lagi... Awas!</u>	Perintah	III (V)
22. OB: Mas, Mbak Susi! Kebeneran, nih! (<i>Menunjukkan kotak yang dibawanya</i>) <u>Beli dagangan saya, dong. Saya lagi butuh duit banget, nih.</u>	Permintaan	+PTL (V)
23. OB: Cincin. Tunggu bentar, Mas, ya... (<i>Membuka kotak</i>) Bukan emas, sih. Tapi... Barangnya bagus-bagus. <u>Cobain dulu, deh.</u>	Permintaan	+PL(V)
24. Ma'il: Coba liat, coba liat... (<i>Mengambil satu cincin</i>)	Perintah	+PL (NV+V)
25. OB: Coba tukeran aja, coba.	Perintah	+PL (NV)
26. Ma'il: Coba sini!	Perintah	+PL (NV)
27. Kru: Ini dialognya, Pak. Syutingnya sebentar lagi kita mulai. <u>Diapalin, ya, Pak.</u>	Perintah	+PL (V)
28. Gusti: Haha... (<i>Melerai</i>) <u>Udeh tenang, tenang...</u> Elaaah... Damai kompak, berantem kompak. <u>Udah tinggal kawin aja lo berdua.</u>	Perintah	+PL (V)
29. Hendra: (<i>Sambil membenarkan letak kaca mata</i>) Dasar tidak sopan! Kamu itu datangnya belakangan! Seharusnya berdiri di belakang saya! (<i>Sambil menunjuk-nunjukkan jarinya</i>)	Perintah	-PL (V)
30. Hendra: (<i>Mengepalkan tangannya</i>) Uuuh... Contohnya saya. (<i>Tersenyum ramah kepada Marcell</i>) <u>Silakan duluan... (Tangannya mempersilakan Marcell untuk memasuki lift terlebih dulu)</u>	Persilaan	-PTL (V)
31. Marcell: Ini dia teman saya. (<i>Melihat ke arag pintu masuk. Dua orang membawa Barongsai pun masuk</i>) <u>Yuk, kita masuk.</u> Kita disuruh duluan. (<i>Dua orang tadi pun masuk lift, disusul oleh Marcell</i>)	Ajakan	+PL (NV)
32. Hendra: Eh, ayo silakan! Silakan... Hehe...	Persilaan	+PL (V)
33. Gusti: Sha, Sha, Sha...	Panggilan	+PL (V)
34. Hendra: <u>Pak Taka, Pak Taka!</u> (<i>Ia berlari-lari kecil untuk menahan Pak Taka</i>) Tadi 'kan saya sudah bilang sama Gusti, Pak. Tapi dia tidak mau dengar. Katanya... Dia lebih senang santai-santai	Panggilan	+PL (NV)

daripada bekerja.		
35. Ma'il: Sus, Sus... (<i>Mencoba menahan Susi</i>)	Panggilan	+PL (V)
36. Hendra: <u>Marcell... Tunggu! Marcell...!</u> Aduuuh... Jodoh saya bagaimana?! <u>Marcell... Marcell... (Sambil berlari mengejar Marcell)</u>	Panggilan	III
37. Odah: <u>Ng, minta goceng, dong.</u> Kali aja Odah ngeliat. (<i>Ekspresinya menjilat</i>)	Permintaan	+PL (NV)
38. Hendra: (<i>Menahan langkah Gusti</i>) Heh! Heh! Heh! <u>Dan kamu tidak boleh membawa koran itu ke dalam.</u>	Larangan	-PTL (V+NV)
b. Episode ke-2:		
1. Ma'il: <u>Nanti malem, kita makan di luar, yuk!</u> Nanti... Ayang Ail cari restoran yang paling enak (<i>Sedikit berteriak sambil membuka tangannya</i>), paling mahal, paling bagus (<i>Temponya diperlambat untuk menekankan kriteria restoran yang akan dicari Ma'il!</i>)	Ajakan	III (V)
2. Ma'il: (<i>Sambil menyeka mulutnya</i>) <u>Yut! Tolong gantiin gua bentaran, Yut!</u> Gua ada perlu bentaran di luar. Ya? <u>Tolong ambilin galon, trus nyobain demo dari Mas Gusti, yah?</u>	Permintaan Perintah	-PL (V) -PL (V)
3. Ma'il: (<i>Emosi</i>) Cumi! Dibilang disuruh begitu aja kagak mau! <u>Kalau ada orang nyariin gua, bilang gua kagak ada. Jangan bilang kalo gua kabur!</u>	Larangan	-PL (V)
4. Susi: Eeeh...! Abang! Mas Say! <u>Udah, stop! Stop!</u> Ngapain aja, sih?	Perintah	-PL (NV)
5. Odah: Heh, apa-apaan ini?! Brenti!	Perintah	+PL (V)
6. Susi: <u>Udah.</u> (<i>Mengatur napas</i>) Ini, Mpok. Gara-gara Susi balikan lagi...	Perintah	+PL (NV)
7. Gusti: Pak Hendra, cuman lihat doang, sebentar. Pelit banget, sih?!	Permintaan	-PL (V)
8. Gusti: Ayo dong! Lihat doang!	Permintaan	-PL (NV)
9. Hendra: Eh, eh, Gusti! Gusti! Kembalikan! Eh, Gusti! Kembalikan! Gusti... Gusti... Ayo!	Perintah	-PL (NV)
10. Gusti: Il, Il! Tangkep! (<i>Gusti melempar hadiah tersebut ke Ma'il</i>)	Perintah	+PL (NV)
11. Hendra: Eh, Ismail! Ismail! Sini. Sini!	Permintaan	-PL (NV)
12. Gusti: Tangkep, Il!	Perintah	III (NV)
13. Gusti: Pak, Pak, Pak, Pak...! (<i>Menahan Pak Hendra yang hendak masuk ke salah satu bilik WC</i>) Kalau saya jadi Pak Hendra, saya gak akan bawa kado itu masuk ke dalam. Kalau jatuh, basah, gimana? <u>Mending taruh di sini, Pak (Gusti menepuk-nepuk wastafel).</u>	Saran	-PL (NV)
14. Sasha: (<i>Sasha mengambil hadiah</i>) Eh, Pak Hendra! Pak Hendra! Nih, punya Pak Hendra (<i>Memberikan hadiah tersebut ke Pak Hendra</i>) <u>Oya, nanti bungkusnya buat Sasha, ya... Yuk!</u> (<i>Tertawa, lalu berbicara kepada Gusti</i>) Gusti! <u>Jangan gangguin Pak Hendra lagi, ya.</u>	Permintaan Ajakan Larangan	TL (NV) TL (NV) TL (NV)
15. Susi: (<i>Menarik lengan Ma'il</i>) <u>Bang, kita ke pantri aja, yuk.</u> Soalnya Mas Arman sama Mbak Dewi mau siap-siap buat syuting.	Ajakan	III (V)
16. Ma'il: Mas, Mas, Mas... (<i>Menutup jalan mereka berdua</i>) Ng, kayaknya belum, dah! <u>Mendingan tunggu di mari aja, yah!</u> (<i>Menunjuk lantai dasar</i>)	Saran	-PTL (V)

17. Arman: Atau gini aja, deh, Mas. <u>Mas tolong lihat ke studio, gak enak kalau telat.</u> Kalo syutingnya udah mulai, gak enak saya-nya.	Permintaan	+PL (V)
18. Ma'il: Tapi jangan ke mana-mana, ya! (<i>Menunjuk Arman Maulana dan Dewi Gita</i>)	Larangan	+PL (V)
19. Odah: Bengong aja. <u>Kerja, dong!</u> (<i>Justru Odah yang memejamkan matanya yang menunjukkan kemalasannya</i>)	Perintah	-PTL (NV)
20. Odah: (<i>Sambil memejamkan mata</i>) Beresin tuh meja!	Perintah	III (NV)
21. Odah: Sekalian tuh tabloid-tabloid gue. Dirapiin!	Perintah	III (NV)
22. Odah: Kalo udah, bikinin gua teh.	Perintah	TL (NV)
23. Odah: Cepeeet...!	Perintah	-PTL (V)
24. Sasha: Sana bikin teh sendiri!	Perintah	+PL (NV)
25. Hendra: Tidak ada gunting. <u>Sana!</u> Kamu jauh-kauh dari meja kerja saya (<i>Mengibas-ngibaskan tangannya untuk mengusir Gusti</i>)! Saya tahu, pasti kamu tidak mencari gunting, tapi mau mengambil kado milik saya. Ya, 'kan?! Hhh...	Perintah	-PL (V)
26. Sayuti: Oh, <u>Ya, silakan.</u> (<i>Tangannya mempersilakan mereka untuk pergi. Namun, tiba-tiba ia mencegahnya</i>) Eh, tapi... <u>Dihabiskan dulu tehnya.</u>	Persilaan	+PL (NV)
	Perintah	+PL (NV)
27. Ma'il: <u>Lo nggak bakal ngelarang gua pacaran sama si Susi.</u> Hah! Lo 'kan udah putus!	Larangan	-PTL (NV)
28. Susi: Aduh! Abang! Mas Say! <u>Brenti! Brenti, gak?! Brenti!</u>	Perintah	TL (V)
29. Dewi Gita: Nah, gitu dong! <u>Ayo... Maju terus pantang mundur.</u>	Dorongan Semangat	+PL (NV)
30. Susi: Eh, Abang! Mas Say! <u>Berhentiii...! Brenti! Brenti!</u>	Perintah	+PL (NV)
31. Gusti: Eh, Sasha...	Panggilan	+PL (V)
c. Episode ke-3:		
1. Susi: (<i>Tersenyum</i>) Ya, pasti. 'Kan sayang (<i>Mengelus pipi Ma'il</i>). <u>Yang, dihabisin dong makanannya.</u> (<i>Menyodorkan gelas berisi teh</i>) Nih, Susi udah bikinin teh. Empat sendok gulanya (<i>Menekankan pada kata 'empat'</i>).	Permintaan	+PL (NV)
2. Susi: (<i>Meminta dengan manja</i>) <u>Ayo diminum dong, Ayang. Ayo... Minum.</u>	Permintaan	+PL (NV)
3. Hendra: (<i>Mengayunkan tangannya seperti menahan omongan Pak Taka</i>) <u>Eh, Pak Taka tidak usah bicara.</u> Saya tahu, kok. Pasti Pak Taka mau supaya saya ikut makan siang, 'kan?! (<i>Tertawa</i>) Saya siap, Pak. (<i>Tertawa lagi</i>)	Perintah	-PTL (V)
4. Pak Taka: Kamu <i>meeting!</i>	Perintah	-PTL (NV)
5. Pak Taka: <i>Meeting!</i>	Perintah	-PL (NV)
6. Pak Taka: (<i>Menghentikan langkah</i>) Setelah saya pikir-pikir, kamu <i>meeting</i> -nya jangan nanti siang. Kamu <i>meeting</i> sekarang aja.	Saran	-PTL (V)
	Perintah	-PL (V)
7. Pak Taka: <u>Tunggu di lobi marketing!</u> Saya sebel lihat kamu!	Perintah	-PTL (NV)

8. Pak Taka: Sana! Naik ke Lantai 4! (<i>Tangannya diarahkan ke atas</i>)	Perintah	-PTL (NV)
9. Susi: Ayang Ail, udah dong. <u>Jangan ngambek gitu.</u>	Larangan	TL (V)
10. Ma'il: Ooh... Pasti lo ngeliat rambut gua, 'kan? Ya, 'kan? Keren, gak? (<i>Menunjuk rambutnya</i>) Ini yang nyisir Ayang Uci. (<i>Menunjuk Sayuti</i>) <u>Lo kagak boleh ngiri, Cumi!</u>	Larangan	TL (NV)
11. Gusti: (<i>Gusti memegang kepala Ma'il dan mengarahkannya ke hadapan pintu lift</i>) Nih! Nih!	Perintah	-PL (NV+V)
12. Gusti: Lo ngaca di pintu lift.	Perintah	-PL (NV+V)
13. Gusti: Lo lihat! Lihat! (<i>Menunjuk bayangan wajah Ma'il di pintu lift</i>)	Perintah	+PL (NV)
14. Susi: (<i>Matanya memandang ke arah lain</i>) Gak.Kata siapa...? Uдах, deh, Mpok. <u>Jangan judes gitu, ah!</u>	Larangan	-PL (V)
15. Odah: Sus, anterin gue ke kantin, yuk (<i>Menarik lengan Susi</i>).	Ajakan	-PTL (V)
16. Odah: Haaah... <u>Uдах cari sendiri aja, ya, Pak, ya. Sini!</u> (<i>Mengambil bungkus plastik di tangan Susi dan memberikannya kepada Pak Bob</i>) Nih, Pak. Sekalian, ya, Pak. Bapak naik lift, ke Lantai 2, trus ke pantri. Cari yang namanya Mail. <u>Bapak tolong kasiin.</u> Yah? Makasih, lho, Pak.	Perintah	-PTL (NV)
17. Sasha: Kenapa? Oooh... Lagi diet? Baguslah, Pak. Soalnya perut Pak Taka sekarang makin gendut. (<i>Tertawa</i>) <u>Diet, ya, Pak.</u>	Perintah	-PL (NV)
18. Pak Taka: <u>Jangan cengengesan!</u> (<i>Memberikan Gusti uang</i>) <u>Belikan saya pisang goreng.</u>	Larangan	+PL (NV)
	Perintah	+PL (NV)
19. Gusti: Bareng, yuk.	Ajakan	+PL (V+NV)
20. Gusti: Oooh... Iya. Ya udah kalo gitu, Pak... Aduh... (<i>Menyenggol Sasha</i>) Sori. (<i>Kepada Pak Bob</i>) <u>Tolong sekalian bilangin sama Ma'il, Gusti minta dibikinin kopi.</u> Oke, Pak. (<i>Menepuk pundak Pak Bob</i>)	Permintaan	-PTL (NV)
21. Sasha: <u>Stoop...!</u> Pak Taka! Aduh gimana, sih? Aduuh... (<i>Mengambil pisang goreng dari tangan Pak Taka dan bungkusnya</i>) <u>Sasha 'kan udah bilang jangan bandel!</u> Kalau memang mau diet, Pak <u>Taka tuh harus kuat.</u> Harus semangat, dong! Ini banyak minyaknya, Pak. Heehh... Ini buat Gusti. (<i>Menyerahkan pisang goreng dan bungkusannya kepada Gusti</i>)	Perintah	-PTL (NV)
	Larangan	-PTL (NV)
	Saran	-PTL (NV)
22. Ma'il: <u>Bilang dong, Pak, kalau itu bukan punya saya</u> (<i>Menunjuk ke rantang</i>). Untung belum saya makan (<i>Sambil membuka bungkus makanan dari Susi</i>)	Perintah	-PTL (NV)
23. Pak Taka: Cari temannya Pak Jojon. Namanya Pak Bob.	Perintah	+PTL (V)
24. Pak Taka: (<i>Nada tinggi</i>) Mana saya tahu! Memangnya saya yang menyiapkan bajunya?! (<i>Nada memelan, tetapi tajam</i>) <u>Mikir dong</u> (<i>Sambil menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri dengan jari telunjuknya</i>).	Perintah	+PTL (V)
		+PL (V)

25. Pak Taka: Mana saya tahu. Ketemu juga belum. (<i>Nada meninggi lagi</i>) <u>Mikiir...!</u> (<i>Sambil kembali menunjuk-nunjuk kepalanya dengan jari</i>)	Perintah	+PTL (V)
26. Ma'il: <u>Lhooo... Ayo, ambil, Pak!</u> Mumpung saya masih baik. Kapan lagi Bapak ngelihatun sosis. <u>Nih...</u>	Penawaran	-PTL (V)
27. Ma'il: Oooh... Berarti Bapak kerja di pabrik sosis? <u>Pak, jangan sering-sering nyolong, Pak.</u> Kagak baik. Nanti yang punya pabrik juga bangkrut dicolengin mulu.	Saran	III (V)
28. Odah: Trus kenapa Bapak masih di sini? <u>Udah cepetan anterin, gih, Pak.</u> Awas, ya. <u>Jangan ngomong macem-macem.</u> Saya ini temen baiknya Pak Jojon. <u>Cepet, ah</u> (<i>Menarik Pak Bob untuk segera berdiri</i>)! <u>Sana, Pak!</u> Nanti di sini kita dimarahin lagi, Pak.	Perintah Larangan Perintah	+PL (NV) +PL (NV) +PL (V+NV)
29. Hendra: (<i>Bernada ketus</i>) Gusti. Sedang apa kamu? <u>Jangan ganggu tamu!</u>	Larangan	+PL (NV)
30. Gusti: Paaak... <u>Minggir dong, Pak!</u> Saya lagi buru-buru, nih!	Perintah	+PL (NV) TL (V)
31. Pak Taka: Saya gak mau tahu! (<i>Menunjuk Gusti</i>) <u>Cepat cari sampai ketemu!</u>	Perintah	+PL (NV)
32. Ma'il: Eh, bujuk! Lha si Bapak. Ngapain duduk situ? <u>Sini, sini, sini...</u> (<i>Ma'il menarik lengan Pak Bob untuk tidak duduk di sofa bersama Pak Taka dan Gusti</i>) Pak, Pak... Ayo, Pak. Duuh...	Perintah	+PL (NV)
33. Pak Taka: <u>Ma'il! Jangan kurang ajar!</u> (<i>Menunjuk sopan Pak Bob</i>) Beliau ini sahabatnya Pak Jojon.	Larangan	+PL (NV)
34. Pak Bob: Ma'il? Kamu yang suka sosis, 'kan? (<i>Tertawa</i>) <u>Dateng aja ke pabrik saya, Kalau mau curi, ambil aja semau kamu.</u> (<i>Tertawa</i>)	Ajakan Penawaran	+PL (NV) TL (NV) TL (V)
35. Pak Taka: (<i>Berwibawa</i>) <u>Kembali ke pantri.</u> Pak Bob, Pak Jojon, dan saya akan makas siang bersama.	Perintah	III
36. Pak Bob: <u>Ya sudah ikut aja.</u> Pak Jojonnya gak akan keberatan, kok.	Ajakan	(NV+V) +PL
37. Pak Bob: Mau? Ayo!	Ajakan	(NV+V) +PL
38. Pak Bob: Ayo, ayo ikut! Ayo. Ayooo... Semua ikut.	Ajakan	(NV+V) +PL (V)
39. Pak Taka: Sasha...	Panggilan	
d. Episode ke-4:		
1. Susi: (<i>Tersenyum</i>) Ng, Susi nyari Mas Say, kok. (<i>Terdiam sejenak, lalu melihat ke arah bungkus yang dibawanya</i>) <u>Oh iya, nih. Ini sarapan buat Mas Say</u> (<i>Sambil menyodorkan bungkus makanan tersebut</i>).	Penawaran	TL (NV)
2. Susi: Ini (<i>Masih sambil menyodorkan bungkus makanan</i>).	Penawaran	-PL (NV+V)
3. Susi: (<i>Tersenyum</i>) Bang Ma'ilnya 'kan gak ada, Mas Say. Jadi gak		

mungkin marah, dong. Nah, lagipula juga Bang Ma'ilnya masuknya agak siang, kok. Mau ke bengkel dulu katanya. (<i>Setengah memaksa sambil menyodorkan bungkus makanan</i>) <u>Ini</u> .	Penawaran	-PL (NV+V)
4. Susi: Ih, Mas Say gimana, siy? Susi udah beliin buat Mas Say. <u>Ayo terima, dong. Iniii...</u>	Perintah	III (V+NV)
5. Odah: <u>Udah, kalo gak mau buat gua aja. Daripada mu-ba-zir. Sini (Sambil mengambil bungkus makanan)!</u>	Perintah	TL (NV)
6. Gusti: Cek dulu, Sha. Kertasnya abis apa gak.	Perintah	+PL (NV)
7. Odah: Nah... Sus, pas banget lo. <u>Tolong beliin gua gorengan, dong. Gak ada cemilan, nih.</u>	Perintah	+PTL (V)
8. Odah: Terserah lo aja ada duitnya berapa. <u>Gua tunggu, ya. Gak pake lama, lho (Sambil mengacungkan tangannya)!</u>	Perintah	+PL (NV)
9. Hendra: <u>Jangan ketawa kamu! Kerjakan saja pekerjaan kamu!</u> Sesekali saya terlambat tidak apa-apa, 'kan?	Larangan	+PL (NV+V)
10. Pak Taka: Tidak perlu kamu jelaskan, Hendra. <u>Sekarang, kamu mulai kerja.</u>	Perintah	TL (NV)
11. Pak Taka: (<i>Berwibawa</i>) Masuk.	Perintah	+PL (NV)
12. Odah: Hah? (<i>Menerima bungkus itu dengan kasar</i>) Yaelah, Sus! Pinter dikit, dong (<i>Sambil menunjuk kepalanya</i>)! <u>Kalo duit lo gak cukup, lo'kan bisa minta beliin Ma'il! Masak lo beliin gue gorengan cuman satu!</u>	Perintah	+PL (NV) TL (NV)
13. Odah: Sana beliin gua gorengan lagi! Lima!	Perintah	+PL (NV)
14. Pak Taka: (<i>Berwibawa</i>) Masuk.	Perintah	+PL (NV)
15. Sayuti: Maaf, Mas. Mas Ma'il ngajak ngomong saya toh, Mas? Saya ndak tahu, Mas. Makanya, Mas... <u>Nanti kalo ngajak ngomong lagi, ngomong-ngomong dulu.</u>	Perintah	-PL (NV+V)
16. Odah: Pasti kepisah, ya, sama mama papanya, ya? <u>Makanya kalo jalan tuh jangan meleng. Sekarang Adek aja ilang. (Nadanya meninggi)</u> Kamu tahu gak? Mama sama papa kamu pasti sekarang lagi bingung nyariin kamu!	Saran	III (V)
17. Odah: (<i>Emosi</i>) Pasti lo yang makan gorengan gua! Ya, 'kan? <u>Ngaku!</u>	Perintah	-PL (V) +PTL (NV)
18. Odah: (<i>Berteriak</i>) Haaa...! Sekarang gua gak mau tahu! <u>Bellin gua jus alpokat! Biar reda emosi gua!</u>	Perintah	TL (NV)
19. Odah: Cepeeet...! Cepet! Huh!	Perintah	+PL (NV)
20. Tian: Sst... Sst... Sst...	Panggilan	+PTL (NV)
21. Sasha: Aduh, di... (<i>Menghela napas</i>) Sasha lupa. (<i>Tertawa</i>) <u>Cari sendiri, gih. Udah cepetan sana. Sana. (Mendorong-dorong Susi)</u>	Perintah	+PL (V)
22. Pak Taka: Supaya jangan ngantuk, kamu seharusnya bikin...	Saran	
23. Pak Taka: 'Kan tidak perlu ke pantri. <u>Kalau kamu mau kopi,</u>	Perintah	+PL (NV)

<p><u>(Menunjuk telepon di meja Gusti) tinggal telepon OB.</u> 24. Pak Taka: Katakan. Apa yang mereka lakukan terhadap kamu. 25. Pak Taka: <i>(Nada tinggi)</i> Atas kesalahan itu, kalian semua <i>push-up</i> 20 kali! Dan keliling lapangan 5 kali! 26. Pak Taka: <i>(Mengibaskan tangannya)</i> Tidak ada negosiasi! <u>Laksanakan! Jalan!</u></p>	<p>Perintah Perintah Perintah</p>	<p>+PL (V) -PL (V) +PL (NV)</p>
<p>B. Intonasi Deklaratif</p>		
<p>a. Episode ke-1:</p>		
<p>1. Pak Taka: Pantas! Saya cari koran ini tidak ada.</p>	<p>Perintah</p>	<p>TL (NV)</p>
<p>2. Marcell: Sebentar, sebentar, sebentar... Saya sudah harus ke studio sekarang.</p>	<p>Perintah</p>	<p>-PTL (V)</p>
<p>3. Pak Taka: <u>Ng, saya sebagai pimpinan, harus didahulukan.</u> <i>(Ia menyodorkan salah satu telapak tangan)</i> Mas, coba baca peruntungan jodoh saya.</p>	<p>Permintaan</p>	<p>+PL (NV+V)</p>
<p>4. Ma'il: Bentaran aja, Abang mau ngomong.</p>	<p>Permintaan</p>	<p>+PL (V)</p>
<p>5. Gusti: Il, tampang lo itu udah gak enak dilihat. Ditambah cemberut, makin gak enak dilihat, tahu <i>(Sambil menunjuk-nunjuk muka Ma'il)?!</i></p>	<p>Perintah</p>	<p>TL (V)</p>
<p>6. Gusti: Hati-hati kalau ngomong, Il. Batas antara sebel sama cinta itu tipis <i>(Menggerak-gerakkan tangannya untuk menjelaskan).</i></p>	<p>Perintah</p>	<p>+PL (V)</p>
<p>7. Kru: <u>Ini dialognya, Pak. Syutingnya sebentar lagi kita mulai.</u> Diapalin, ya, Pak.</p>	<p>Perintah</p>	<p>+PL (V)</p>
<p>8. Marcell: Artinya, tangan kamu kotor sekali.</p>	<p>Perintah</p>	<p>+PL (NV)</p>
<p>b. Episode ke-2:</p>		
<p>1. Gusti: <i>(Menunjuk hadiah di tangan Pak Hendra)</i> Kado yang tadi, Pak Hendra. Saya mau lihat.</p>	<p>Permintaan</p>	<p>-PL (V)</p>
<p>2. Dewi Gita: Iya, Mbak Susi. Tahu aja kalau kita buru-buru.</p>	<p>Perintah</p>	<p>III (V)</p>
<p>3. Gusti: Sasha, gue mau ngomong sama lo.</p>	<p>Perintah</p>	<p>+PL (NV)</p>
<p>4. Pak Taka: Saya juga mau ngomong sama kamu, Sasha.</p>	<p>Perintah</p>	<p>+PL (NV)</p>
<p>5. Gusti: Gua mau ngajak lo makan malam.</p>	<p>Ajakan</p>	<p>TL (+) +PTL (V)</p>
<p>6. Pak Taka: Saya mau ajak kamu makan malam.</p>	<p>Ajakan</p>	<p>TL (+) +PTL (V)</p>
<p>7. Ma'il: <u>Oke! Sekarang udah kejadian! Susi udah jadian sama gua!</u> <u>Susi udah jadi pacar gua!</u> Sekarang lo mau apa?! <i>(Menantang Sayuti sambil berkacak pinggang)</i> Lo mau apa?!</p>	<p>Perintah</p>	<p>III (V)</p>
<p>8. Gusti: Di studio, ada bagi-bagi bunga. Gratis <i>(Sambil menunjuk ke arah studio).</i></p>	<p>Perintah</p>	<p>+PL (V)</p>
<p>c. Episode ke-3:</p>		

1. Susi: (<i>Tersenyum</i>) Ya, pasti. 'Kan sayang (<i>Mengelus pipi Ma'il</i>). Yang, dihabisin dong makanannya. (<i>Menyodorkan gelas berisi teh</i>) <u>Nih, Susi udah bikinin teh. Empat sendok gulanya</u> (<i>Menekankan pada kata 'empat'</i>).	Perintah	+PL (NV)
2. Pak Taka: Saya mau makan siang dengan Pak Jojon.	Perintah	TL (V)
3. Pak Taka: Sasha, makan siangnya itu nanti. Saya memberi tahu kamu supaya tidak ada yang mengganggu saya.	Perintah	+PL (V)
4. Susi: (<i>Menahan diri</i>) Mpok, mau nganterin makanan ke pantri buat Bang Ma'il. <u>Lagian 'kan Mpok biasa ke kantin sendirian.</u>	Perintah	+PL (V)
5. Odah: Tapi, 'kan gue butuh lo buat bayarin gue.	Perintah	-PTL (NV+V)
6. Gusti: (<i>Menunjuk ke arah jalan menuju pantri</i>) Tempatnya sebelah sana. Makasih, Pak. (<i>Tersenyum</i>)	Perintah	-PL (NV)
7. Ma'il: (<i>Bangkit dari duduknya</i>) Ya, Pak! Saya Ma'il. (<i>Tertawa</i>) Alhamdulillah... Kalo rejeki emang gak ke mana-mana, ya, Pak, ya. (<i>Mengambil rantang yang dibawa Pak Bob</i>) Makasih, Pak. <u>Tenang. Saya kasih tips, Pak.</u>	Perintah	TL (NV)
8. Ma'il: Pak, saya kasih tahu, ya, Pak, ya. Itu bos (<i>Menunjuk Pak Taka</i>). Bapak mau disuruh <i>push-up</i> ntar ama dia?! Heee... <u>Bapak kagak pantes duduk di situ!</u>	Larangan	TL (NV)
9. Odah: Eh, Il. Hati-hati, deh. Kayaknya si Susi masih suka tuh sama Sayuti.	Perintah	+PL (NV)
10. Pak Bob: Semua, semua, semua boleh ikut!	Ajakan	+PL (NV)
11. Ma'il: (<i>Emosi</i>) Yayang! Masak, sih?! Dikit-dikit Mas Say! Dikit-dikit Mas Say! Haaa... Emang kagak bisa apa kagak ngomongin Mas Say?! <u>Aku 'kan cemburu, Yang!</u>	Perintah	+PL (NV+V)
d. Episode ke-4:		
1. Pak Taka: <u>Kamu belum jawab pertanyaan saya.</u> Kamu baru datang?	Perintah	TL (V)
2. Odah: Kalo bukan lo, siapa lagi?! <u>Cuma lo yang ada di sini</u> (<i>Sambil menunjuk-nunjuk Sayuti</i>)!	Perintah	-PL (V)
C. Intonasi Interogatif		
a. Episode ke-1:		
1. Ma'il: Sus! Ayam bakarnya abis. Tapi gua pengeeen...! <u>Bagi gua napa?!</u>	Permintaan	-PL (V)
2. Susi: (<i>Berteriak sampai membuat Ma'il terkejut lagi</i>) Haaah...! <u>Kenapa hari ini semua orang pada ngomongin jodoh, jodoh, jodoh aja dari tadi?! Bosan tahu, gak?!</u> (<i>Melihat ke arah Ma'il</i>) Kalau masih ada yang ngomongin jodoh lagi... Awas!	Perintah	III (NV)
b. Episode ke-2:		
1. Susi: Ho... Hahaha... Abang, emang gak ada kado yang lain,	Permintaan	TL (NV)

<p>gitu...?</p> <p>2. Ma'il: (<i>Kepada Sayuti</i>) Apa lo liat-liat?</p> <p>3. Ma'il: Salah sendiri, kenapa lo lelet?!</p> <p>4. Odah: Trus, emang kalo orang sedih, gak boleh kerja?</p>	<p>Perintah</p> <p>Perintah</p> <p>Perintah</p>	<p>+PL (NV)</p> <p>-PL (NV)</p> <p>TL</p>
<p>c. Episode ke-3:</p>		
<p>1. Pak Taka: (<i>Wajahnya kesal</i>) Kamu saya suruh <i>meeting</i> sama anak-anak marketing nanti siang. <u>Ngerti kamu?!</u></p> <p>2. Odah: Sebenarnya lo masih suka, ya, sama Sayuti?</p> <p>3. Ma'il: Bapak mau sosis?</p> <p>4. Odah: <u>Trus kenapa Bapak masih di sini?</u> Udah cepetan anterin, gih, Pak. Awas, ya. Jangan ngomong macem-macem. Saya ini temen baiknya Pak Jojon. Cepet, ah (<i>Menarik Pak Bob untuk segera berdiri</i>)! Sana, Pak! Nanti di sini kita dimarahin lagi, Pak.</p> <p>5. Hendra: (<i>Meledak sambil mencibir</i>) Hm, dasar bodoh! <u>Kenapa tidak kamu tanya aja?!</u> Siapa di antara bapak-bapak ini yang namanya Pak Bob berarti itu tamunya Pak Jojon.</p> <p>6. Susi: Mpok, cerewet aja, sih?!</p> <p>7. Ma'il: (<i>Emosi</i>) Yayang! Masak, sih?!dikit-dikit Mas Say! Dikit-dikit Mas Say! Haaa... <u>Emang kagak bisa apa kagak ngomongin Mas Say?!</u> Aku 'kan cemburu, Yang!</p> <p>8. Ma'il: Eh, bujuk! Lha si Bapak. <u>Ngapain duduk situ?</u> Sini, sini, sini... (<i>Ma'il menarik lengan Pak Bob untuk tidak duduk di sofa bersama Pak Taka dan Gusti</i>) Pak, Pak... Ayo, Pak. Duuh...</p>	<p>Perintah</p> <p>Perintah</p> <p>Penawaran</p> <p>Perintah</p> <p>Perintah</p> <p>Perintah</p> <p>Perintah</p> <p>Perintah</p>	<p>TL (NV)</p> <p>-PTL (V)</p> <p>-PL (NV)</p> <p>III (V)</p> <p>+PL (NV)</p> <p>III (NV+V)</p> <p>+PL (NV+V)</p> <p>+PL (NV)</p>
<p>d. Episode ke-4:</p>		
<p>1. Hendra: (<i>Ketus</i>) <u>Sebenarnya kamu itu mau ketemu sama siapa? Hah?</u> (<i>Nada meninggi</i>) Jangan-jangan kamu mau mempermainkan saya! Iya?!</p> <p>2. Odah: (<i>Semakin emosi</i>) Kalo gak tahu kenapa gak tanya?!</p> <p>3. Hendra: Ng. Heh! (<i>Mendekati Putri Titian</i>) <u>Kenapa kamu masih ada di sini?</u> Mau apa kamu?</p>	<p>Perintah</p> <p>Perintah</p> <p>Perintah</p>	<p>TL (V)</p> <p>TL (NV)</p> <p>TL (V)</p>

Keterangan:

- + PL : Penerimaan Langsung
- +PTL : Penerimaan Tidak Langsung
- PL : Penolakan Langsung
- PTL : Penolakan Tidak Langsung
- TL : Tanggapan Lain
- III : Tanggapan oleh orang ke-3

Riwayat Penulis



Adhika Irlang Suwiryo adalah anak semata wayang dari pasangan Basuki Suwiryo dan Adisiwi Imbasari. Ia memulai pendidikannya di TK Harapan Bunda, TK PSKD Kwitang IV, dan TK Tarakanita I. Setelah itu ia melanjutkan kegiatan belajarnya di SD Tarakanita I, SLTP Pangudi Luhur, dan SMA Negeri 82.

Minatnya di bidang tulis-menulis membawanya untuk kuliah di Program Studi Indonesia FIB UI. Salah satu puisinya yang berjudul “Arti Rindu” pernah dimuat dalam *Cara Mudah Menulis Fiksi*. Namun, ternyata minat menyunting sebuah tulisan lebih kuat daripada minat menulisnya. Hingga kini, sudah beberapa buku yang disuntingnya. Perempuan yang lahir di Jakarta, 4 April 1986 ini menjadi penyunting *freelance* di Penerbit Gagas Media. Ia juga menjadi korektor *freelance* di Penerbit Erlangga.

Selama kuliah, ia cukup aktif mengikuti beberapa kegiatan program studi, seperti *Hari-hari Kekerabatan* dan *Indonesia Tebar Pesona*. Kemudian, ia juga sangat aktif dalam kegiatan olahraga, baik di tingkat kampus maupun universitas. Selain mengikuti kegiatan tersebut, ia hanya mengikuti kegiatan perkuliahan seperti biasa.

Moto hidupnya: “*Hidup ini indah tergantung bagaimana kita menyikapinya.*”